

**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA  
PLAYHOUSE SEBAGAI TEMPAT PENGASUHAN ANAK  
USIA DINI BAGI IBU BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh:

Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah

NIM. 17160004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**



**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA  
PLAYHOUSE SEBAGAI TEMPAT PENGASUHAN ANAK  
USIA DINI BAGI IBU BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah

NIM. 17160004



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA PLAYHOUSE  
SEBAGAI TEMPAT PENGASUHAN ANAK USIA DINI BAGI IBU  
BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah (17160004)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Panitia Ujian**

**Ketua Sidang,**

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 197410162009012003

**Sekretaris Sidang,**

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

NIP. 19901215201608012016

**Pembimbing,**

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

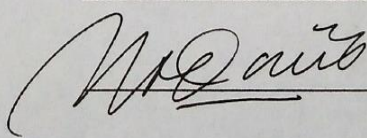

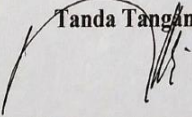
NIP. 19901215201608012016

**Penguji Utama,**

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

NIP. 196512051994031003

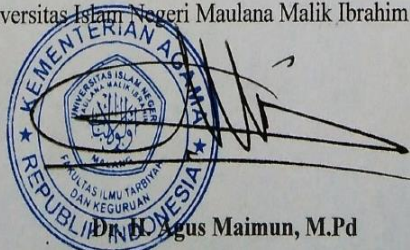
**Tanda Tangan**



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP. 196508171998031003

*Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada:*

*Orang tua tercinta, Bapak Syamsudin dan Ibu Isrowiyah. Terima kasih telah mendukung dan mendoakan saya dengan begitu yang luar biasa. Terima kasih karena telah menjadi alasan saya untuk tetap semangat dan menjadi pribadi yang lebih baik.*

*Kakak-kakak perempuan dan kakak-kakak ipar saya. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan. Juga keponakan saya yang lucu-lucu, terima kasih karena selalu menjadi pelipur disetiap jeda lelah.*

*Dosen pembimbing yang begitu banyak memberikan bantuan, Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas. Dan dosen yang paling menginspirasi bagi saya selama berkuliah di Jurusan PIAUD, Bapak Akhmad Mukhlis. Terima kasih atas segala kepercayaan, kebaikan, dan ilmu tak terhingga yang telah diberikan.*

*Seluruh pihak yang membantu dan memotivasi saya dalam menyusun skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya Bapak Langgeng, Bapak Hengky, Bapak Eko, serta seluruh dosen PIAUD. Juga terima kasih kepada teman terdekat yang senantiasa menemani saya selama menyusun skripsi ini.*

*Untuk PIAUD UIN Malang serta teman-teman PIAUD Angkatan 2017. Terima kasih atas pengalaman dan ilmu berharga yang diberikan selama 4 tahun. Dan untuk teman-teman terdekat yang seringkali kosnya saya singgahi, terima kasih banyak!*

*Terakhir, saya persembahkan skripsi ini kepada lembaga TPA yang bersangkutan, serta lembaga TPA lainnya. Kemudian pihak yang ingin mendirikan lembaga TPA dan para ibu yang bekerja, semoga karya ini dapat memberikan manfaat.*

## **MOTTO**

*Be a rainbow in someone else's cloud*



**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA**  
**PLAYHOUSE SEBAGAI SOLUSI PENGASUHAN ANAK USIA**  
**DINI BAGI IBU BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh:

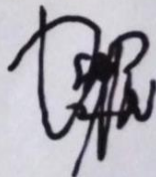
Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah

17160004

**Telah disetujui pada tanggal 07 Juni 2021**

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

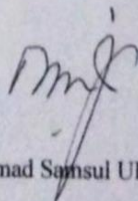


Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

NIP. 199012152019032023

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLAUD



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah

Lamp. : -

**Malang, 07 Juni 2021**

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah

NIM : 17160004

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse  
sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu  
Bekerja di Kota Kediri

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd  
NIP. 199012152019032023



### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



**Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah**

NIM. 17160004

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Puji syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan lepas dari pertolongan serta ridho dari-Nya dan orang tua. Sholawat serta salam juga disenandungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan sepenuh hati menyayangi umat islam dan membawanya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi yang berjudul “Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri” ini telah penulis susun dan kaji dengan sedemikian rupa terhitung sejak September 2020 hingga Juni 2021. Besar harapan penulis, semoga apa yang terlah tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkan.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya terdapat pihak-pihak yang telah banyak membantu. Untuk itu penulis berterima kasih kepada:

1. Orang tua dan saudara penulis yang telah memberikan berbagai dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rector UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. M. Samsul Ulum, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis kuliah

7. Kepala Sekolah dan segenap pengasuh TPA Permata Playhouse serta wali murid yang telah banyak membantu dalam penelitian
8. Seluruh pihak yang membantu penulis dari awal menyusun skripsi hingga selesai

Terakhir, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh***

Kediri, Juni 2021



Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian.....	7
Tabel 3.2: Prosedur Penelitian.....	31
Tabel 4.1: Temuan Penelitian.....	56
Tabel 5.1: Durasi bekerja responden dalam seminggu .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir .....	3
Gambar 3.1: Alur Penyusunan Pedoman Wawancara .....	28
Gambar 5.1: TPA Permata Playhouse .....	59
Gambar 5.2: Peneliti dengan Kepala Sekolah TPA Permata Playhouse .....	60
Gambar 5.3: Lingkungan TPA Permata Playhouse .....	70

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Dokumentasi

Lampiran 2: Surat pengantar penelitian dari fakultas

Lampiran 3: Surat keterangan penelitian dari lembaga

Lampiran 4: Bukti konsultasi skripsi

Lampiran 5: Kisi-kisi instrumen penelitian

Lampiran 6: Pedoman wawancara

Lampiran 7: Data hasil wawancara

Lampiran 8: Dokumen TPA Permata Playhouse

Lampiran 9: Uji Keabsahan Data



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Lembar Persembahan .....	iii
Motto .....	iv
Lembar Persetujuan .....	v
Nota Dinas Pembimbing .....	vi
Surat Pernyataan Keaslian .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Daftar Isi .....	xiii
Abstrak .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
F. Orisinalitas Penelitian .....	5
G. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori .....	10
1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	10
2. Pengasuhan Anak Usia Dini .....	13
3. Taman Penitipan Anak (TPA) atau <i>Daycare</i> .....	16
B. Kerangka Berfikir .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	25

B. Kehadiran Peneliti .....	25
C. Lokasi Penelitian .....	26
D. Data dan Subjek Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Analisis Data .....	29
G. Uji Keabsahan Data .....	30
H. Prosedur Penelitian .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Paparan Data .....	32
B. Temuan Penelitian .....	56
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
A. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Tempa .....	63
B. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asah .....	66
C. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asih.....	69
D. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asuh.....	73
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
Daftar Pustaka .....	80

## ABSTRAK

**Zuliatirrobi'ah, Maulida Husnia. 2021. *Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd**

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana TPA Permata Playhouse menerapkan pengasuhan berdasarkan Prinsip Penyelenggaraan TPA (tempa, asah, asih, asuh), sehingga dapat berperan sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi berdasarkan fenomena pada pengasuhan ibu bekerja.

Penelitian ini diselenggarakan di Kota Kediri, tepatnya di TPA Permata Playhouse. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada 10 ibu bekerja yang pernah atau sedang menitipkan anak di TPA Permata Playhouse, 2 pengasuh, serta kepala sekolah TPA Permata Playhouse. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Permata Playhouse mempunyai banyak peran sebagai tempat pengasuhan ibu bekerja. Pertama, mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga peserta didik memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi. Kedua, memberi dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Ketiga, menjamin kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan. Keempat, menerapkan kebiasaan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri.

Kata kunci: Taman Penitipan Anak, pengasuhan, peran, ibu bekerja

## ABSTRACT

**Zuliatirrobi'ah, Maulida Husnia. 2021. *The Role of Permata Playhouse Daycare (TPA) as an Early Childhood Care Center for Working Mothers in the City of Kediri*. Thesis, Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd**

---

The purpose of this study was to find out how the Permata Playhouse Daycare applies nurturing based on Daycare Organizing Principles (forging, sharpening, loving, nurturing), so that it can act as a place for early childhood care for working mothers. This study uses a qualitative approach with the phenomenological type of research based on phenomena in the care of working mothers.

This study was conducted in Kediri City, precisely at the Permata Playhouse Daycare. Data was collected by interviewing 10 working mothers who have or are currently leaving their children on Permata Playhouse Daycare, 2 caregivers, and the principal of the Permata Playhouse Daycare. Data in this study were analyzed in 3 stages, those are data reduction, data presentation, and concluding.

The results showed that Permata Playhouse Daycare had many roles as a place for early childhood care for working mothers. First, realizing the physical quality of early childhood through health care, improving the quality of nutrition, regular and measurable exercise, and physical activity so that students have strong agility, endurance, and discipline. Second, providing support for students to be able to learn through play to have useful experiences in developing all of their potentials. Third, ensuring the needs of students to get protection from the influence that can be detrimental to growth and development. Fourth, apply habits consistently to shape behavior and personality qualities, and identity.

**Keywords:** Daycare, parenting, nurturing, role, working mothers

## مستخلص البحث

زولياتيرابعة، موليدا حسنية. 2021. دور الرعاية النهارية بيرماتا بلاي هاوس كمركز رعاية الطفولة المبكرة للأمهات العاملات في مدينة كيديري. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرفة: ديسي بوتري واهيونينجتياس، الماجستير في التربية

---

كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيف تطبق الرعاية النهارية بيرماتا بلاي هاوس الأبوة والأمومة على أساس مبادئ تنفيذ (تزوير، شحذ، حب، رعاية)، بحيث يمكن أن تكون بمثابة مكان لرعاية الطفولة المبكرة للأمهات العاملات. هذه الدراسة تستخدم منهجاً نوعياً مع نوع ظاهري من البحث يعتمد على الظواهر في رعاية الأمهات العاملات.

تم إجراء هذا البحث في مدينة كيديري، على وجه التحديد في الرعاية النهارية بيرماتا بلاي هاوس. تم جمع البيانات من خلال إجراء مقابلات مع 10 أمهات عاملات لديهن أطفالهن أو يغادرون حالياً في الرعاية النهارية بيرماتا بلاي هاوس، واثنان من مقدمي الرعاية، ومدير الرعاية النهارية بيرماتا بلاي هاوس. تم تحليل البيانات في هذه الدراسة على 3 مراحل، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن الرعاية النهارية بيرماتا بلاي هاوس كان له العديد من الأدوار كمكان لرعاية الأمهات العاملات. أولاً، إدراك الجودة البدنية للطفولة المبكرة من خلال الرعاية الصحية، وتحسين جودة التغذية، والتمارين المنتظمة والقابلة للقياس، والنشاط البدني بحيث يتمتع الطلاب بالقوة والرشاقة والقدرة على التحمل والانضباط العالي. ثانياً، تقديم الدعم للطلاب ليكونوا قادرين على التعلم من خلال اللعب من أجل الحصول على تجارب مفيدة في تطوير إمكاناتهم الكاملة. ثالثاً، ضمان احتياجات الطلاب للحماية من التأثيرات التي يمكن أن تضر بالنمو والتطور. رابعاً، طبق العادات باستمرار لتشكيل السلوك والصفات الشخصية والهوية.

كلمة الأساسية: رعاية، أدوار، أمهات عاملات، رعاية نهارية.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai anggota Group of Twenty (G20), Indonesia telah berkomitmen untuk mempersempit kesenjangan antara proporsi laki-laki dan perempuan yang bekerja sebesar 25% pada tahun 2025. Artinya, partisipasi perempuan meningkat delapan poin persentase menjadi 59%.<sup>1</sup> G20 sendiri adalah sebuah kelompok yang beranggotakan 19 negara dengan perekonomian besar di dunia, ditambah dengan Uni Eropa. Indonesia menjadi satu-satunya negara ASEAN yang bergabung dalam forum tersebut dan turut mendiskusikan stabilitas ekonomi global.

Komitmen Indonesia dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan nampaknya sedikit demi sedikit menampakkan titik terang. Hal itu terlihat berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia. Pada bulan Februari 2020, tenaga kerja wanita di Indonesia mencapai 51.934.989 orang, sedangkan pada bulan Agustus 2019 berjumlah 48.748.745 orang.<sup>2</sup> Peningkatannya telah mencapai 3.186.244 orang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Hal tersebut menandakan bahwa jumlah wanita bekerja di Indonesia semakin besar.

Sementara itu sebanyak 19.223 dari 34.711 wanita usia produktif (20-35 tahun) di Kota Kediri tercatat sebagai angkatan kerja pada tahun 2019. Data tersebut berdasarkan statistik yang telah disajikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Kediri 2020.<sup>3</sup> Data diatas menunjukkan bahwa 55% wanita usia produktif (ibu) di Kota Kediri memilih untuk bekerja. Seperti yang kita tahu, ibu adalah pemegang peran utama dalam mengasuh anak. Meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan membawa dampak bagi pengasuhan. Apalagi jika kedua orang tua sama-sama bekerja, maka tidak bisa dipungkiri

---

<sup>1</sup> Australia Indonesia Partnership for Economic Governance, "AIPEG Progress Report," (2017) hlm. 19

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2020," *BPS Statistics Indonesia*, (2020) hlm. 84

<sup>3</sup> BPS Kota Kediri, *Kota Kediri dalam Angka 2020* (Kediri: BPS Kota Kediri, 2020) hlm. 54



hal itu akan menciptakan keterbatasan orang tua dalam mengasuh anak sehingga tidak bisa seperti ibu rumah tangga yang mengalokasikan waktunya secara penuh kepada anak di rumah.

Sejalan dengan banyaknya wanita usia produktif yang bekerja, kini keberadaan Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* di Kediri sedikit-banyak mulai bermunculan. Meskipun jumlah TPA pada instansi pemerintahan; pendidikan; atau industri di Kediri (bahkan Indonesia) hingga kini belum terdata secara pasti jumlahnya, namun berdasarkan data yang diperoleh dari laman *web* Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tercatat 23 lembaga TPA yang sudah mempunyai Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN).<sup>4</sup> Lembaga-lembaga tersebut tersebar diseluruh wilayah Kota dan Kabupaten Kediri.

Keberadaan TPA di Kota Kediri salah satunya didasari dengan adanya Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang mengatakan bahwa setiap anak mempunyai hak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri.<sup>5</sup> Itu berarti setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberi pengasuhan yang layak pada anak. Namun, dalam kasus pengasuhan oleh orang tua yang sama-sama bekerja, maka pengasuhan anak harus dilakukan oleh Lembaga Asuhan (apabila tidak bisa diasuh oleh anggota keluarga yang lain). Pengasuhan anak oleh Lembaga Asuhan dilakukan atas dasar jika orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental, spritiual, maupun sosial.<sup>6</sup> Hal itu dilakukan demi pengasuhan anak yang memadai dan sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Setelah dilakukan penelusuran lokasi TPA berdasarkan alamat yang tercantum pada Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, peneliti menemukan fakta bahwa 3 dari 23 TPA di Kota Kediri telah ditutup secara permanen. Sementara itu, 6 diantaranya tidak dapat ditemukan pada *google*

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini Per Provinsi," Data Referensi Pendidikan, (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php>, diakses 22 Oktober 2020 pukul 21.14)

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 *tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak* Pasal 3 ayat (1)

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 *tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak* Pasal 3 ayat (4)

*maps*. Kemudian diantara 14 TPA yang tersisa, peneliti memilih TPA Permata Playhouse sebagai lokasi penelitian karena didasarkan pada keunikan TPA Permata Playhouse sebagai satu-satunya lembaga yang memang khusus didirikan untuk menyediakan jasa penitipan anak. Sedangkan TPA lainnya merupakan lembaga yang tidak berdiri sendiri, dalam artian bahwa TPA tersebut berada dalam naungan sebuah lembaga TK sederajat atau milik sebuah yayasan. Hal tersebut peneliti ketahui dari penelusuran daring dengan melihat keterangan dari alamat *maps*, *google review*, media sosial, dan *web page*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri”**. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana peran TPA Permata Playhouse dalam menyediakan jasa penitipan anak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengasuhan pada anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya. Dalam kaitannya dengan pengasuhan TPA, peneliti menggunakan penerapan prinsip penyelenggaraan TPA (asah, asih, asuh, dan tempa) di TPA Permata Playhouse sebagai acuan untuk mengetahui peran yang dimaksud. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru tentang urgensi penyelenggaraan TPA di Kota Kediri sebagai tempat untuk orang tua yang sama-sama bekerja dan kesulitan dalam mengasuh anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip tempa penyelenggaraan TPA?
2. Bagaimana peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip asah penyelenggaraan TPA?

3. Bagaimana peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip asih penyelenggaraan TPA?
4. Bagaimana peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip asuh penyelenggaraan TPA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip tempa penyelenggaraan TPA
2. Mengetahui peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip asah penyelenggaraan TPA
3. Mengetahui peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip asih penyelenggaraan TPA
4. Mengetahui peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja berdasarkan prinsip asuh penyelenggaraan TPA

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap peneliti tentu mengharapkan penelitiannya dapat memberikan berbagai manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Manfaat penelitian tersebut terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai kerangka berpikir dalam proses pengasuhan anak dengan kondisi ibu yang bekerja,
  - b. Sebagai bahan acuan dalam menyelenggarakan TPA sebagai rumah kedua bagi anak,
  - c. Sebagai bahan komparasi bagi yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, dapat menjadi masukan untuk menindaklanjuti penyelenggaraan lembaga TPA dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan anak bagi ibu bekerja di Kota Kediri, terutama TPA dalam instansi pemerintahan dan perusahaan.
- b. Bagi lembaga, dapat menjadi acuan untuk pengembangan lembaga
- c. Bagi kepala sekolah, guru, dan pengasuh dapat menjadi pedoman untuk mengetahui kebutuhan pengasuhan ibu bekerja di Kota Kediri.
- d. Bagi orang tua, dapat menjadi pertimbangan dalam pengasuhan anak dengan kondisi khusus.
- e. Bagi peneliti, dapat memperoleh ilmu dan pengalaman baru selama melakukan penelitian.
- f. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan mengenai pengasuhan dalam lembaga TPA.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memfokuskan ruang lingkup penelitian pada peran TPA Permata Playhouse sebagai pengasuhan pengganti selama ditinggal ibu bekerja. Peneliti mengambil data dari tinjauan wawancara dan studi dokumen mengenai penerapan prinsip penyelenggaraan TPA (asah, asih, asuh, dan tempa) di TPA Permata Playhouse sebagai acuan untuk mengetahui peran yang dimaksud. Sementara itu untuk subjek penelitian, peneliti memilih narasumber yang representatif yaitu Kepala TPA Permata Playhouse, 2 pengasuh, dan 10 ibu bekerja dari anak yang dititipkan pada lembaga tersebut sebagai sumber data wawancara

### F. Orisinalitas Penelitian

Perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dalam penelitian-penelitian terdahulu, diperlukan untuk mengetahui orisinalitas penelitian. Hal itu dilakukan untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun orisinalitas penelitian ini, dapat diketahui dengan mengamati poin berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rohaiza Rokis pada tahun 2014 berjudul *“Work-care Balance among Parents-workers in Malaysian Urban*

*Organizations: Role and Quality of Children's Daycare Centers*".

Penelitian tersebut merupakan survey terhadap 558 orang tua bekerja di Malaysia dan bertujuan untuk meneliti tentang sikap orang tua bekerja dalam menangani masalah di pusat penitipan anak. Hasil survey menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja, merasa nyaman menitipkan anaknya ke TPA (selama anaknya diasuh dengan baik).

2. Penelitian Sujatun Syamsulanjari, Alif Muarifah, dan Mujidin yang berjudul "Peran Taman Penitipan Anak (TPA) terhadap Orangtua (Ibu) yang Bekerja" pada tahun 2019. Penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan kajian hasil penelitian (*literature review*) ini bertujuan untuk mengkaji peran Taman Penitipan Anak sebagai pengasuhan pengganti saat anak ditinggal bekerja orang tuanya. Hasilnya menunjukkan bahwa TPA berperan sebagai pengganti orang tua (sementara) atas ketidakmampuan orang tua mengasuh anak saat jam kerja dan orang tua mendapat perasaan aman selama menitipkan anak di TPA.
3. May Britt Drugli dan Anne Mari Undheim dengan penelitiannya yang berjudul "*Partnership between Parents and Caregivers of Young Children in Full-time Daycare*" pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan 35 pengasuh TPA dan 41 orang tua anak berusia 2 tahun kebawah yang berada di TPA sebagai subjek. Wawancara pengasuh dan orang tua tersebut dilakukan pada tahun 2009 di Norwegia. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa sejumlah orang tua dan pengasuh tidak memiliki banyak pengetahuan khusus tentang pengalaman mengasuh anak di rumah atau TPA. Namun meskipun begitu, orang tua dan pengasuh menyatakan kepuasannya dengan komunikasi mereka sehari-hari, dengan catatan bahwa komunikasi masih perlu ditingkatkan lagi.
4. Penelitian oleh Supsilani, Puspitawati, dan Noviy Hasanah yang berjudul "Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)" pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan manfaat TPA bagi ibu rumah tangga yang bekerja, serta

untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena anak yang dititipkan pada TPA. Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan TPA Dharma Asih sangat dibutuhkan sejak awal berdiri hingga sekarang. Hal itu terlihat dari semakin banyaknya ibu bekerja yang menitipkan anaknya di TPA tersebut.

Adapun segmentasi penelitian dapat diamati dari tabel berikut:

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rohaiza Rokis; <i>Work-care Balance among Parents-workers in Malaysian Urban Organizations: Role and Quality of Children's Daycare Centers</i>	Subjek penelitian adalah orang tua bekerja yang menitipkan anaknya di TPA	Meneliti tentang sikap orang tua bekerja dalam menangani masalah di pusat penitipan anak	Penelitian survey menggunakan kuesioner terhadap 558 orang tua bekerja di Malaysia
2.	Sujatun Syamsulanjari, Alif Muarifah, dan Mujidin; <i>Peran Taman Penitipan Anak (TPA) terhadap Orangtua (Ibu) yang Bekerja</i>	Meneliti tentang peran TPA bagi ibu yang bekerja	Merupakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis kajian hasil penelitian ( <i>literature review</i> )	Membahas peran TPA bagi ibu yang bekerja secara <i>general</i> (umum), bukan pada lembaga tertentu.
3.	May Britt Drugli dan Anne Mari Undheim; <i>Partnership between Parents and Caregivers of Young Children in Full-time Daycare</i>	Analisis persepsi orang tua dan pengasuh tentang TPA	Penelitian terfokus pada kerjasama antara orang tua dan pengasuh TPA	Penelitian di pusat penitipan anak kota Trondheim, Norwegia
4.	Supsilani, Puspitawati, dan Noviy Hasanah; <i>Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)</i>	Analisis manfaat dan peran TPA bagi ibu rumah tangga yang bekerja	Merupakan penelitian studi kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan	Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif ( <i>purposive sampling</i> ) terhadap 5 orang tua yang menitipkan anak di TPA



				Dharma Asih
--	--	--	--	-------------

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan yang terdapat penelitian ini yakni:

1. Bab I - Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II - Kajian Pustaka

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangkateori relevan dan terkait dengan tema besar skripsi.

3. Bab III - Metode Penelitian

Memuat secara rinci terkait dengan lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV - Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berisi tentang data dan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai baik secara deskriptif, numerik, maupun grafis.

5. Bab V - Pembahasan

Memuat rinci uraian serta analisis dari paparan data dan hasil penelitian secara rinci.

6. Bab VI - Penutup

Berisi kesimpulan, saran-saran, atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan maslah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil

penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

- a. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan,
- b. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus peneliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Janellen Huttenlocher, psikolog dan professor yang terkenal dengan risetnya tentang perkembangan anak, menyebutkan bahwa puncak produksi sinapsis pada otak terjadi sekitar bulan keempat pasca persalinan dan bertahap sampai tengah ke akhir periode prasekolah.<sup>7</sup> Maka apabila ditinjau dari ilmu mengenai saraf otak manusia atau neurosains, pendidikan usia dini termasuk dalam kategori yang sangat penting. Hal ini dikarenakan semakin banyak sinapsis yang terbentuk pada otak, maka koneksi antara sel-sel saraf dalam otak semakin baik. Untuk itu tidak heran jika kemampuan daya pikir anak usia dini memasuki presentase tertinggi. Penelitian Huttenlocher tersebut menjadi salah satu acuan yang mendasari bahwa pada usia keemasan (*golden age*), lingkungan dan pengasuhan mengambil peran yang sangat besar.

Pendapat Huttenlocher diatas sejalan dengan hasil penelitian di bidang neurologi oleh Osbon, White, dan Bloom yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-8 tahun mencapai presentase 80%. Hal itu menandakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa lepas dari perkembangan struktur otak. Anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi masa depannya (*the golden age*). Namun, periode tersebut juga merupakan periode yang sangat kritis karena dapat menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>8</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan pada tahap usia dini, yang pada dasarnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memajukan tumbuh kembang

---

<sup>7</sup> Ross A. Thompson dan Charles A. Nelson, "Developmental Science and the Media: Early Brain Development," *American Psychologist* 56, no. 1 (2001) hlm. 8

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," (2012) hlm. 21

anak secara keseluruhan atau menekankan pada perkembangan semua aspek kepribadian anak. PAUD berupaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini, mempersiapkan diri untuk hidup, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari segi usia, anak usia dini ialah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Standar usia tersebut adalah acuan yang digunakan oleh *National Association Education for Young Child* (NAEYC).<sup>10</sup> NAEYC sendiri adalah sebuah organisasi keanggotaan profesional di Amerika yang didirikan untuk mempromosikan pembelajaran usia dini berkualitas tinggi dengan menghubungkan praktik, kebijakan, dan penelitian anak usia dini. Menurut definisi tersebut, anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Kini pandangan Barat mengenai anak usia dini tertuju pada pernyataan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kehidupan yang unik dan amat penting serta menjadi dasar bagi masa dewasa.<sup>11</sup> Mereka mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang krusial, dimana perkembangan tersebut berarti pola-pola perubahan yang berawal dari pembuahan dan berlangsung seumur hidup.<sup>12</sup> Periode-periode perkembangan anak merupakan hasil dari proses biologis, kognitif dan sosial emosional. Perkembangan merupakan penciptaan dari bentuk-bentuk kompleks yang semakin meningkat.<sup>13</sup> Periode perkembangan anak usia dini dikelompokkan dalam poin berikut:

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>10</sup> NAEYC, "NAEYC Standards for Early Childhood Professional Preparation," *National Association for the Education of Young Children*, (2009) hlm. 4

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, trans. oleh Verawaty Pakpahan (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm 17

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 7

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 22

a. Masa prenatal atau (*prenatal period*)

Adalah masa sejak pembuahan sampai kelahiran. Selama masa ini, satu sel tunggal bertumbuh menjadi sebuah organisme lengkap dengan otak dan kemampuan perilaku .

b. Masa bayi (*infancy*)

Adalah masa perkembangan yang berlangsung sejak masa kelahiran sampai sekitar usia 18 sampai 24 bulan. Berbagai aktivitas psikologis yang dimulai pada masa ini yakni seperti kemampuan berbicara, kemampuan mengoordinasikan indera, dan tindakan fisik. Adapun dari sisi kognitif yaitu kemampuan berpikir dalam simbol serta kemampuan meniru dan belajar dari orang lain.

c. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*)

Adalah masa perkembangan sejak berakhirnya masa bayi sampai usia sekitar 5 atau 6 tahun. Terkadang masa ini disebut sebagai masa prasekolah. Selama masa ini anak kecil belajar menjadi lebih mandiri dan merawat diri sendiri. Selain itu mereka juga mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti instruksi), mengenali huruf, serta menghabiskan banyak waktu untuk bermain bersama dengan teman sebaya.

Kemudian landasan yuridis terkait PAUD dan urgensinya, salah satunya bisa dilihat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 9 Ayat 1 disebutkan bahwa: "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasarnya sesuai dengan minat dan bakatnya". Pernyataan tersebut merupakan landasan atas hak anak memperoleh pendidikan dan pengasuhan sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang sistem Pendidikan Nasional juga memuat pasal terkait penyelenggaraan PAUD. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa: "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,

nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”.<sup>14</sup>

## **2. Pengasuhan Anak Usia Dini**

### **2.1. Definisi Pengasuhan**

Pengasuhan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.<sup>15</sup> Pengasuhan dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, termasuk apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak dapat bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sosial. Hal tersebut juga termasuk perihal apa yang harus dilakukan ketika anak menangis, marah, berbohong, atau tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.<sup>16</sup> Maka dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang ada, pengertian pengasuhan adalah perlakuan berupa interaksi langsung pada anak untuk mencapai kebutuhan fisik dan psikis.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengasuhan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal: <sup>17</sup>

#### **a. Faktor Eksternal**

*Pertama*, faktor lingkungan tempat keluarga tinggal. Setiap keluarga pasti memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan

---

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 19

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 *tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak* Pasal 1

<sup>16</sup> Wahyu Wji Pamungkas, “Studi Fenomologi Pengasuhan Orangtua dengan Perilaku Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI),” *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, (2014) hlm. 11

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 12



mereka tinggal. Jika sebuah keluarga hidup di lingkungan dengan otoritas kependudukan yang rendah dan perilaku yang tidak sopan, maka anak-anak juga akan mudah terpengaruh.

*Kedua*, faktor lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan cenderung menyerahkan pengasuhan kepada keluarga atau lembaga pengasuhan. Fenomena itu juga terjadi pada ibu yang bekerja atau wanita dengan peran ganda.

b. Faktor internal

Faktor internal pengasuhan mencakup model pengasuhan yang didapat sebelumnya. Hal tersebut terjadi apabila orang tua memandang model pengasuhan yang pernah mereka dapatkan telah berhasil. Misalnya, pengasuhan yang dahulu pernah dialami orang tua; pengasuhan oleh pengasuh atau suatu lembaga; atau pengasuhan yang sudah diterapkan pada anak sebelumnya.

## 2.2. Pengasuhan Ibu Bekerja

Dalam pengasuhan, keluarga memegang peran yang utama. Keluarga dapat dianggap sebagai satuan kompleks yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Setiap anggota keluarga memiliki perannya tersendiri dalam pengasuhan, dan masing-masing memiliki pengaruh serta timbal balik satu sama lain. Hubungan pengasuhan tersebut dapat memiliki efek baik itu secara langsung maupun tidak langsung.<sup>18</sup>

Hubungan pengasuhan yang stabil oleh orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anak. Kelekatan sejak dini berkontribusi pada pertumbuhan berbagai kompetensi, seperti kecintaan belajar, rasa nyaman pada diri sendiri, keterampilan sosial yang positif, kesuksesan, pemahaman emosi, komitmen, moralitas, dan aspek-aspek lain dari hubungan manusia.<sup>19</sup> Sederhananya, membangun hubungan yang

---

<sup>18</sup> Santrock, *op.cit.*, hlm. 314

<sup>19</sup> Alvin R. Tarlov, *Investing in Early Childhood Development*, ed. oleh Alvin R. Tarlov dan Michelle Precourt Debbink (New York: Palgrave Macmillan US, 2008) hlm. 30

sukses dengan orang dewasa dan teman sebaya memberikan landasan kapasitas yang akan digunakan anak-anak seumur hidup.

Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, mengatakan bahwa setiap anak mempunyai hak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri.<sup>20</sup> Itu berarti setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberi pengasuhan yang layak pada anak. Namun, dalam kasus pengasuhan oleh orang tua yang sama-sama bekerja, maka pengasuhan anak harus dilakukan oleh lembaga asuhan (apabila tidak bisa diasuh oleh anggota keluarga yang lain). Pengasuhan anak oleh Lembaga Asuhan dilakukan atas dasar jika orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental, spritiual, maupun sosial.<sup>21</sup>

Ibu bekerja adalah ibu yang memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu yang melakukan kegiatan diluar rumah dengan tujuan mencari nafkah. Sementara itu, motif atau faktor ibu bekerja bermacam-macam.<sup>22</sup> *Pertama*, karena alasan ekonomi. Hal ini terjadi jika pendapatan suami belum mencukupi untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. *Kedua*, karena keinginan untuk bekerja. Misalnya jika ibu adalah seorang sarjana dan memilih untuk bekerja supaya ilmunya tidak sia-sia. *Ketiga*, sadar akan urgensi partisipasi angkatan kerja perempuan. Hal ini terjadi jika ibu mengerti bahwa kelancaran pembangunan dan kemajuan Indonesia membutuhkan partisipasi angkatan kerja yang baik.

### 2.3. Dampak Peran Ganda Wanita terhadap Pengasuhan Anak

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Blood, ibu yang bekerja atau masih tetap bekerja setelah menikah adalah hal yang wajar untuk saat ini. Begitupun di Amerika, wanita disana mengungkapkan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak lagi menjadi peran wanita seumur hidup.

---

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 3 ayat (1)

<sup>21</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 3 ayat (4)

<sup>22</sup> Johanna Febrina Palele, "Gambaran Pengasuhan Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu," *Universitas Kristen Satya Wacana*, (2016) hlm. 3

Sudah menjadi hal yang umum dan diterima secara sosial bagi mereka untuk kembali bekerja setelah melahirkan.<sup>23</sup> Namun, tetap saja fenomena wanita dengan peran ganda akan membawa berbagai dampak jangka panjang baik itu positif maupun negatif, dampak-dampak tersebut antara lain: <sup>24</sup>

1. Meningkatkan pendapatan keluarga,
2. Peningkatan produktivitas kerja perempuan
3. Keterbatasan *quality time* dengan keluarga,
4. Keterbatasan dalam mengasuh karena minimnya waktu di rumah,
5. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan,
6. Mengubah cara pandang dan stigma perempuan (dalam keluarga feodal dan patriarkal, tempat wanita adalah di rumah. Mereka tidak mendapatkan pendidikan dan hanya tunduk pada suami),
7. Membebaskan wanita dari dominasi oleh suami,
8. Mengangkat anak perempuan mereka dari inferioritas terhadap saudara laki-laki (menggamakan peningkatan status ibu mereka),
9. Suami istri yang sama-sama bekerja lebih bisa saling memahami. Istri yang juga bekerja dapat mengekspresikan dirinya dan memiliki lebih banyak kebebasan berpendapat.

### **3. Taman Penitipan Anak (TPA) atau *Daycare***

Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan informal PAUD dapat berupa kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang setara. TPA merupakan program kesejahteraan anak yang dapat memberikan layanan

---

<sup>23</sup> Robert O. Blood, "Long-Range Causes and Consequences of the Employment of Married Women," *Journal of Marriage and the Family*, Volume 27, no. 1 (Februari 1965) hlm. 2

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 3

PAUD secara komprehensif dan memberikan pengasuhan untuk anak usia 3 bulan hingga 6 tahun. TPA telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua.<sup>25</sup> Hingga saat ini, jumlah lembaga TPA dengan NPSN yang tercatat dalam laman *web* Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebanyak 2.936 lembaga.<sup>26</sup>

Satuan pendidikan nonformal berupa pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, atau satuan pendidikan nonformal sejenis dapat terlebih dahulu mengajukan izin penyelenggaraan program. Hal itu dilakukan dengan terlebih dahulu memenuhi syarat pendirian pusat pengasuhan anak, dan menyelenggarakan satuan PAUD berupa pusat pengasuhan anak menjadi Program pendidikan nonformal. Taman Penitipan Anak (TPA) dapat didirikan oleh: <sup>27</sup>

- a. Pemerintah kabupaten/kota.
- b. Pemerintah desa.
- c. Orang perseorangan.
- d. Kelompok orang.
- e. Badan hukum.

### 3.1. Jenis-jenis Layanan Taman Penitipan Anak (TPA)

Secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.<sup>28</sup>

Berdasarkan waktu pelayanannya, TPA terbagi menjadi 3 jenis:

- a. Sehari penuh (*full day*)

TPA *full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00 (d disesuaikan dengan kondisi daerah/lingkungan setempat), untuk melayani peserta didik yang

---

<sup>25</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, "Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (2015) hlm. 1

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini Per Provinsi," Data Referensi Pendidikan (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php>, diakses 22 Oktober 2020 pukul 10.16 WIB)

<sup>27</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 4

<sup>28</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 8

dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.

b. Setengah hari (*half day*)

TPA setengah hari (*half day*) diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. TPA tersebut melayani peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c. TPA Temporer

Merupakan TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat di butuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA Temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya: Pada daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen di daerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam, dll.

Sementara itu jika ditinjau berdasarkan tempat penyelenggaraan dan pengguna jasanya, TPA terbagi menjadi 9 jenis:

- a. TPA Perumahan
- b. TPA Pasar
- c. TPA Pusat Pertokoan
- d. TPA Rumah sakit
- e. TPA Perkebunan
- f. TPA Perkantoran
- g. TPA Pantai
- h. TPA Pabrik
- i. TPA Mall

3.2. Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)

Pengalaman peserta didik dalam keluarga dan lembaga PAUD mempunyai pengaruh besar terhadap sikap peserta didik ketika belajar. Layanan TPA yang berkualitas memiliki prinsip yang khas,

meliputi: Tempa; Asah; Asih; dan Asuh. *Pertama*, Tempa.<sup>29</sup> Yang dimaksud dengan tempa adalah usaha mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga peserta didik memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

*Kedua*, Asah. Asah berarti memberi dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain mengungkap konsep yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi. TPA yang berkualitas juga mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar.

*Ketiga*, Asih. Prinsip asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan seperti: perlakuan kasar; penganiayaan fisik dan mental; dan eksploitasi anak.

*Keempat*, Asuh. Prinsip ini dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri peserta didik dalam hal:

- a. Integritas, iman, dan taqwa
- b. Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan
- c. Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas
- d. Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji
- e. Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme
- f. Optimis dan keberanian mengambil resiko
- g. Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

---

<sup>29</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

### 3.3. Pengasuhan pada Taman Penitipan Anak (TPA)

Pada tahun 1991, *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) memulai studi longitudinal komprehensif tentang pengalaman anak selama diasuh di TPA. NICHD sendiri adalah salah satu Lembaga Kesehatan Nasional di Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat. Penelitian tersebut mengambil data dari berbagai sampel, yakni hampir 1400 anak-anak dan keluarga di seluruh Amerika Serikat selama 7 tahun. Para peneliti menggunakan beberapa metode seperti pengamat terlatih, wawancara, kuesioner, dan tes. Mereka mengukur berbagai aspek perkembangan anak termasuk kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional.

Berikut ini beberapa hasil dari penelitian yang saat disebut sebagai NICHD *Study Of Early Childhood Care And Youth Development*, atau NICHD SECCYD: <sup>30</sup>

#### a. Pola Penggunaan

Dalam menitipkan anak pada lembaga pengasuhan, faktor sosio-ekonomi dihubungkan dengan jumlah dan jenis penitipan. Sebagai contoh, ibu-ibu dengan pendapatan yang lebih tinggi dan keluarga yang lebih bergantung pada pendapatan Ibu akan cenderung memasukkan anak mereka ke TPA pada usia yang lebih dini. Ibu yang percaya bahwa pekerjaannya memiliki efek positif pada anak-anak, akan memilih pengasuhan non Ibu selama beberapa jam. Sama halnya pada tahun-tahun prasekolah, Ibu tunggal; orang-orang yang lebih berpendidikan; dan keluarga berpenghasilan tinggi akan menggunakan lebih banyak waktu pengasuhan anak di TPA. Keluarga minoritas (berpenghasilan rendah) dan para ibu dengan pendidikan yang rendah, cenderung menggunakan lebih banyak waktu pada pengasuhan oleh keluarga.

---

<sup>30</sup> Santrock, *op.cit.*, hlm. 321

b. Kualitas

Evaluasi kualitas TPA didasarkan pada berbagai karakteristik, antara lain: ukuran kelompok; perbandingan antara orang dewasa dan anak; lingkungan fisik; karakteristik pengasuh (misalnya pendidikan formal, pelatihan khusus khusus pengalaman mengasuh anak); dan perilaku pengasuh (misalnya kepekaan terhadap anak). Fakta yang mengkhawatirkan dari kualitas TPA adalah, mayoritas pengasuhan anak berkualitas rendah pada anak berumur 1-3 tahun. Pengasuhan positif yang dilakukan selain oleh orang tua, adalah hal yang jarang di lingkungan penitipan anak. Hanya 12% dari anak-anak mengalami pengasuhan positif oleh pengasuhan selain orang tua.

Menelisik lebih jauh lagi, penelitian menyatakan bahwa bayi dari keluarga berpenghasilan rendah mendapatkan penitipan anak dengan kualitas yang lebih rendah dibandingkan bayi dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi. Padahal ketika kualitas pengasuh tinggi, perkembangan anak-anak pada aspek kognitif dan bahasa akan lebih baik. Selain itu, anak akan lebih kooperatif dengan ibunya saat bermain, memiliki lebih sedikit masalah perilaku, dan menunjukkan interaksi yang lebih positif dan terampil dengan teman sebaya.

c. Durasi Penitipan

Beberapa pencapaian dan perkembangan anak dapat dinilai dari durasi mereka dititipkan pada TPA. Jika anak menghabiskan sejumlah waktu yang lama di penitipan, maka mereka kurang mengalami interaksi sensitif dengan orang tua. Anak-anak tersebut menunjukkan lebih banyak masalah perilaku, dan memiliki tingkat penyakit yang lebih tinggi. Perbandingan ini melibatkan anak-anak yang dititipkan kurang dari 30 jam per minggu, versus anak-anak yang berada di TPA selama lebih dari 45 jam dalam seminggu. Secara umum, meskipun anak-anak menghabiskan 30 jam atau

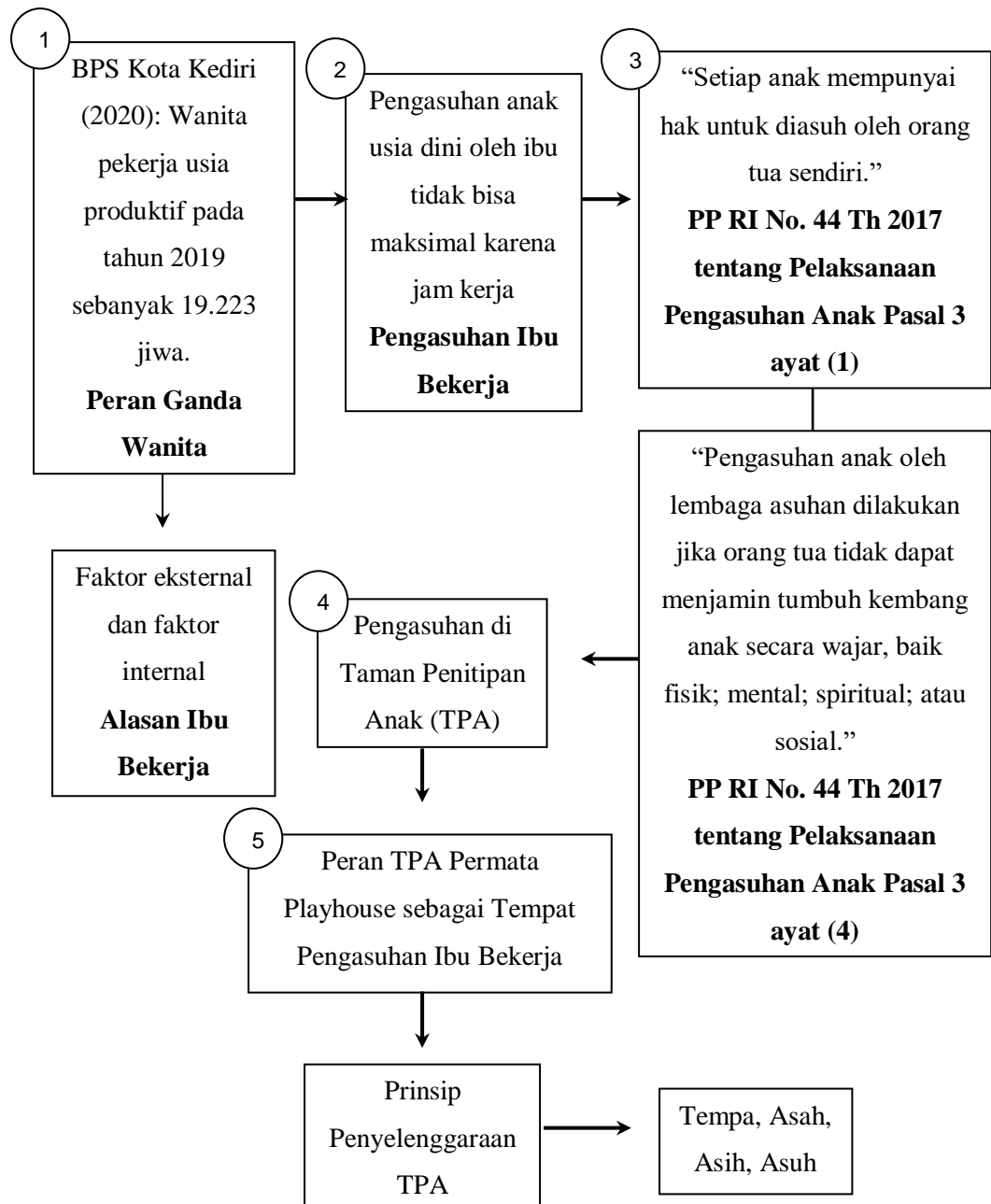


lebih dalam satu minggunya, perkembangan mereka tetap kurang optimal.

d. Pengaruh Keluarga dan Pengasuhan.

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengatur emosi mereka dalam tempat penitipan. Hal yang utama yang dapat mempengaruhi, adalah pengasuhan yang peka terhadap kebutuhan anak-anak, terlibat dengan anak-anak, dan merangsang kognitif mereka. Kepekaan orang tua menjadi tolok ukur kelekatan yang aman dan konsisten dengan pengasuhan anak di TPA.

## B. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan data dari BPS Kota Kediri (2020), tercatat wanita usia produktif di Kota Kediri pada tahun 2019 yang bekerja semakin meningkat jumlahnya (sebanyak 19.223 jiwa). Hal tersebut salah satunya menyebabkan ibu bekerja memiliki peran ganda yaitu mengasuh anak dan mencari nafkah. Adapun alasan pengambilan keputusan ibu bekerja, dipengaruhi oleh banyak

faktor baik dari sisi internal maupun eksternal. Status ibu yang merupakan seorang pekerja berdampak pada pengasuhan anak, terutama pada ibu yang memiliki anak usia dini. Akibatnya, pengasuhan anak oleh ibu tidak bisa maksimal karena jam kerja. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa setiap anak mempunyai hak untuk diasuh oleh orang tua sendiri. Namun, jika orang tua memiliki kendala dalam mengasuh anak, maka pengasuhan boleh diserahkan pada lembaga asuhan. Pernyataan tersebut terdapat pada Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 3 ayat (4).

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu tempat pengasuhan bagi ibu yang bekerja. Di kawasan Kota Kediri, salah satu TPA yang cukup terkenal yakni TPA Permata Playhouse. Semua ibu yang menitipkan anaknya di TPA tersebut adalah ibu bekerja. TPA Permata Playhouse memiliki berbagai peran terkait dengan pengasuhan anak. Peneliti memakai prinsip penyelenggaraan TPA yaitu prinsip tempa, prinsip asah, prinsip asih, dan prinsip asuh sebagai acuan untuk mengetahui berbagai peran TPA Permata Playhouse sebagai pengasuhan pengganti ketika ibu bekerja.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan masalah masih bersifat sementara dan bisa berkembang atau berganti setelah peneliti terjun ke lapangan. Hal tersebut merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif.<sup>31</sup> Sementara itu untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi dipilih karena masalah utama yang hendak didalami dan dipahami dalam metode ini adalah arti atau pengertian, struktur dan hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami yakni pengasuhan ibu bekerja. Tujuan metode ini adalah menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala.<sup>32</sup> Pendekatan dan jenis penelitian ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan ibu bekerja di Kediri.

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti harus bisa menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data.<sup>33</sup> Peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu untuk melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dianggap tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>34</sup> Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui fakta dan mengambil data di TPA Permata Playhouse, baik secara observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 205

<sup>32</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 31

<sup>33</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 214

<sup>34</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 216

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian berlokasi di TPA Permata Playhouse. TPA Permata Playhouse adalah Taman Penitipan Anak (TPA) di Kecamatan Pesantren Kota Kediri yang mana merupakan satu-satunya lembaga TPA dengan NPSN di Kota Kediri, khusus didirikan untuk menyediakan jasa penitipan. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap TPA ber-NPSN lainnya, keseluruhan merupakan lembaga yang tidak berdiri sendiri, yakni dalam naungan sebuah lembaga TK sederajat atau termasuk dalam yayasan. Hal tersebut peneliti ketahui dari penelusuran daring dengan melihat keterangan dari alamat *maps*, *google review*, media sosial, dan *web page*.

### **D. Data dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengambil data dari hasil jawaban wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut merupakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil penelitian yang dilakukan di lembaga, sementara data sekunder diambil dari studi literatur (buku, jurnal, dll.). Sementara itu subjek penelitian yang peneliti tentukan adalah kepala sekolah, pengasuh (2 orang), dan ibu bekerja dari anak yang dititipkan di TPA Permata Playhouse (10 orang).

Pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian didasarkan pada kesesuaian rumusan masalah dan kategori yang akan diteliti. Sedangkan untuk jumlah dari subjek penelitian, hal itu didasarkan pada kesediaan calon subjek penelitian untuk diwawancarai. Peneliti juga mempertimbangkan pada wali murid yang dianggap representatif, sehingga dapat mengimbangi keterbatasan peneliti (waktu, biaya, masa pandemi, jarak tempuh).

Sementara itu untuk dokumen lembaga, berikut dokumen-dokumen yang diperlukan:

- a. Sejarah singkat lembaga
- b. Profil lembaga
- c. Peta dan denah lokasi
- d. Status lembaga
- e. Struktur organisasi
- f. Visi, misi, dan tujuan

- g. Karakteristik kurikulum
- h. Model pembelajaran dan kegiatan
- i. Data guru dan tenaga pendidik
- j. Data peserta didik
- k. Sarana dan prasarana

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting atau kondisi yang alamiah. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer atau data sekunder. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh peneliti dari studi literatur seperti buku jurnal dan lain-lain.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumen.

##### **1. Metode Wawancara**

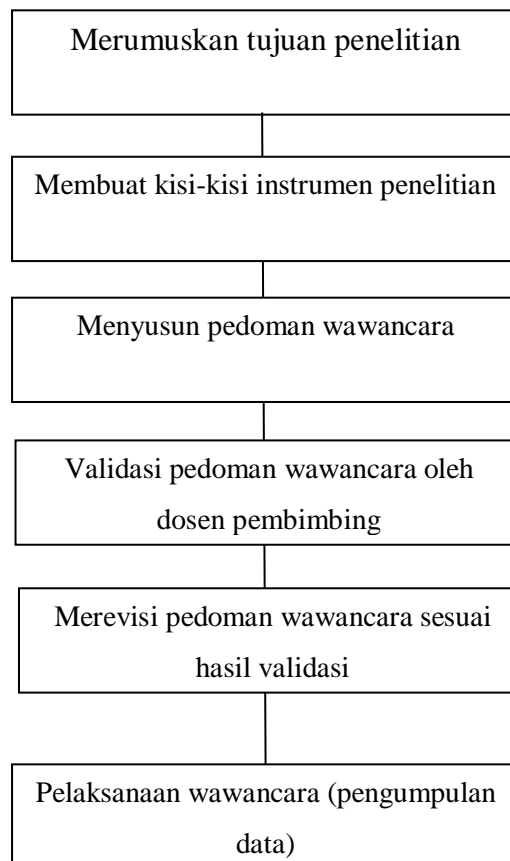
Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Tetapi selain itu, wawancara juga bisa digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur atau wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara. Dengan wawancara ini setiap responden akan diberi pertanyaan yang sama.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 224-225

<sup>36</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 231-233

Wawancara ditujukan pada tiga subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah Permata Playhouse, pengasuh di Permata Playhouse (diambil dua orang sebagai sampel yang representatif), dan 10 ibu bekerja yang menitipkan anak di Permata Playhouse (wali murid yang representatif). Wawancara tersebut merupakan jenis wawancara dengan pertanyaan terbuka yang dilakukan satu kali kepada masing-masing subjek penelitian di bulan Februari 2020, pada rentang tanggal 19-26 Februari. Wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur, berdasarkan pada pedoman dan pertanyaan wawancara yang sudah dilampirkan. Lokasi wawancara adalah rumah masing-masing subjek penelitian, sehingga wawancara ini bersifat *door to door*.



**Gambar 3.1. Alur Penyusunan Pedoman Wawancara**

## 2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>37</sup> Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data mengenai lembaga TPA Permata Playhouse. Peneliti memperoleh dokumen dengan meminta langsung kepada kepala sekolah TPA Permata Playhouse, baik *soft file* maupun *hard file*.

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat wawancara, peneliti terlebih dahulu sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan narasumber. Jika jawaban dari narasumber dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya sampai pada tahap tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga mendapatkan data yang diinginkan. Analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing*).<sup>38</sup>

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema atau pola dari data yang sudah didapat. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan terlihat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data ada tahap selanjutnya.

Setelah peneliti melakukan proses wawancara, maka data yang terkumpul akan dicek terlebih dulu, sudahkah memuat kategori penting yang dicari dalam penelitian dan sudah sesuai dengan pedoman wawancara yang terlampir. Kemudian data-data tersebut akan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240

<sup>38</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 246-253



dirangkum berdasarkan pokok-pokoknya, dan difokuskan pada hal-hal yang penting saja. Sementara itu untuk data dari dokumen lembaga tidak dilakukan reduksi karena data tersebut bersifat baku dan memuat detail-detail dari TPA Permata Playhouse.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, atau sejenisnya. Hal tersebut bertujuan supaya data dapat terorganisir dan tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menggunakan tabel sebagai penyaji data. Jadi, data-data dari hasil wawancara yang tadi sudah dirangkum dalam proses reduksi data akan disajikan atau ditulis dalam bentuk tabel. Sementara itu untuk dokumen dari lembaga disajikan dalam bentuk teks; bagan; dan tabel.

## 3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan. Namun, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukung pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang menjadi jelas setelah diteliti, bisa juga berupa hubungan interaktif, hiptotes, atau teori.

Dalam hal ini, peneliti akan membuat kesimpulan dari data yang sudah tersaji dalam tabel (hasil wawancara). Kesimpulan tersebut memuat kategori-kategori dari rumusan masalah dalam penelitian ini yang terkait dengan peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan.

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid melalui uji keabsahan data. Perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut peneliti kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung

pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yang ada.

Triangulasi dalam uji keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.<sup>39</sup> Terdapat tiga jenis triangulasi dalam uji keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti memilih triangulasi sumber sebagai penguji keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh. Triangulasi ini dilakukan pada dua sumber atau subjek penelitian yang berbeda.

Pengambilan data diambil dari proses wawancara kepada subjek yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Sasarannya adalah kepala sekolah dan pengasuh (dari pihak lembaga), kemudian ibu bekerja. Keduanya dibandingkan dan bila ada kesamaan atau kemiripan maka data pertama adalah valid dan bisa dianalisis.

#### H. Prosedur Penelitian

Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti demi tercapainya tujuan utama dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Waktu Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	September 2020	Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pembimbing
2.	November 2020	Bimbingan penulisan proposal penelitian
3.	Desember 2020	Pelaksanaan ujian proposal penelitian skripsi
4.	Januari-Maret 2021	Pelaksanaan penelitian di lokasi yang telah ditentukan peneliti menyertakan surat pengantar penelitian dari jurusan
5.	Maret-Mei 2021	Penulisan laporan penelitian dan bimbingan
6.	Juni 2021	Pelaksanaan ujian laporan penelitian skripsi

**Tabel 3.2 Prosedur Penelitian**

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 274

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

TPA Permata Playhouse merupakan salah satu TPA di Kota Kediri yang berlokasi di Kecamatan Pesantren. TPA tersebut mempunyai tujuan tersendiri dalam mengembangkan pendidikannya, yakni mencetak anak menjadi pribadi yang jujur, tanggung jawab, santun peka terhadap lingkungan dan mampu di semua aspek perkembangannya.<sup>40</sup> Selain itu, pengasuh juga turut mempersiapkan anak untuk siap secara fisik dan mental menempuh pembelajaran ke jenjang selanjutnya.<sup>41</sup> Papaean data dan temuan terkait peran TPA Permata Playhouse sebagai solusi pengasuhan ibu bekerja di Kediri, dipaparkan sesuai kategori wawancara berikut ini:

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia**

Dini bagi Ibu Bekerja berdasarkan Prinsip Tempa Penyelenggaraan TPA

Hasil wawancara peran TPA Permata Playhouse didalam pengasuhan menunjukkan bahwa selama anak dititipkan di TPA Permata Playhouse mereka diberikan pembelajaran terkait dengan pengembangan fisik motoriknya. Anak dari Ibu NR mengalami perkembangan fisik yang baik, hal itu disebabkan karena ada kegiatan senam dan belajar sholat. Sehingga yang awalnya anak malas gerak, menjadi lebih bugar karena stimulus motorik dari senam dan gerakan sholat. Ibu F juga menyatakan hal serupa, yakni dikarenakan aktivitasnya selama di TPA dilakukan bersama dengan teman, anaknya menjadi lebih cakap. Berbeda jika di rumah, anak Ibu F tidak ada teman sebaya.

Kemudian dari jawaban Ibu L juga dapat diketahui bahwa stimulus untuk perkembangan motorik anak juga didapatkan dari kegiatan jalan-jalan pagi bersama sehingga mereka aktif bergerak. Dan selain kegiatan yang berhubungan dengan gerak, anak dari Ibu L juga bisa tidur siang untuk memenuhi kecukupan jam tidur untuk tumbuh kembangnya, karena

---

<sup>40</sup> Visi, Misi, dan Tujuan TPA Permata Playhouse

<sup>41</sup> Visi, Misi, dan Tujuan TPA Permata Playhouse

di TPA Permata Playhouse juga dibiasakan tidur siang. Fakta-fakta diatas dapat peneliti ketahui dari jawaban Ibu NR, L, dan F dibawah ini:

“*Ee.. perkembangan fisik yang dulunya di rumah males gerak, disana juga sudah bisa mulai belajar mimpin senam. Pasti setiap pulang saya tanya tadi di TPA diajarin apa? “senam mah..” begitu misalnya. Atau, “belajar sholat mah”*. Itu kalau terkait dengan *ee* fisik ya mbak, memang kan ada fisik motorik yang diajarkan di TPA”<sup>42</sup>

“...pagi-pagi diajak semuanya jalan-jalan.”<sup>43</sup>

“...Kalau yang lebih kelihatan tuh dari segi motoriknya mungkin ya. Dia lebih cakap, kan sama temen-temennya. Kalau di rumah kan gaada anak kecil sebayanya.”<sup>44</sup>

“Biasanya anaknya ini kalau saya jemput itu masih tidur gitu mbak ya ... Ada tidur siangnya”<sup>45</sup>

Kemudian dari hasil wawancara yang telah didapatkan, peneliti menemukan fakta bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak tidak terganggu, dalam artian anak-anak di TPA Permata Playhouse dapat tumbuh normal sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, bahkan ada yang lebih baik dari itu. Menurut Pengasuh S, perkembangan fisik anak memang terlihat selama dititipkan di TPA, meskipun kecepatan tumbuh kembangnya berbeda-beda satu sama lain. Misalnya pada anak usia bayi, perkembangan yang terlihat yaitu tahapan perkembangan bayi pada umumnya seperti tengkurap, merangkak, dll.

Dari pernyataan Ibu L, dapat diketahui bahwa anaknya menjadi *tembem* karena kegiatan makan di TPA dilakukan bersama-sama dengan teman, sehingga anak-anak menjadi semakin lahap. Kemudian selain mengalami perkembangan umum yang terjadi pada anak usia dini, anak juga mendapatkan tambahan stimulus perkembangan dari lingkungan TPA. Hal itu dikemukakan oleh Kepala Sekolah RA.

Fakta-fakta diatas dapat peneliti ketahui dari pernyataan-pernyataan dari Ibu L, F, dan PA. Selain itu juga dari Kepala Sekolah RA dan Pengasuh S dibawah ini:

“Kalau untuk fisiknya kan juga perkembangan umur ya kalau dibandingkan dengan saya pertama kali karena mungkin faktor

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

bertambahnya usia ya mbak ya jelaslah tambah ini, apa namanya pipinya *nyempluk* gitu ya mbak. Seperti itulah. Nyemilnya juga dia kan sering, seperti itu. Kadang juga berbagi dengan temannya”<sup>46</sup>

“Kalau fisik kan memang dia tumbuh besar berkembang kan, jadi ya *b aja...*”<sup>47</sup>

“Terlihat kok bu perkembangan anak-anak itu kan saya juga sebagai wali murid juga, jadi saya melihat perkembangan anak saya dan anak-anak yang lain pun, ya namanya anak kan beda-beda, ada yang cepet dan ada yang agak susah. Tapi tetap ada perkembangannya kok bu kebanyakan.”<sup>48</sup>

“Ya misalnya yang tadinya.. kan saya sebagai pengasuh juga ya, jadi saya tau dari anak yang usianya agak kecil dibawahnya, yang tadinya masih bayi ya tengkurap, merangkak, seperti itu.”<sup>49</sup>

Dan termasuk dari jawaban Ibu PA atas pertanyaan peneliti berikut:

“... tapi kalau fisiknya anak itu sama sajakah bu *kaya* perkembangan fisik anak-anak pada umumnya?”

“*Nggih*, Alhamdulillah”<sup>50</sup>

Kemudian dari jawaban Kepala Sekolah RA terhadap pertanyaan dari peneliti berikut ini:

“Oh *nggih*, jadi selain perkembangan alamiahnya tapi yang lain juga dapat *nggih* bu karena lingkungannya?”

“*Heem*”<sup>51</sup>

Kemudian berdasarkan jawaban Kepala Sekolah RA, anak-anak yang dititipkan di TPA Permata Playhouse diketahui mengalami peningkatan tidak hanya pada aspek fisik motorik saja melainkan pada seluruh 6 aspek perkembangan (motorik, sosial emosional, agama, kognitif, seni, dan bahasa). Faktor semakin berkembangnya aspek-aspek tersebut disebabkan oleh lingkungan dan kegiatan di TPA karena di TPA tentunya banyak teman, berbeda ketika sebelumnya diasuh oleh nenek atau kakek, anak tidak ada teman sebaya. Keterangan dapat diketahui dari paparan partisipan berikut:

“... dari awal dia datang sampai dia di Playhouse itu Alhamdulillah untuk peningkatan dari fisik motoric, sosial emosional, bahasa, itu meningkat ya mungkin kan karena dulu dia di rumah entah mungkin

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>49</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu PA pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>51</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

*dimong* sama mbahnya atau sama budenya terus dia masuk ke TPA di banyak anak mungkin dari situ akhirnya dia juga terlatih dari situ kita lihat ada peningkatan dari fisik motoric, sosem, agama, semuanya itu 6 aspek itu.”<sup>52</sup>

Perkembangan fisik motoric anak seperti yang sudah dipaparkan diatas, dapat terlihat ketika anak sudah dititipkan dalam jangka waktu yang lama. Seperti halnya dikemukakan oleh Ibu RW, anaknya belum menunjukkan perkembangan karena beliau baru menitipkan anaknya selama beberapa bulan sebelum pandemi COVID-19:

“Kalau saya sih belum mbak ya. Mungkin karena bentar *tok* itu, jadi belum kelihatan. Ya biasa jadi belum kelihatan.”<sup>53</sup>

Kemudian terkait dengan prinsip tempa penyelenggaraan TPA, dapat diketahui juga bahwa anak mengalami perkembangan secara fisik, itu dikarenakan pengasuh setiap harinya selalu mengamati perkembangan fisik anak-anak serta bagaimana proses tumbuh kembang mereka. Bahkan salah satu pengasuh di TPA Permata Playhouse yakni Ibu S, turut menitipkan anaknya di TPA tersebut. Beliau juga melihat perkembangan dari anaknya sendiri dan anak-anak lain selama di TPA. Hal tersebut dapat peneliti ketahui berdasarkan jawaban dari ketiga narasumber dari pihak lembaga, yakni Kepala Sekolah RA, Pengasuh AW, dan Pengasuh S:

“Jelas ada bu (perkembangan), karena kita mengamati *to* bu setiap harinya...”<sup>54</sup>

“... kan kebetulan *basic* saya bisa terapi, jadi dari 0 bulan sampai 1 tahun itu kita pantau, saya yang mantau tumbuh kembangnya anak”<sup>55</sup>

“Terlihat *kok* bu perkembangan anak-anak itu kan saya juga sebagai wali murid juga, jadi saya melihat perkembangan anak saya dan anak-anak yang lain ...”<sup>56</sup>

Kemudian salah satu dari narasumber yakni Ibu N mengatakan bahwa anaknya memiliki keterlambatan dalam berbicara dan berjalan, serta kidal. Hal itu disebabkan karena riwayat penyakit yang pernah dialami anak. Sikap pihak TPA Permata Playhouse terhadap anak dengan keterlambatan yakni tetap menstimulasi baik dari segi kognitif atau motoriknya. Ibu N

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu RW pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

menyatakan bahwa anaknya dilatih untuk belajar berjalan, berdiri tegap, dan menjaga keseimbangan. Hal itu Ibu N ketahui dari video-video latihan yang dikirimkan oleh pengasuh setiap harinya. Termasuk kesamaan kegiatan dan stimulasi 6 aspek perkembangan yang diberikan oleh pengasuh, sama rata dengan anak-anak yang lain walaupun anak dari Ibu N kidal dan mengalami keterlambatan:

“Terus dari stimulasi kognitifnya juga ada, stimulasi fisik motorik juga ada. Kebetulan anak saya ada *delay*, di *daycare* bisa distimulasi cara jalan, tiap hari distimulasi jalan, berdiri tegap, cara melangkah, menjaga keseimbangan. Tiap hari dilatih dan saya dikirim video-video stimulasi tiap hari ... Dulu Hanum ini pernah sakit waktu baru lahir, jadi ada *delay*, dia terlambat bicara, terlambat jalan, terus anaknya kan kidal, tapi disana tidak ada perbedaan, tetep ada stimulasi. Misalkan anak-anak yang lain lompat, merangkak, Hanum juga diajari sama. Mewarnai, Hanum juga mewarnai. Lengkap sesuai 6 aspek perkembangan anak lah.”<sup>57</sup>

Ungkapan Ibu N tersebut sejalan dengan keterangan dari Pengasuh AW yang merupakan terapis di TPA Permata Playhouse, yakni anak dengan keterlambatan akan dilatih dengan penuh kesabaran dan konsistensi. Seperti anak usia 1 tahun yang harusnya sudah bisa berjalan, namun belum menunjukkan perkembangan itu, maka akan dilatih oleh pengasuh untuk belajar berjalan.

Pengasuh AW berpendapat bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik motoriknya biasanya disebabkan oleh gaya pengasuhan nenek, terutama pada cucu pertama. Anak yang merupakan cucu pertama seringkali terlalu dimanja dan diasuh dengan over protektif, sehingga menyebabkan tumbuh kembang anak lambat. Fakta diatas diambil dari pernyataan Pengasuh AW berikut:

“... kan kebetulan *basic* saya bisa terapi, jadi dari 0 bulan sampai 1 tahun itu kita pantau, saya yang mantau tumbuh kembangnya anak”<sup>58</sup>

“Kalau fisik yang keterlambatan juga ada, tapi hanya beberapa. Jadi kebanyakan itu anak pertama terlalu overprotektif dari *mbah e* gitu lo, jadi ada yang tumbuh kembangnya terlambat gitu. Biasanya kan kalau *mbah-mbah, ngapunten* kalau cucu pertama selalu disayang gitu justru memperlambat tumbuh kembangnya anak, itu ada pernah kasus kaya gitu. Tapi Alhamdulillah dilatih-latih terus dengan penuh kesabaran.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>58</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

Alhamdulillah bisa yang tadinya satu tahun dah bisa jalan gitu ada yang belum jalan, jadi kita latih.”<sup>59</sup>

## 2. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja berdasarkan Prinsip Asah Penyelenggaraan TPA

Selain melalui data terkait prinsip tempa TPA, peran TPA Permata Playhouse dalam pengasuhan anak juga dapat dilihat dari prinsip asah TPA. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa potensi dan bakat anak setelah dititipkan di TPA menunjukkan perkembangan. Hal itu peneliti ketahui dari jawaban Pengasuh S atas pertanyaan berikut ini:

“Kemudian bu untuk potensi atau bakat apakah ada bu yang menunjukkan perkembangan yang signifikan?”

“Ada”<sup>60</sup>

Dan kutipan wawancara dengan Ibu F berikut ini:

“Ada sih, mulai muncul bakatnya.”<sup>61</sup>

Kemudian terkait dengan prinsip asah penyelenggaraan TPA, peneliti menemukan fakta bahwa selama anak dititipkan di TPA Permata Playhouse, mereka diberikan edukasi dan stimulasi pada 6 aspek perkembangannya yang mana dapat memicu anak untuk menemukan potensi serta bakatnya. Pengasuh di TPA Permata Playhouse tidak hanya bertugas *momong*, melainkan juga mendidik.

Ibu D mencontohkan bahwa semenjak masuk TPA, anaknya menjadi tambah lancar dalam berbicara dan banyak bertanya. Selain itu, kosakatanya juga semakin bertambah. Fakta-fakta ini dikemukakan pada kutipan wawancara oleh Ibu N dan Ibu D dibawah ini:

“... kalau dititipkan di *daycare* itu nggak hanya nitip aja, ada edukasi disana, ada stimulasi-stimulasi yang didapat anak disana.”<sup>62</sup>

“... lengkap sesuai 6 aspek perkembangan anak lah”<sup>63</sup>

“... kan di penitipan kebetulan ada kayak pendidikannya juga *to mbak*, *nah* itu yang bikin saya titipkan disitu. Jadi nggak *full* cuma penitipan aja sih yang di Playhouse ini, ada pendidikannya diajarin apa-apa gitu.”<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021



“Disitu kan bukan penitipan *tok* tapi diajarin gini-gini, aku ya tertarik.”<sup>65</sup>

“Dulu paling kelihatan sih ngomongnya tambah lancar. Dulu pertama masuk kan 3 tahun masih ngomongnya sedikit, kosakatanya juga terbatas. *La* terus disitu sampai sekarang tambah cerewet. Itulah yang paling tak rasakan, ngomongnya langsung banyak, banyak tanya gitu.”<sup>66</sup>

Kegiatan-kegiatan di TPA yang mengusung konsep bermain sambil belajar juga membuat banyak keterampilan anak muncul. Keterampilan tersebut diantaranya terlihat dari anak yang menunjukkan kemampuan menulis, menggambar, mewarnai, dan membuat ilustrasi. Hal ini dikemukakan oleh Ibu PA, NR, dan Y.

Dikatakan oleh Ibu PA bahwasanya sekarang anaknya sudah mulai membuat ilustrasi dan bisa menjelaskan apa yang ia gambar. Sama halnya dengan Ibu NR yang mengaku anaknya mulai suka mencoret-coret dinding. Sementara pada anak Ibu Y yang berusia 3 tahun juga mulai terlihat perkembangan menulisnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara dengan Ibu PA, NR, dan Y berikut:

“Sekarang suka *nganu* bu, ilustrasi nggambar-nggambar sendiri, kaya gambar. Kan dia sukanya Tayo ya mbak ya, dia suka gambar-gambar gitu. Cuma gambarnya itu ya kaya nggak sempurna sih, cuma kalau ditanya ini gambar apa gitu, “ini Bis Tayo mah”, gitu katanya.”<sup>67</sup>

“Kalau bakat menggambar itu malah tertanam setelah itu. Yang tembok awalnya bersih mulus, sekarang penuh coretan.”<sup>68</sup>

“Belum, soalnya masih 3 tahun anaknya. Mungkin ya itu nulis, gambar belum tampak”<sup>69</sup>

Sedangkan Ibu PA dan Ibu NR mengatakan bahwa perkembangan terkait potensi anak yang terlihat selama berada di TPA Permata Playhouse salah satunya terdapat pada potensi menghafal atau melafalkan. Seperti yang awalnya tidak bisa melafalkan doa, surat-surat pendek, atau bacaan sholat, setelah dari TPA kemudian jadi bisa. Fakta ini didapat dari kutipan wawancara dengan Ibu Pa dan Ibu NR berikut:

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu PA pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Y pada tanggal 20 Februari 2021

“...terus yang dulunya nggak bisa baca doa, sekarang bisa baca doa surat-surat pendek, sholat kaya gitu banyak sekali perubahannya mbak.”<sup>70</sup>

“Kalau dulu sebelum dititipkan, untuk hafalan surat dan doa sehari-hari itu kan nggak bisa, tapi Alhamdulillah setelah kita titipkan, dia bisa mbak. Doa mau makan, mau tidur, mengucapkan salam, dll. Banyak sekali perkembangannya.”<sup>71</sup>

Selain itu, bakat atau potensi anak juga terlihat dari kemampuannya bernyanyi, bercerita, dan mengaji. Ibu UR menyatakan bahwa perkembangan menyanyi anaknya didasari karena kegiatan di TPA yang hampir seperti kegiatan di Taman Posyandu dan PAUD, yakni salah satunya anak diajak untuk bernyanyi. Temuan ini peneliti dapatkan dari kutipan wawancara dengan Ibu UR, yang kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Pengasuh S dibawah ini:

“Ya soalnya disitu *kan nggak* cuman dititipin aja ya, ya diajak nyanyi-nyanyi, diajak keterampilan ... ternyata ya kayak Tapos, ya kayak PAUD. Ngajinya juga iya, kan juga diajarin ngaji, cerita-cerita nabi. Ya cerita anaknya, kalau pulang gitu cerita tadi disekolah diajarin ini-ini.”<sup>72</sup>

“... Kalau mungkin dari segi bakat sih ada, tapi ya nggak terlalu signifikan. Ya mungkin kaya nyanyi-nyanyi gitu sih mbak. Bercerita sama temennya, gitu sih...”<sup>73</sup>

Selama di TPA, pengasuh mengajak anak asuh menyanyi di tiap pembelajarannya dan meminta yang berani untuk maju ke depan. Sehingga, selain melatih kemampuan anak bernyanyi, hal tersebut juga melatih keberanian dan kepercayaan diri anak. Bahkan karena stimulus dari pengasuh, anak menjadi muncul minatnya untuk mempelajari sesuatu. Diantaranya, anak Ibu F yang mengungkapkan keinginan untuk les vocal, balet, atau bermain drum. Hal ini diketahui dari kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah RA, yang kemudian diperkuat dengan paparan dari Ibu F berikut:

“Ada, nyanyi. Yang dulunya awalnya mereka nggak berani ya kan, setiap pembelajaran kami ajak kami ajak ayo siapa yang berani yang bisa nyanyi, terus lama kelamaan dia semakin berani, nanti kalau pas

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu PA pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>73</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

ada pentas seni kita ajak dia. Kan kita kan ada itu *to bu*, satuan HIPPAUDI, itu juga ada kegiatan seperti itu. Disitu juga terlihat.”<sup>74</sup>

“Oh iya, karena mungkin di *daycare* ada nyanyi-nyanyi gitu kan ya jadi lebih *pede* sebenarnya. Dia pengen les vokal, itu sudah ngomong, atau pengen balet, “*mah aku pengen ini*”. Ya cuma kita karena terkedala pandemi aja jadi belum terlaksana itu. Jadi saya sama suami juga sudah mulai mikir kita leskan dimana gitu. Atau kadang dia suka nabuh-nabuh drum. Kaya gitu kan juga kita mau lesin dimana.”<sup>75</sup>

Salah satu peran TPA Permata Playhouse untuk mengasah potensi dan bakat anak yaitu dengan mengikutkan beberapa anak dalam kegiatan pentas seni atau lomba seperti lomba menyanyi atau *modeling*. Hal ini diketahui peneliti melalui wawancara dengan Pengasuh S berikut ini:

“Alhamdulillah lembaga kita masih bisa mengeluarkan anak untuk mengikuti beberapa lomba, meskipun ya itu tadi, kitanya kaya masih ya mengikuti... Jadi mungkin kita kadang ada anak lomba nyanyi atau *modeling*...”<sup>76</sup>

Peran TPA Permata Playhouse untuk mengasah potensi dan bakat anak juga terus berlanjut disaat pandemi, yaitu dengan memberikan buku untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah kemudian disetorkan dalam bentuk video atau foto kepada pengasuh. Selain itu pihak TPA juga melakukan *home visit*. Oleh karenanya selama pandemi, anak juga tetap terasah kemampuan menulis dan menggambar seperti yang dinyatakan oleh Ibu L dan Pengasuh AW berikut ini:

“Terus sekarang kan sudah hampir 1 tahun ini di rumah, ini musim pandemi ya. Bundanya itu *kan* selalu memberikan yang namanya buku untuk belajar di rumah, entah itu buku untuk menggambar, mewarnai, seperti itu. Dek Raffi ini selalu belum waktunya, sudah diwarnai. Dulu mbak kalau usia 1,5 tahun karena memang umur ya, dulu sekedar dicoret-coret aja. Alhamdulillah usia 3 tahun ini sudah di dalam garis, tidak keluar-keluar. Cuma dia tanya mah ini warnanya apa, terus dia baru mengerjakan. Untuk inisiatif mewarnai ya masih ngawur, kalau kita tidak membimbing dia.”<sup>77</sup>

“Selama covid ada *homevisit* dari pihak *daycare*, terus ada tugas-tugas yang dikerjakan di rumah dan disetor lewat kirim foto atau video ...”<sup>78</sup>

“Kita Alhamdulillah kegiatan belajarnya tetap berjalan sejak Covid itu, BDR ya, kita kasih tugas lembar dari *daycare* terus diserahkan ke

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>76</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

orang tua murid, nanti orang tua dana nak mengerjakan nanti difoto dikirimkan ke kita.”<sup>79</sup>

Salah satu faktor yang mendasari perkembangan bakat serta potensi di TPA salah satunya yakni jangka waktu menitipkan. Hal ini dikemukakan oleh Ibu D. Menurut Ibu D, anaknya belum sepenuhnya mengalami perkembangan terkait potensi dan bakatnya, hal itu dikarenakan anaknya dititipkan dalam waktu kurang dari 1 tahun, hingga pada akhirnya pandemi dan dialihkan menjadi penugasan daring.

Namun meskipun begitu, anak dari Ibu D mengalami perkembangan dari keterlambatannya berbicara di usianya yang menginjak 3 tahun. Sependapat dengan Ibu D, Ibu N juga menyatakan hal serupa terkait dengan perkembangan berbicara anaknya. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan wawancara Ibu D dan Ibu N berikut:

“Dulu anak saya ini pernah sakit waktu baru lahir, jadi ada *delay*, dia terlambat bicara, terlambat jalan, terus anaknya kan kidal, tapi disana tidak ada perbedaan, tetep ada stimulasi.”<sup>80</sup>

“... Belum kelihatan sih karena kan itu baru berapa.. *anu* ya.. pandemi itu belum ada setahun mbak. Belum ada setahun mbak soalnya, habis itu kan cuma lewat dikirim sampai saat ini. Jadi yang *full* disana belum ada setahun, baru kelihatan cuma bicaranya aja itu. Kendalanya kan saya disitu saya bilang. Bisanya anak 3 tahun kan sudah banyak yang ngomongnya lancar, kebetulan itu anakku waktu 3 tahun *kok* kurang. Jadi yang paling kelihatan sih itu bicaranya. Kalau bakat lain mungkin karena belum lama ya. Sekitar masuk Agustus terus pandemi itu Maret ya, *nah* itu mungkin setengah tahunan lebih”<sup>81</sup>

Menurut Pengasuh AW, potensi atau bakat yang jarang terlihat pada anak disebabkan karena anak biasanya dititipkan di TPA pada usia yang sangat dini. Namun meskipun demikian, biasanya bakat mulai terlihat pada beberapa anak asuh saat usia 3 sampai 4 tahun. Sedangkan untuk anak yang berusia diatas 4 tahun tidak teridentifikasi bakatnya karena waktu penitipan yang sangat singkat sehingga pengasuh tidak bisa memantau perkembangannya dari awal. Pengasuh AW mengatakan bahwa anak yang dititipkan sejak bayi hingga usia 2 atau 3 tahun akan lebih mudah dipantau perkembangannya. Paparan Pengasuh AW dapat diketahui dari kutipan wawancara berikut:

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

“Eee bakat kayanya jarang yang terlihat, soalnya usianya masih 3 tahunan gitu lo. Yang 4 tahun itu kan udah sekolah TK. Tapi yang udah kelihatan itu yang usia 3 4 tahun ya satu dua, yang dititipkan kan nggak ada usia segitu. Dan ada yang usia diatas itu baru, jadi nggak kita pantau dari 0 dari bayi gitu. Kalau di *daycare* itu kita terpantau soalnya ada yang dari bayi sampai 2 tahun gitu, sampai 3 tahun. Jadi kita enak kepantau gitu tumbuh kembangnya.”<sup>82</sup>

### 3. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia

Dini bagi Ibu Bekerja berdasarkan Prinsip Asih Penyelenggaraan TPA

Terkait peran TPA Permata Playhouse dalam hal pengasuhan anak, selanjutnya peneliti mencari data melalui keterangan dari partisipan mengenai prinsip asih penyelenggaraan TPA. Dari 10 partisipan ibu bekerja, semua berpendapat bahwa keamanan di TPA Permata Playhouse terjamin dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh 10 ibu bekerja pada kutipan wawancara dibawah ini:

“In shaa Allah aman.”<sup>83</sup>

“Iya. Saya menitipkan tu aman”<sup>84</sup>

“Ya (aman) ...”<sup>85</sup>

“Iya kan milih *daycare* ini di Permata Playhouse saya nyaman dan merasa aman...”<sup>86</sup>

“Alhamdulillah aman juga bu”<sup>87</sup>

“...Tempatnya juga itu aman...”<sup>88</sup>

“Alhamdulillah aman sih *ndek* situ... In shaa allah sih aman”<sup>89</sup>

“Keamanan Alhamdulillah saya selama ini tidak ada kendala apapun untuk segi keamanan...”<sup>90</sup>

“...Keamanannya lokasi aman banget...”<sup>91</sup>

“... Yang nitipkan juga aman...”<sup>92</sup>

Adapun alasan-alasan ibu bekerja merasa aman meninggalkan anaknya di TPA, didasari oleh banyak hal. Pertama, karena lokasi TPA Permata Playhouse. Dari segi lokasi, TPA Permata Playhouse terletak di

<sup>82</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Y pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu RW pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu PA pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

dalam perumahan (bukan di pinggir jalan raya) yang dijaga selama 24 jam oleh satpam sehingga tidak sembarang orang mempunyai akses masuk kawasan perumahan. Alasan-alasan ini dipaparkan oleh Ibu NR, UR, F, I, N, dan RW dalam kutipan berikut:

“Yang pertama kenapa saya memilih TPA itu, dia tidak berada di pinggir jalan raya, masuk rumah ... ada pagarnya ...”<sup>93</sup>

“... kan perumahan ya mbak. Ada satpam e juga pagi sore malem..”<sup>94</sup>

“Karena di perumahan ya jadi saya ngerasa aman aja.”<sup>95</sup>

“Lingkungan juga kan perumahan di dalam, ada satpam. Yang nitipkan juga aman, kan *nggak* sembarang orang bisa masuk.”<sup>96</sup>

“...Keamanannya lokasi aman banget,...di perumahan...”<sup>97</sup>

“Kalau keamanannya aman soalnya di dalam rumah kan ada satpam mbak. Itu pertimbangan saya ya itu, di dalam komplek”<sup>98</sup>

Kedua, TPA Permata Playhouse mempunyai pagar sehingga anak tidak bebas keluar masuk. Selain itu TPA Permata Playhouse juga memiliki tata letak ruangan yang aman dan tertata, sehingga memudahkan pengasuh untuk mengawasi anak asuh disetiap kegiatannya. Hal ini dinyatakan oleh Ibu L dan Kepala Sekolah RA dalam kutipan wawancara berikut:

“... disini juga pager gitu, ibaratnya rumah itu dia tertutup, tapi cahaya masih masuk. Anak itu tidak bisa keluar tanpa sepengetahuan bundanya. Jadi aman in shaa Allah...”<sup>99</sup>

“Iya, dari penempatan ruang juga. Jadi untuk memudahkan guru juga anak-anak. Untuk mengawasi, terus memudahkan untuk belajar juga, bermain, mandiri dalam mengambil suatu barang”<sup>100</sup>

Lebih lanjut lagi, Ibu D mengaku merasa percaya dengan keamanan TPA Permata Playhouse karena direkomendasikan oleh teman kantornya seperti yang ada dalam kutipan wawancara dengan Ibu D berikut:

“Ya (aman), selama saya itu.. ya sebenarnya.. ya karena kebetulan saya tau itu kan.. itu temennya yang punya.. itu kan temennya temen kantor saya. ... dia yang merekomendasikan istilahnya.”<sup>101</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu RW pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>100</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

Terkait dengan kemanan TPA Permata Playhouse, pihak pengasuh dan kepala sekolah juga membenarkan hal tersebut. Kepala Sekolah RA mengungkapkan bahwa selama anak berada di TPA, anak akan terkontrol karena diawasi dan dididik oleh tenaga terlatih (pengasuh). Lain halnya dengan opsi pengasuhan lain seperti pengasuhan pada tetangga, cara mendidiknya tentu berbeda dengan yang dilakukan pengasuh di TPA. Hal itu juga yang mendasari mengapa orang tua bekerja lebih percaya kepada pengasuhan TPA.

Pengasuh S juga mengatakan hal serupa, bahkan justru pihak pengasuh yang seringkali merasa khawatir akan keamanan anak ketika bermain bersama. Misalnya saat *snack time*, anak-anak akan berkumpul jadi satu tempat tanpa dibedakan usia, disaat itu pengasuh mengawasi dengan ekstra supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Paparan diatas peneliti ketahui dari kutipan wawancara dengan Pengasuh AW, Pengasuh S, dan Kepala Sekolah RA berikut ini:

“Iya in shaa Allah aman” <sup>102</sup>

“Kan kalau di *daycare* jelas terkontrol to kita ada yang ngawasi, beda dengan entah di tetangga atau diluar, kan dari segi keamanan ataupun dari cara mendidik kan beda to bu. Kan kita kan memang sudah tenaga terlatih jadi Alhamdulillah orang tua itu malah justru lebih yakin dan lebih percaya pada *daycare*.” <sup>103</sup>

“Aman, in shaa Allah merasa aman. Malah kitanya yang merasa was-was, soalnya kan mungkin pas waktu kaya istirahat kan kalau belajar kan anak usia segini sampe segini dibedakan, terus itu kan ada *snack time* kadang bisa barengan sama adik-adiknya kaya gitu. Mungkin yang perlu ekstra itu ya si pengasuhnya itu tadi, bunda-bundanya itu tadi. Untuk jaga yang kecil, untuk ngawasin yang besar juga sih” <sup>104</sup>

Berhubungan dengan prinsip asih, peneliti juga memfokuskan pengambilan data mengenai kenyamanan yang anak dan ibu bekerja dapatkan di TPA Permata Playhouse. Dari hasil wawancara dengan 10 ibu bekerja dan 3 representatif dari lembaga, diketahui bahwa anak dan ibu bekerja keduanya merasa nyaman dengan TPA Permata Playhouse. Walaupun saat hari-hari pertama dititipkan anak merasa tidak nyaman dan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>103</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>104</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

belum cocok, namun lama kelamaan setelah proses adaptasi dengan lingkungan TPA, anak menjadi merasa nyaman. Ketika anak sudah merasa nyaman dan cocok, maka saat itu juga ibu akan otomatis merasa nyaman dengan keputusan menitipkan anak di TPA Permata Playhouse.

Terkait dengan kenyamanan, pada awalnya Ibu NR dan suami merasa tidak tega meninggalkan anak di TPA. Hal itu didasari karena anak dari Ibu NR menangis saat 3 hari pertama dititipkan. Hampir sependapat dengan Ibu NR, Ibu D dan Ibu L juga menuturkan bahwa saat 2 hari pertama di TPA anaknya menangis. Namun setelah itu dan seterusnya, anak merasa terbiasa dengan lingkungan TPA dan menjadi nyaman, sama halnya dengan pernyataan dari Ibu UR. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara oleh Ibu NR, UR, D, L, dan I yang kemudian juga dibenarkan oleh Pengasuh S berikut ini:

“Awal-awalnya pasti perasaan tidak tega itu ada dari sisi ayah dan ibu. Pertama itu nangis itu pasti ... Terus untuk siswanya 3 hari pertama nangis, tapi akhirnya ya sudah terbiasa dengan lingkungan baru. Kalau sudah terbiasa in shaa Allah sudah nyaman.”<sup>105</sup>

“Kalau dulu awal-awal mungkin ya memang masih pertama belum adaptasi ya responnya nggak baik, cuman ya lama kelamaan sudah besar ya sudah ngerti. Nyaman aja sih, ...”<sup>106</sup>

“Iya, paling pertama cuma sehari 2 hari karena belum cocok, setelah itu sudah nggak nangis. Karena kan ya belum kenal, tiba-tiba dititipkan kan ya gitu. Seneng-senang aja ...”<sup>107</sup>

“Kalau itu dapat juga karena mungkin anak segini kalau sudah terbiasa *lo* ya, pertama-tama pasti nangis, ... “<sup>108</sup>

“... Dulu itu saya pertama ya kepikiran sekali ya, duh gimana ya, karena dari 2 hari masuk pertama itu saya tinggal nangis mbak. Gimana nggak kepikiran kan ya ... Alhamdulillah hari ketiga sudah mulai nyaman.”<sup>109</sup>

“Nyaman kok mbak...”<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ada banyak faktor-faktor yang membuat anak nyaman berada di TPA Permata Playhouse. Ibu UR berpendapat bahwa anaknya nyaman karena usianya sudah bertambah dan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>110</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021



sudah beradaptasi. Sementara itu Ibu NR juga berpendapat bahwa anaknya nyaman karena sudah beradaptasi dengan lingkungan TPA. Diantara lingkungan TPA yang dimaksud membuat nyaman anak adalah teman-teman di TPA yang jumlahnya banyak, hal ini dikemukakan oleh Ibu D dan Ibu I.

Menurut Ibu N dan L, fasilitas yang ada di TPA juga membuat anak mereka nyaman. Selain itu dilihat dari kebersihan tempat, Ibu F menilai TPA Permata Playhouse bersih sehingga anak menjadi nyaman disana. Bahkan dikarenakan sudah nyaman dengan TPA, anak dari Ibu PA dan Ibu UR dikatakan menunjukkan kerinduannya dengan teman-teman ketika TPA menerapkan pembelajaran daring semasa pandemi. Paparan diatas dapat peneliti ketahui dari kutipan wawancara dengan Ibu UR, NR, D, I, N, L, PA, dan F berikut ini:

“Kalau dulu awal-awal mungkin ya memang masih pertama belum adaptasi ya responnya nggak baik, cuman ya lama kelamaan sudah besar ya sudah ngerti. Nyaman aja sih, malah sekarang sering nanya kangen *temen-temen e* semenjak pandemi ini.”<sup>111</sup>

“...tapi akhirnya ya sudah terbiasa dengan lingkungan baru...”<sup>112</sup>

“...Kebetulan *emang seneng* teman, di rumah *pengen* nyari teman. Disana banyak temannya.”<sup>113</sup>

“...lama-lama akrab sama *bundane*, mereka nyaman-nyaman aja ... Dia *nggak* takut, sama temen-temen sebayanya dia mau mainan...”<sup>114</sup>

“Disana sih dari fasilitas oke mbak, baik, nyaman...”<sup>115</sup>

“...Tapi jelas disitu ada mainannya tersedia, jadi dia senang. Berikutnya sudah aktif. Berangkat pagi sudah semangat. Ya senang lah.”<sup>116</sup>

“Alhamdulillah nyaman. Kalau ini kan dia itu minta kesana “*aku nggak boleh ke bunda ya mah?*”, iya belum bisa masuk dulu, tak bilang gitu. Nyaman bu, in shaa Allah nyaman”<sup>117</sup>

“...Tempatnya juga bersih kan, saya jadi *seneng* cenderung kesitu sih.”<sup>118</sup>

Pihak lembaga TPA Permata Playhouse juga membenarkan bahwa anak merasa nyaman di TPA karena banyak faktor. Kepala Sekolah RA

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu PA pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

mengatakan bahwa pihak lembaga sebelumnya sudah mempersiapkan hal-hal yang dapat membuat anak merasa nyaman dan aman, seperti dalam hal peralatan atau fasilitas. Sedangkan Pengasuh AW mengatakan bahwa salah satu usaha yang dilakukan TPA supaya membuat anak menjadi nyaman yakni menerapkan kebiasaan secara rutin setiap hari, seperti tidur siang bersama. Hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara Kepala Sekolah RA dan Pengasuh AW berikut ini:

“Alhamdulillah anak-anak disana nyaman karena kita juga sudah mengantisipasi sebelumnya *to*, entah dari peralatan entah dari tempat, kita sudah buat nyaman mungkin untuk anak-anak dan aman, seperti itu.”<sup>119</sup>

“Oh iya Alhamdulillah anak merasa nyaman gitu, jadi ada kebiasaan anak-anak yang kita terapkan itu anak-anak udah tau sendiri kalau yang udah lama disitu ya, keliatannya itu pada saat tidur jam 11 setengah 12 itu yaudah udah pada tidur semua. Jadi kalau waktunya tidur kita ajakin tidur, yaudah tidur semua.”<sup>120</sup>

Kepala sekolah dan pengasuh TPA Permata Playhouse menambahkan bahwa pada dasarnya, faktor yang menyebabkan anak merasa nyaman dengan lingkungan TPA dikarenakan lamanya mereka dititipkan. Karena apabila jam penitipan yang diambil hanya sebentar, anak tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan TPA. Menurut Pengasuh S, biasanya anak yang terlihat tidak nyaman itu adalah anak yang durasi penitipannya hanya beberapa jam dalam seminggu. Namun ada juga yang mampu cepat beradaptasi dan biasa saja ketika ditinggalkan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Ibu RW perihal kenyamanan yang ditunjukkan anaknya walaupun jangka menitipkannya tergolong sebentar. Fakta diatas peneliti dapatkan melalui jawaban oleh Pengasuh S dan Ibu RW berikut ini:

“... Mungkin kalau yang nggak nyaman itu malah anak yang ngambil kaya penitipan yang tidak aktif, jadi mungkin yang masuknya berapa jam dalam satu minggu, atau satu minggu berapa kali. Tapi ada juga yang satu minggu berapa kali itu anaknya ditinggal orang tuanya langsung diem-diem aja ada, ada yang sudah terbiasa. Tapi ada juga yang sosialisasinya kurang atau kaya nyariin mamahnya gitu ya

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>120</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

nangis, kaya gitu sih ada. Tapi kalau yang aktif itu ya nggak rewel nggak apa itu sih mbak.”<sup>121</sup>

“Kalau saya ya emang sebentar *pun* lihatnya anaknya sih enak mbak, maksute nyaman”<sup>122</sup>

Kenyamanan pada anak yang sudah dititipkan dalam jangka waktu yang lama, disebabkan karena kepedulian pengasuh. Ibu L mengatakan bahwa pengasuh di TPA Permata Playhouse sangat peduli dalam merawat anaknya, misalnya seperti mengganti popok sebelum tidur, dan menyelipkan pembelajaran akhlak serta akademis di tiap kegiatannya. Sedangkan Ibu N menuturkan bahwa satu pengasuh hanya memegang 3 atau 4 anak, sehingga pengasuh dinilai *care* dan amanah.

Sementara itu Ibu F menuturkan bahwa kepedulian pengasuh terlihat dari ketanggapan pengasuh terhadap anaknya yang mempunyai alergi. Ketika anak dari Ibu F sudah mulai menunjukkan gejala alergi, maka pengasuh dengan cepat menghubungi sehingga Ibu F dapat dengan sigap membawa anak ke UGD. Sama halnya dengan Ibu UR yang mengatakan hal yang sama. Jika anaknya terlihat sakit, maka pengasuh akan langsung menghubungi Ibu UR supaya dijemput.

Ibu Y memaparkan bahwasanya pengasuh selalu rutin berkomunikasi dengannya melalui *whatsapp*, sehingga ibu tahu bagaimana kondisi dan kegiatan yang dilakukan anak. Ketenangan juga dirasakan oleh Ibu D dikarenakan pengasuh sudah mencukupi segala kebutuhan yang diperlukan anaknya. Temuan data diatas peneliti ketahui dari kutipan wawancara dengan Ibu L, N, F, UR, Y, dan D berikut ini:

“Ohh iya mbak, Alhamdulillah pembimbingnya sama bunda-bundanya itu *tlaten*, *gati* sekali, ... kalau waktunya tidur diganti pampers, bukan hanya itu saja tapi disitu dia diberi pendidikan akhlak juga. Dan pendidikan akademisnya juga ... lah mainan disitu setau saya dimasukkan edukasi menghitung, membaca abcd ya gitu lah mbak.”<sup>123</sup>

“... Terus bunda-bundanya cukup *care* sama anak-anaknya. Satu bunda pegang berapa anak gitu. *Dihandle* 1 bunda 3 anak atau 4 anak.”<sup>124</sup>

“Alhamdulillah amanah sih *daycare*nya sama bunda-bundanya.”<sup>125</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu RW pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

“... bunda-bundanya juga sangat *care* banget. Anakku kan anaknya alergi ya, ketika dia udah berubah dikit tuh bundanya itu selalu *wa*, “Mah, gini2”. Saya ke kantor langsung pulang langsung bawa ke UGD jadi cepet yah. kaya gitu lah.”<sup>126</sup>

“Iya, kan nanti kalau memang kondisi anaknya *nggak* fit pihak pengasuhnya langsung menghubungi saya...”<sup>127</sup>

“...Kan kita selalu komunikasi mungkin saya di sekolahan, *wa* sama bundanya gimana gimana, atau mungkin anaknya rewel bundanya *wa* saya termasuk gimana kegiatannya.”<sup>128</sup>

“Iya gak perlu ngecek apa-apanya, makannya, sana sudah semua. Udah tidurnya juga, sudah komplit.”<sup>129</sup>

Jaminan-jaminan atas kenyamanan dan kemandirian yang anak dapatkan selama di TPA Permata Playhouse, membuat kebanyakan orang tua *enjoy* menitipkan anak. Dikatakan oleh Kepala Sekolah RA, hal itu dapat dilihat dari lamanya durasi ibu menitipkan anak setiap harinya, yakni pagi sampai sore. Pihak TPA juga menyediakan layanan 24 jam untuk berjaga-jaga jika ada ibu bekerja yang membutuhkan jasa penitipan diluar hari dan jam kerja, misalnya seperti perpanjangan penjemputan ketika orang tua masih sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah RA berikut:

“Jadi kayanya rata-rata orang tua itu *enjoy lo* bu, mereka itu menitipkan dari pagi sampai sore kadang juga ada yang hari sabtu malah menitipkan lagi. Kita kan 24 jam *to bu*, kalau mereka sudah selesai kerja atau ada kegiatan lain ya mereka bilang ke kami untuk perpanjangan waktu dititipkan seperti itu bu.”<sup>130</sup>

Ibu N dan suami mengaku sudah melakukan proses yang panjang dalam menentukan TPA terbaik bagi anaknya. Bahkan karena kepercayaannya, semua anak dari Ibu N pernah dtitipkan di TPA Permata Playhouse, mulai dari anak pertama dan kedua ketika TPA Permata Playhouse belum lama didirikan (belum ada izin operasional) hingga anak ketiganya yang sampai sekarang masih berstatus anak asuh di TPA tersebut.

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 21 Februari 2021

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Y pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>130</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA pada tanggal 19 Februari 2021

Selain itu, bahkan anak kedua Ibu N yang saat itu belum genap 1 tahun pernah menginap di TPA Permata Playhouse selama 10 hari karena Ibu N ada diklat dan suaminya pergi keluar kota. Atas dasar itu Ibu N menilai bahwa TPA Permata Playhouse beserta pengasuhnya amanah dalam menjalankan pengasuhan. Fakta ini peneliti dapatkan dari kutipan wawancara dengan Ibu N berikut ini:

“... Kami sudah berkomitmen, bismillah, sudah melalui proses yang panjang, survey. Anak-anak saya 3 disitu semua. Dari *daycare* yang muridnya masih 2 3 orang sampai terdaftar di dinas pendidikan. Itu saya mengikuti prosesnya... anak kedua saya itu malah pernah nginep disitu 10 hari 10 malam, karena saya diklat dan suami saya keluar kota ... saya tinggal diklat ke Surabaya 10 hari saya titipkan disitu *full* nginep 24 jam x 10 hari. Usianya masih belum 1 tahun kayanya. Alhamdulillah amanah sih *daycarenya* sama bunda-bundanya.”<sup>131</sup>

#### 4. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja berdasarkan Prinsip Asuh Penyelenggaraan TPA

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa ibu bekerja merasakan perkembangan karakter anak dalam hal kemandirian anak. Hanya satu ibu bekerja yakni Ibu RW, yang mengaku anaknya tidak menunjukkan perkembangan. Namun, hal itu dikarenakan anaknya masih berusia bayi sehingga belum terlihat.

Sementara itu Ibu UR membandingkan anaknya yang dititipkan di TPA dengan kakaknya di rumah yang dahulu saat kecil diasuh mengalami pengasuhan oleh orang tua dan oleh kakek/nenek. Terlihat perbedaan bahwasanya anak yang dititipkan di TPA terlihat lebih mandiri dibandingkan dengan kakaknya. Hal itu terlihat dari kemandirian anak ketika melepas dan memakai baju. Fakta ini peneliti dapatkan dari kutipan wawancara dengan Ibu RW dan Ibu UR berikut:

“Iya betul (belum muncul perkembangan karakter) karena masih bayi juga.”<sup>132</sup>

“Ya Alhamdulillah anaknya lebih mandiri dibanding kakaknya. *Kakak e* kan daridulu tak *handle* sendiri, kalau *ndak* gitu tak titipin *ndek* ibu/mertua. Beda *pokoe*. Kalau ditaruh di Permata, si adek ini lebih mandiri...”<sup>133</sup>

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ibu RW pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

“...Sampai kadang itu mandi kalau lepas baju tak lepasin malah marah arek e, bisa sendiri. Mungkin karena diajarin di sekolah lepas sendiri pakai sendiri. Jadi dia kalau tak lepasin itu mikirnya kita kan ya anak kecil dimandiiin dilepasin, malah gamau, marah-marah. Jadi lebih mandiri anaknya.”<sup>134</sup>

Ibu NR, Ibu L dan Ibu I juga melihat perkembangan kemandirian anaknya, diantaranya ketika makan, memakai dan melepas pakaian. Sedangkan pada anak Ibu N kemandirian terlihat dalam hal makan, melepas popok, mengambil barangnya di loker, dan membuat susu sendiri. Sama halnya dengan anak dari Ibu D yang selama di TPA kemampuan bicaranya terlatih sehingga mampu diajarkan untuk *toilet training*. Paparan diatas didapatkan dari kutipan wawancara dengan Ibu NR, L, I, N, dan D berikut ini:

“... yang dulu makan kita suapin, sekarang makan sendiri. Yang dulu belum bisa pakai dan lepas pakaian, sekarang bisa sendiri walaupun belum bisa rapi...”<sup>135</sup>

“Ya yang paling menonjol itu sikap makan, biasanya kan kalau sama saya kan makan disuap ya mbak ya. Ya mungkin kebiasaan disana makan sama temen-temennya, *lah* itu tidak mau disuap. Itu yang paaaling pertama kali dulu saya lihat. Istilahnya kemandirian untuk makan sendiri itu lebih muncul, begitu mbak. Dan kalau dia pakai sendiri atasannya, dia masih belum bisa kan ya. *La* ini untuk *celanaan* itu sudah bisa sendiri mulai umur 1,5 tahun. Sudah *gamau* dibantu lagi, “*saya bisa sendiri mah*”, dengan bahasanya dia begitu.”<sup>136</sup>

“... Kalau makan gitu dia bisa lebih mandiri juga, ...”<sup>137</sup>

“Alhamdulillah banyak, dari kemandirian yang awalnya belum bisa lepas *pampers*, sudah bisa lepas sendiri. Terus ambil barang-barang sendiri di lokernya, sandalnya ... Kemandirian yang terlihat banget ... makan sendiri, bisa bikin susu sendiri di usia yang 3 tahun...”<sup>138</sup>

“... dia lepas *pampers* disitu. Jadi sebelum itu memang masih *pampersan sampe* 3 tahun. Karena kan emang nunggu kalau mau *copot pampers* ngomongnya harus lancar dulu, akhirnya berapa bulan terlatih.”<sup>139</sup>

Kemudian selain dalam hal kemandirian, diketahui bahwa kepribadian dan karakter anak juga dapat berkembang menjadi lebih baik setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse. Diantaranya yang awalnya cengeng,

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu D pada tanggal 20 Februari 2021

menjadi tidak cengeng. Lalu dalam hal merapikan mainan, dan sikap anak kepada pengasuh seperti halnya dituturkan oleh Ibu UR, NR, dan N berikut ini:

“...Alhamdulillah iya (berkembang karakter dan kepribadiannya)”<sup>140</sup>  
“... yang dulu awalnya dia cengeng ya mbak ya, sekarang tidak cengeng.. sudah bisa mandiri...”<sup>141</sup>  
“...harus bagaimana ke bunda-bunda *daycare*, sudah tau ... “<sup>142</sup>  
“...Mainan itu mesti dirapikan.”<sup>143</sup>

Anak juga menjadi lebih berkembang dalam aspek sosialnya. Di TPA Permata Playhouse anak mempunyai banyak teman bermain, sehingga anak menjadi tidak individualis, peka ketika ada yang membutuhkan pertolongan, dan lebih banyak bicara yang mana hal itu juga menunjukkan perkembangan berbicara anak. Hal itu dituturkan oleh Ibu NR, I, dan N. Menurut Ibu L dan I perkembangan social anak juga berakibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti makan, bermain, dan jalan-jalan. Peneliti mengetahuinya dari kutipan wawancara dengan Ibu NR, I, L, dan N berikut:

“...Terus interaksi, terutama dengan teman yang dulu awalnya mungkin tidak banyak bicara, nah darisana ngocehnya luar biasa...”<sup>144</sup>

“... Dia *nggak* takut, sama temen-temen sebayanya dia mau mainan, jadi *nggak* individu anaknya.”<sup>145</sup>

“... jam setengah 8 biasanya ada yang namanya jalan bersama.”<sup>146</sup>

“... pagi-pagi diajak semuanya jalan-jalan. Terus makan bareng, begitu. Terus nanti mainan bareng...”<sup>147</sup>

“... anaknya peduli, kalau ada yang butuh bantuan dia spontan langsung. Di rumah juga gitu, ketika ada yang butuh misalkan tolong ambilkan minum, kakaknya *sek mulek ae*, langsung gerak dia ... “<sup>148</sup>

Sedangkan perkembangan karakter lain yang berkaitan dengan akhlak dan adab sebagai umat islam, menurut Ibu NR hal itu disebabkan karena TPA Permata Playhouse terletak berseberangan dengan masjid/musholla, sehingga anak terbiasa dengan lantunan adzan serta sholat 5 waktu. Di

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ibu UR pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu N pada tanggal 20 Februari 2021

TPA sendiri Ibu NR menuturkan bahwa setelah jam 2 biasanya ada sholat dhuhur bersama. Selain itu Ibu L mengatakan bahwa anaknya diberikan pembiasaan berupa adab makan dan minum, doa-doa harian. Meskipun dalam hal berdoa Ibu L melihat anaknya masih dalam tahap bergumam, tapi hal itu menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai keinginan untuk berdoa. Pernyataan-pernyataan tersebut tertuang dalam kutipan wawancara dengan Ibu NR dan Ibu L berikut:

“... di depannya TPA itu kan ada masjid/musholla ya mbak, jadi anak sensornya itu biar terbiasa dengan suara adzan, mungkin 5 waktu. Terus yang kedua disana kan biasanya untuk setelah jam 2 itu sholat bersama ...”<sup>149</sup>

“... disitu itu juga diberi yang namanya tata karma ketika minum itu harus duduk, makan harus duduk, berdoa sebelum makan, sebelum minum, sebelum tidur, itu juga ditekankan begitu. Saya sukanya seperti itu. Jadi *ketara* ketika di rumah, meskipun dia hanya bergumam gitu tapi dia mempunyai keinginan untuk berdoa, walaupun masih kecil. Jadi saya sangat bersyukur sekali gitu ya.”<sup>150</sup>

Pernyataan-pernyataan oleh ibu bekerja diatas, terlebih mengenai kemandirian anak, juga dibenarkan oleh pengasuh serta kepala sekolah TPA Permata Playhouse. Adapun usaha pihak TPA Permata Playhouse untuk membangun karakter anak, antara lain dengan menanamkan kepercayaan diri anak. Pengasuh S juga melihat perbedaan kemandirian anak dari TPA lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak dititipkan di TPA. Perbedaan itu terlihat dari kemandirian dalam makan dan memakai kaos kaki serta sepatu. Sementara itu Pengasuh AW mengatakan bahwa kemandirian anak di TPA dibentuk sejak usia 1 tahun. Oleh karena itu anak yang dititipkan di TPA sangat terlihat kemandiriannya.

Selanjutnya Pengasuh AW menambahkan bahwa anak juga terlihat mandiri dalam hal mengambil minum. Terlebih ketika anak menginjak umur 2 tahun, pengasuh akan membiasakan anak minum susu dari gelas. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di TPA pada akhirnya terbawa sampai kesehariannya di rumah. Fakta-fakta ini didapat peneliti dari kutipan wawancara dengan Pengasuh S dan Pengasuh AW berikut:

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu NR pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021



“...Jadi kaya gitu Alhamdulillah anak-anak yang awalnya manja dirumah itu dia di *daycare* bisa mandiri gitu.”<sup>151</sup>

“... Kalau yang besar-besar mungkin dari kita menanamkan apa ya kaya rasa percaya dirinya jadi kan kalau ada yang sudah sekolah diluar kan pulang ke TPA itu dilihat dari anak-anak yang lainnya itu malah kayak cenderung kemandiriannya anak-anak itu terlihat menonjol yang TPA itu tadi ... makannya juga sendiri, dari itu sih. Terus pake sepatunya kaos kakinya, mungkin dari segi kemandiriannya anak-anak itu.”<sup>152</sup>

“... Jadi dari anak usia 1 tahun itu kan kita ajarkan kemandirian, ... Kemandirian terasa banget kalau *daycare*, perbedaannya *daycare* sama yang bukan perbedaannya jauh beda gitu.”<sup>153</sup>

“... seperti kalau makan biasanya disuapin kan mau makan sendiri, terus minum ngambil sendiri, gitu. Terus yang kerasa itu minum susu, minum susu kan kita mulai membiasakan usia 2 tahun minum susu di gelas. Jadi orang tua sangat terbukti gitu *lo* kemandirian anak setelah mendapat pelajaran di *daycare* bisa diterapkan di rumah. Alhamdulillah sih.”<sup>154</sup>

Kemudian terkait dengan perkembangan karakter dan perilaku anak, Pengasuh AW mengatakan bahwa di TPA anak usia 1,5 tahun atau lebih mulai diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyapu, dan menyimpan piring kotor di tempat cucian. Selain itu ketika anak baru datang, mereka dibiasakan untuk menyimpan sepatu dan tas pada tempat yang disediakan.

Pengasuh AW juga menuturkan terkait kedisiplinan anak selama di TPA. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan terkait dengan aturan kegiatan di TPA berdampak pada kedisiplinan anak. Hal itu terlihat ketika sudah memasuki waktu tidur siang, maka anak akan segera tidur. Pola tidur, pola makan, dan pola bermain anak menjadi tertib sehingga hal itu juga terlihat saat anak berada di rumahnya masing-masing.

Sebagian ibu bekerja juga mengatakan hal serupa, yakni ketertiban anak yang dibiasakan oleh pengasuh di TPA berdampak pada ketertibannya di rumah. Ibu Y menuturkan contoh ketertiban anaknya, antara lain anak meletakkan buku pada rak buku. Kemudian Ibu AW mencontohkan seperti kebiasaan anaknya dalam adab makan dan minum,

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>152</sup> Wawancara dengan Pengasuh S pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>153</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>154</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

serta melantunkan doa-doa harian. Lebih lanjut lagi, contoh kebiasaan yang melekat menurut Ibu I adalah perihal mandi. Semenjak di TPA, mandi anak menjadi lebih teratur. Ibu I mengaku bahwa jika di TPA sudah diajari kebiasaan-kebiasaan baik, maka ketika di rumah akan lebih mudah untuk melanjutkan kebiasaan itu. Paparan data diatas dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Pengasuh AW, Ibu Y, dan Ibu L berikut ini:

“Anak yang tadinya manja bisa jadi mandiri, itu kelihatan banget disitu. Soalnya kita kan disitu kita ajarkan untuk membuang sampah, kadang menyapu diajarkan juga, terus habis makan itu piringnya disimpan di tempat cucian, itu yang udah usia bisa jalan 1,5 atau 2 tahun itu baru kita ajarkan. Terus kalau dateng kita ajarkan untuk menyimpan sepatu dan rak sepatu terus sama tasnya ...”<sup>155</sup>

“Maksudnya sama bundanya itu kan dibiasakan,”<sup>156</sup>

“Oh iya Alhamdulillah anak merasa nyaman gitu, jadi ada kebiasaan anak-anak yang kita terapkan itu anak-anak udah tau sendiri kalau yang udah lama disitu ya, keliatannya itu pada saat tidur jam 11 setengah 12 itu yaudah udah pada tidur semua. Jadi kalau waktunya tidur kita ajakin tidur, yaudah tidur semua. Alhamdulillahnya tertib gitu pola tidurnya pola makannya pola bermain, jadi kita ada waktu-waktu tertentu dan itu terbawa sampai ke rumah gitu. Jadi jam 11 itu udah mulai ngantuk di rumah gitu.”<sup>157</sup>

“Ada lah (perkembangan karakter dan kepribadian) ... ini contoh kecil ya mbak, apa buku itu kan ditaruh rak buku, di rumah juga gitu. Jadi apa istilahnya kayak tata tertib di sekolahan itu dibawa di rumah. Alhamdulillah”<sup>158</sup>

“... disitu itu juga diberi yang namanya tata karma ketika minum itu harus duduk, makan harus duduk, berdoa sebelum makan, sebelum minum, sebelum tidur, itu juga ditekankan begitu. Saya sukanya seperti itu. Jadi *ketara* ketika di rumah, meskipun dia hanya bergumam gitu tapi dia mempunyai keinginan untuk berdoa, walaupun masih kecil. Jadi saya sangat bersyukur sekali gitu ya.”<sup>159</sup>

“... terus untuk mandi teratur. Jadi kalau diterapkan di rumah lebih gampang, kita tinggal melanjutkan yang dari *daycare*. Kan tiap hari komunikasi sama bunda-bundanya yang di *daycare*, seperti itu.”<sup>160</sup>

Alasan mengapa anak dapat dibangun karakter dan kepribadian dengan lebih mudah di TPA, menurut Ibu L antara lain karena anak memandang pengasuh sebagai sosok yang lebih dihormati. Selain itu anak

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ibu Y pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>157</sup> Wawancara dengan Pengasuh AW pada tanggal 19 Februari 2021

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ibu Y pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ibu I pada tanggal 20 Februari 2021

ada rasa *sungkan* terhadap pengasuh sehingga menuruti dan segera melakukan kebiasaan dan aturan yang diajarkan di TPA Permata Playhouse. Selain itu, pengasuh di TPA Permata Playhouse juga selalu menyambut kedatangan anak-anak saat tiba di TPA.

Sedangkan menurut Ibu Y, pengasuhan oleh pengasuh di TPA dirasa lebih baik daripada pengasuhan oleh pengasuh di rumah. Hal itu dikarenakan jika anak diasuh oleh pengasuh di rumah maka anak akan manja dan permintaannya harus dituruti, padahal Ibu Y ingin anaknya menjadi mandiri. Paparan-paparan ini diketahui dari kutipan wawancara dengan Ibu L dan Ibu Y berikut ini:

“...ya, tapi kalau dengan bundanya itu ada rasa lebih dihormati lebih ada sungkannya, takutnya, jadi anak segera dalam melakukan apa gitu ...”<sup>161</sup>

“...Karena datang disitu kan disambut sama bunda, diberi mainan dulu, nanti jam setengah 8 biasanya ada yang namanya jalan bersama.”<sup>162</sup>

“Ya banyak *sih* mbak (perkembangan karakter dan kepribadian), lumayan ... kan kalau dirumah sama pengasuh terbatas ya pasti nanti dia apa ya istilahnya apapun yang diminta harus dituruti, kalau saya kan didik anak pengennya anak saya mandiri gitu *loh*. Solusinya saya taruh di penitipan, itu kan ada pendidikannya juga.”<sup>163</sup>

## B. Temuan Penelitian

Setelah mengkaji data yang sudah dipaparkan dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, didapatkan temuan berikut:

No.	Kategori Data	Temuan Penelitian
1.	Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Tempa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perkembangan pada aspek fisik motorik anak sesuai usianya.</li> <li>• Termasuk anak yang mengalami <i>delay</i> dalam berjalan, pengasuh memberi stimulus hingga dapat berjalan dengan baik.</li> <li>• Semenjak dititipkan di TPA Permata Playhouse, anak menjadi semakin aktif bergerak karena stimulus dan kegiatan yang</li> </ul>

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ibu L pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu Y pada tanggal 20 Februari 2021)

		diberikan disana.
2.	Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak menunjukkan perkembangan pada potensinya.</li> <li>• Perkembangan pada potensi anak terjadi karena kegiatan-kegiatan yang ada di TPA bersifat edukatif dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak.</li> <li>• Potensi yang berkembang pada anak diantaranya adalah menghafal, menggambar, berkreasi, bernyanyi, menulis, membaca, mengaji, dan bercerita.</li> <li>• Potensi anak juga terus diasah selama pandemi dengan penugasan daring dan <i>homevisit</i>.</li> </ul>
3.	Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan selama berada dalam pengasuhan TPA.</li> <li>• Adapun alasan-alasan ibu bekerja merasa aman meninggalkan anaknya di TPA, didasari oleh banyak hal. Salah satunya karena lokasi TPA Permata Playhouse.</li> <li>• Dari segi lokasi, TPA Permata Playhouse terletak di dalam perumahan (bukan di pinggir jalan raya) yang dijaga selama 24 jam oleh satpam sehingga tidak sembarang orang mempunyai akses masuk kawasan perumahan.</li> <li>• Selama anak berada di TPA, anak akan terkontrol karena diawasi dan dididik oleh tenaga terlatih (pengasuh). Lain halnya dengan opsi pengasuhan lain seperti pengasuhan pada tetangga, cara mendidiknya tentu berbeda dengan yang dilakukan pengasuh di TPA.</li> <li>• Terdapat banyak faktor-faktor yang membuat anak nyaman berada di TPA Permata Playhouse. Salah satunya karena pengasuh di TPA Permata</li> </ul>

		Playhouse sangat peduli dengan anak asuh.
4.	Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat perbedaan bahwasanya anak yang dititipkan di TPA terlihat lebih mandiri dibandingkan anak yang tidak dititipkan. Antara lain dalam hal makan, dan berpakaian.</li> <li>• Kepribadian dan karakter anak juga dapat berkembang menjadi lebih baik setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse.</li> <li>• Anak juga menjadi lebih berkembang dalam aspek sosialnya karena anak mempunyai banyak teman bermain, sehingga anak menjadi tidak individualis, peka ketika ada yang membutuhkan pertolongan, dan lebih banyak bicara yang mana hal itu juga menunjukkan perkembangan berbicara anak.</li> <li>• Sedangkan perkembangan karakter lain yang berkaitan dengan akhlak dan adab sebagai umat islam. Misal dalam hal ibadah atau berdoa. Pernyataan-pernyataan oleh ibu bekerja diatas, terlebih mengenai kemandirian anak, juga dibenarkan oleh pengasuh serta kepala sekolah TPA Permata Playhouse.</li> </ul>

**Tabel 4.1 Temuan Penelitian**

## BAB V

### PEMBAHASAN

TPA Permata Playhouse merupakan TPA yang didirikan oleh Deny Eko Prasetyo pada 17 Desember 2014.<sup>164</sup> Menurut Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, maka TPA Permata Playhouse termasuk dalam satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh perorangan.<sup>165</sup> Izin operasional TPA Permata Playhouse pertama kali dikeluarkan pada tanggal 06 Oktober 2017 dengan nomor No.503/0095/ISPNF/419.104/2017 dan NPSN 69969958 dibawah yayasan Al Hikmah Kec wates Kota Kediri di Tahun 2018.<sup>166</sup> Sebelumnya juga sudah disebutkan bahwa TPA Permata Playhouse merupakan satu dari 23 lembaga TPA di Kota Kediri yang sudah mempunyai NPSN. Maka jika suatu lembaga TPA sudah mempunyai izin operasional beserta NPSN, maka syarat-syarat pendirian pusat pengasuhan anak sudah terpenuhi, termasuk prinsip-prinsip penyelenggaraan TPA.



**Gambar 5.1 : TPA Permata Playhouse**

---

<sup>164</sup> Sejarah Singkat TPA Permata Playhouse

<sup>165</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 4

<sup>166</sup> Sejarah Singkat TPA Permata Playhouse

Berlokasi di Kecamatan Pesantren, TPA Permata Playhouse merupakan salah satu TPA di Kota Kediri yang merupakan wahana asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga (untuk waktu tertentu) bagi anak yang orang tuanya berhalangan, tidak mampu, atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya. Lembaga tersebut menyelenggarakan program pendidikan sekaligus merangkap sebagai pengasuhan orang tua terhadap anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.<sup>167</sup> TPA Permata Playhouse pertama kali dipimpin oleh Wira Rining Sistya pada tahun 2014 hingga 2017. Sementara untuk periode selanjutnya, dipimpin oleh Rohmatul Aeni yakni pada tahun 2017 hingga sekarang.



**Gambar 5.2 : Peneliti dengan Kepala Sekolah TPA Permata Playhouse**

TPA tersebut mempunyai tujuan tersendiri dalam mengembangkan pendidikannya, yakni mencetak anak menjadi pribadi yang jujur, tanggung jawab, santun peka terhadap lingkungan dan mampu di semua aspek perkembangannya. Selain itu, pengasuh juga turut mempersiapkan anak untuk siap secara fisik dan mental menempuh pembelajaran ke jenjang selanjutnya.<sup>168</sup> Jika dilihat dari tujuannya, maka TPA Permata Playhouse memiliki tujuan yang sejalan dengan

---

<sup>167</sup> Sejarah Singkat TPA Permata Playhouse

<sup>168</sup> Visi, Misi, dan Tujuan TPA Permata Playhouse

tujuan PAUD, yakni untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini, mempersiapkan diri untuk hidup, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>169</sup>

Alasan pendirian PAUD TPA Permata Playhouse diketahui terdiri dari beberapa faktor, antara lain karena banyaknya orang tua di Kediri yang bekerja dan membutuhkan jasa pengasuhan. Faktor lainnya yakni karena banyaknya anak usia dini yang bersekolah di luar kelurahan dan bermain tanpa ada pengarahan.<sup>170</sup> Sehingga alasan pendirian lembaga TPA Permata Playhouse sesuai dengan prinsip penyelenggaraan TPA yaitu tempa, asah, asih, dan asuh. Tempa adalah usaha mewujudkan kualitas fisik anak usia dini, Asah berarti memberi dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya, Asih yakni menjamin pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan seperti, dan Asuh atau pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri peserta didik.<sup>171</sup>

Setelah dilakukan pengambilan data, diketahui bahwa 9 dari 10 ibu yang berperan sebagai responden memiliki jam kerja yang tetap. Sedangkan, satu diantaranya memiliki jam kerja fleksibel (*online shop*). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 9 ibu yang bekerja dengan jam kerja tetap, rata-rata mereka menghabiskan 40 jam dalam seminggu untuk bekerja. Itu artinya, tersisa 128 jam/minggu bagi ibu untuk melakukan pengasuhan. Rentang waktu tersebut belum dikurangi jam tidur malam anak, kesibukan insidentil, *mood* ibu sepulang bekerja dan yang lainnya.

---

<sup>169</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 6

<sup>170</sup> Sejarah Singkat TPA Permata Playhouse

<sup>171</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11



Inisial Ibu Bekerja	Durasi Bekerja dalam Seminggu (jam)
NR	35
UR	42
L	36
I	35
N	28
D	42
F	42,5
Y	45
PA	45
Rata-rata	$350.5 : 9 = 38,94$ (40 jam)

**Tabel 5.1 : Durasi bekerja responden dalam seminggu**

Meskipun kualitas pengasuhan lebih penting daripada kuantitas (lama mengasuh), namun intensitas berkumpul antara orang tua dengan anak tetap akan mempengaruhi kualitas pengasuhan, terlebih dalam hal kelekatan. Semakin tercukupi *quality time* antara ibu dengan anak, maka kualitas pengasuhan akan lebih mudah dicapai. Seperti halnya definisi pengasuhan yakni upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.<sup>172</sup>

Membangun hubungan yang baik antara anak dengan orang dewasa dan teman sebaya memberikan landasan kapasitas yang akan digunakan anak-anak seumur hidup. Hal itu dikarenakan, kelekatan anak dengan keluarga berkontribusi pada pertumbuhan berbagai kompetensi, seperti kecintaan belajar, rasa nyaman pada diri sendiri, keterampilan sosial yang positif, kesuksesan, pemahaman emosi, komitmen, moralitas, dan aspek-aspek lain dari hubungan manusia.<sup>173</sup> Sehingga usaha yang dapat dilakukan ibu bekerja di Kota Kediri supaya kebutuhan anak terhadap kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan tetap terpenuhi adalah dengan mempertimbangkan pengasuhan kedua. Salah satunya dengan menitipkan anak di TPA Permata Playhouse.

<sup>172</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 1

<sup>173</sup> Alvin R. Tarlov, *op.cit*, hlm. 30

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bahasan pada bagaimana TPA Permata Playhouse menerapkan pengasuhan berdasarkan Prinsip Penyelenggaraan TPA (tempa, asah, asih, asuh), sehingga dapat berperan sebagai tempat pengasuhan bagi ibu bekerja. Maka dari itu, peneliti menekankan pemaparan data berdasarkan hasil yang tampak pada anak terkait dengan pengasuhan yang didasari prinsip tempa, asah, asuh, dan asih di TPA Permata Playhouse.

#### **A. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Tempa**

Pengasuhan di TPA Permata Playhouse yang berkaitan dengan prinsip tempa yaitu segala upaya pengasuh yang berhubungan dengan kualitas fisik anak usia dini melalui pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga peserta didik memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.<sup>174</sup> Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama anak dititipkan di TPA Permata Playhouse mereka diberikan pembelajaran atau kegiatan terkait dengan pengembangan fisik motoriknya.

Salah satu responden menuturkan bahwa anak mengalami permasalahan yaitu malas gerak. Suami dari ibu tersebut juga merupakan pekerja, sehingga anak sepenuhnya dititipkan ke TPA dengan tujuan supaya tetap terkontrol tumbuh kembangnya. Solusi pengasuhan yang didapatkan ibu bekerja terkait dengan fisik motorik anak yaitu adanya perkembangan kelincahan fisik anak, meskipun selalu ditinggal bekerja. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan senam dan belajar sholat di TPA.<sup>175</sup> Sehingga yang awalnya anak malas gerak, menjadi lebih bugar dan lincah karena stimulus motorik dari senam dan gerakan sholat.

Aktivitas anak selama di TPA dilakukan bersama dengan teman, sehingga anakn menjadi lebih cakap. Sementara itu ibu bekerja juga tidak bisa selalu menemani karena tuntutan dari pekerjaan. Maka, solusi yang dipilih yaitu dengan menitipkan anak di TPA Permata Playhouse supaya anak

---

<sup>174</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>175</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

mendapatkan teman sebaya yang salah satunya berguna untuk stimulasi fisik motoriknya.

Pada dasarnya, stimulus untuk perkembangan motorik anak didapatkan dari kegiatan jalan-jalan pagi bersama sehingga mereka aktif bergerak. Dan selain kegiatan yang berhubungan dengan gerak, anak juga diminta untuk tidur siang untuk memenuhi kecukupan jam tidur untuk tumbuh kembangnya, karena di TPA Permata Playhouse juga dibiasakan tidur siang. Hal ini berkaitan dengan salah satu rincian dari penerapan prinsip tempa, yaitu pemeliharaan kesehatan dan peningkatan mutu gizi.<sup>176</sup>

Kemudian sehubungan dengan peningkatan mutu gizi, diketahui anak-anak di TPA Permata Playhouse kebutuhan gizinya terpenuhi. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya gangguan pertumbuhan, didasarkan pada pernyataan responden. sehingga anak-anak menjadi semakin lahap. Adapun kegiatan di TPA Permata Playhouse yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan dan pemenuhan gizi untuk balita yaitu cek kesehatan, pengembangan fisik motorik, makan siang, dan makan buah sekaligus makan sore. Sedangkan untuk bayi ada cek kesehatan, berjemur pagi 15 menit, pijat sembari mandi, makan pagi-siang-sore dengan menu sesuai usia bayi.<sup>177</sup>

Selanjutnya salah satu dari responden yakni Ibu N mengatakan bahwa anaknya (3 tahun) memiliki keterlambatan dalam berbicara, berjalan, dan termasuk kidal. Hal itu disebabkan karena riwayat penyakit yang pernah dialami anak ketika baru lahir. Pada anak usia 3 tahun, tingkat pencapaian perkembangan anak dalam segi motorik kasar yakni bisa berlari sambil membawa sesuatu yang ringan, naik-turun tangga, meniti papan yang lebar, melompat dari ketinggian kurang lebih 20cm, meniru gerakan sederhana, dan berdiri dengan satu kaki.<sup>178</sup> Untuk itu sikap pihak TPA Permata Playhouse terhadap anak dengan keterlambatan yakni tetap menstimulasi baik dari segi

---

<sup>176</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>177</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

<sup>178</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 2-4 tahun, hal.13

kognitif atau motoriknya. Hal ini berkaitan dengan kegiatan pengembangan fisik motoric yang dilakukan setiap hari dari pukul 6 pagi hingga 8 pagi.<sup>179</sup>

Ibu N menyatakan bahwa anaknya dilatih untuk belajar berjalan, berdiri tegap, dan menjaga keseimbangan. Hal itu Ibu N ketahui dari video-video latihan yang dikirimkan oleh pengasuh setiap harinya. Termasuk kesamaan kegiatan dan stimulasi 6 aspek perkembangan yang diberikan oleh pengasuh, sama rata dengan anak-anak yang lain walaupun anak dari Ibu N kidal dan mengalami keterlambatan. Dalam kasus ini, TPA Permata Playhouse berperan sebagai pemberi stimulus bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Sehingga ketika ditinggal bekerja, anak tetap mendapatkan pelatihan dan stimulasi terkait aspek perkembangannya yang sedikit berbeda dengan anak lain dengan usia yang sama.

Ungkapan Ibu N tersebut sejalan dengan keterangan dari Pengasuh AW yang merupakan terapis di TPA Permata Playhouse, yakni anak dengan keterlambatan akan dilatih dengan penuh kesabaran dan konsistensi. Seperti anak usia 1 tahun yang harusnya sudah bisa berjalan, namun belum menunjukkan perkembangan itu, maka akan dilatih oleh pengasuh untuk belajar berjalan. Dalam kaitannya dengan pengasuhan, konsistensi sangatlah penting. Seperti halnya definisi dari pengasuhan, yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.<sup>180</sup>

Menurut Kepala Sekolah RA, anak juga mendapatkan tambahan stimulus perkembangan dari lingkungan TPA. Anak-anak yang dititipkan di TPA Permata Playhouse diketahui mengalami peningkatan tidak hanya pada aspek fisik motorik saja melainkan pada seluruh 6 aspek perkembangan (motorik, sosial emosional, agama, kognitif, seni, dan bahasa). Peneliti menemukan fakta bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak selama dititipkan di TPA tidak terganggu, dalam artian anak-anak di TPA Permata Playhouse dapat tumbuh normal sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak pada

---

<sup>179</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

<sup>180</sup> Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 *tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak* Pasal 1

umumnya, bahkan ada yang lebih baik dari itu. Menurut Pengasuh S, perkembangan fisik anak memang terlihat selama dititipkan di TPA, meskipun kecepatan tumbuh kembangnya berbeda-beda satu sama lain. Misalnya pada anak usia bayi, perkembangan yang terlihat yaitu tahapan perkembangan bayi pada umumnya seperti tengkurap, merangkak, dll.

Perkembangan fisik motorik anak seperti yang sudah dipaparkan diatas, dapat terlihat ketika anak sudah dititipkan dalam jangka waktu yang lama. Di TPA Permata Playhouse, pengasuh setiap harinya selalu mengamati perkembangan fisik anak-anak serta bagaimana proses tumbuh kembang mereka. Bahkan salah satu pengasuh di TPA Permata Playhouse yakni Ibu S, turut menitipkan anaknya di TPA tersebut. Beliau juga melihat perkembangan dari anaknya sendiri dan anak-anak lain selama di TPA. Hal ini sesuai dengan salah satu misi TPA Permata Playhouse yaitu melaksanakan proses belajar mengajar yang bermutu untuk mengoptimalkan perkembangan anak<sup>181</sup>, dimana keseharian anak di TPA dapat terjamin mutunya dengan pengamatan yang baik dari pengasuh.

#### **B. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Berdasarkan Prinsip Asah**

Prinsip asah dalam pengasuhan di TPA berarti memberi dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya.<sup>182</sup> Pengembangan potensi yang dimaksud dalam prinsip asah artinya, kegiatan bermain selama di TPA diharuskan mengusung konsep yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang suka bermain.

Berkaitan dengan prinsip asah TPA, peneliti menemukan fakta bahwa selama anak dititipkan di TPA Permata Playhouse, kegiatan-kegiatan di TPA yang mengusung konsep bermain sambil belajar juga membuat banyak keterampilan anak muncul. Hal ini disebabkan adanya jadwal kegiatan berupa “*Fun school*/belajar” pada pukul 8 hingga 10 pagi setiap harinya.<sup>183</sup> TPA

---

<sup>181</sup> Visi Misi dan Tujuan TPA Permata Playhouse

<sup>182</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>183</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

yang berkualitas juga mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar.<sup>184</sup> Sesuai hasil yang didapatkan setelah wawancara, diketahui TPA Permata Playhouse mengusung konsep pengasuhan yang sesuai dengan prinsip asah. Hal tersebut dikarenakan potensi dan bakat anak setelah dititipkan di TPA menunjukkan perkembangan.

Di TPA Permata Playhouse, anak diberikan edukasi dan stimulasi pada 6 aspek perkembangannya yang mana dapat memicu anak untuk menemukan potensi serta bakatnya. Sehingga edukasi dan stimulasi tersebut sesuai dengan salah satu tujuan lembaga yaitu "...mampu di semua aspek perkembangannya".<sup>185</sup> Pengasuh di TPA Permata Playhouse tidak hanya bertugas mengasuh, melainkan juga mendidik. Salah satunya dilihat dari pemaparan Ibu D yang mencontohkan bahwa semenjak masuk TPA, anaknya menjadi tambah lancar dalam berbicara dan banyak bertanya. Selain itu, kosakatanya juga semakin bertambah. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan bahasa pada anak setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse.

Keterampilan yang muncul diantaranya terlihat dari anak yang menunjukkan peningkatan pada kemampuan menulis, menggambar, mewarnai, dan membuat ilustrasi di usianya yang memasuki 3,5 - 4 tahun. Dengan rincian, anak sudah mulai membuat ilustrasi dan bisa menjelaskan apa yang ia gambar, anak mulai suka mencoret-coret dinding, dan anak yang berusia 3 tahun juga mulai terlihat perkembangan menulisnya. Hal ini menunjukkan perkembangan yang tergolong cepat karena keterampilan tersebut umumnya dikuasai oleh anak berusia 4 – 5 tahun (kecuali untuk kemampuan coret dinding).<sup>186</sup>

Selain perkembangan keterampilan anak yang sebelumnya sudah disebutkan, Perkembangan terkait potensi anak yang terlihat selama berada di

---

<sup>184</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>185</sup> Visi Misi dan Tujuan TPA Permata Playhouse

<sup>186</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4-6 tahun, hal.21

TPA Permata Playhouse salah satunya terdapat pada potensi menghafal atau melafalkan. Seperti yang awalnya tidak bisa melafalkan doa, surat-surat pendek, atau bacaan sholat, setelah dari TPA kemudian jadi bisa. Setelah menelisik kegiatan harian TPA, peneliti menemukan bahwa perkembangan potensi diatas disebabkan karena konsistensi dalam menjalankan kegiatan “Sholat Ashar / cerita ketauhidan pengembangan nilai moral “ serta “Mengaji / TPQ” pada jam 3 sore hingga 5 sore.<sup>187</sup>

Selain itu, bakat atau potensi anak juga terlihat dari kemampuannya bernyanyi, bercerita, dan mengaji. Perkembangan menyanyi anak didasari karena kegiatan di TPA yang hampir seperti kegiatan di Taman Posyandu dan PAUD, yakni salah satunya anak diajak untuk bernyanyi. Kepala Sekolah RA juga membenarkan bahwa pengasuh mengajak anak menyanyi di tiap pembelajarannya dan meminta yang berani untuk maju ke depan. Sehingga, selain melatih kemampuan anak bernyanyi, hal tersebut juga melatih keberanian dan kepercayaan diri anak. Bahkan karena stimulus dari pengasuh, anak menjadi muncul minatnya untuk mempelajari sesuatu. Diantaranya, anak Ibu F yang mengungkapkan keinginan untuk les vocal, balet, atau bermain drum.

Salah satu peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan ibu bekerja yaitu mengasah potensi dan bakat anak. Hal tersebut dilakukan dengan mengikutkan beberapa anak dalam kegiatan pentas seni atau lomba seperti lomba menyanyi atau *modeling*. Pengasuhan seperti ini sangat efektif ibu yang sibuk bekerja, karena mereka tidak perlu khawatir dengan pengembangan potensi dan bakat anak. Karena lagi ibu bekerja, pengasuh di TPA yang akan memegang kendali atas tumbuh kembang anaknya.

Salah satu faktor yang mendasari perkembangan bakat serta potensi di TPA salah satunya yakni jangka waktu menitipkan. Menurut Pengasuh AW, potensi atau bakat yang jarang terlihat pada anak disebabkan karena anak biasanya dititipkan di TPA pada usia yang sangat dini. Namun meskipun demikian, biasanya bakat mulai terlihat pada beberapa anak asuh saat usia 3 sampai 4 tahun. Sedangkan untuk anak yang berusia diatas 4 tahun tidak

---

<sup>187</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

teridentifikasi bakatnya karena waktu penitipan yang sangat singkat sehingga pengasuh tidak bisa memantau perkembangannya dari awal. Pengasuh AW mengatakan bahwa anak yang dititipkan sejak bayi hingga usia 2 atau 3 tahun akan lebih mudah dipantau perkembangannya.

Salah satu anak mengalami keterlambatan berbicara diusianya yang menginjak 3 tahun. Berdasarkan Standar Nasional PAUD, perkembangan bahasa anak usia 3 tahun adalah mampu menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana (6 kata) dan bisa bercerita pengalaman secara sederhana.<sup>188</sup> Sehingga anak tersebut benar mengalami keterlambatan dan perlu stimulasi berbicara yang konsisten. Meskipun belum genap 1 tahun dititipkan, diketahui anak dengan *delay* mengalami perkembangan pada kemampuan berbicara dan berjalan. Maka bisa disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan di TPA Permata Playhouse tergolong baik karena bisa memperlihatkan perkembangan anak dalam waktu yang singkat.

### **C. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asih**

Pada dasarnya, prinsip asih dalam pengasuhan TPA merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan seperti: perlakuan kasar; penganiayaan fisik dan mental; dan eksploitasi anak.<sup>189</sup> Prinsip tersebut sejalan dengan salah satu misi TPA Permata Playhouse yaitu “melaksanakan proses belajar mengajar yang bermutu untuk mengoptimalkan perkembangan anak”.<sup>190</sup>

Sementara itu berdasarkan KBBI, kasar berarti bertingkah laku tidak lembut. Maka perilaku kasar terhadap anak bisa digambarkan dengan menunjukkan perilaku yang tidak lemah lembut, bisa dengan makian atau bersumpah serapah. Sementara itu penganiayaan fisik dan mental berarti perlakuan sewenang-wenang secara fisik atau mental yang meliputi penyiksaan, penindasan, dan sejenisnya. Kemudian eksploitasi pada anak

---

<sup>188</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 2-4 tahun, hal.17

<sup>189</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>190</sup> Visi Misi dan Tujuan TPA Permata Playhouse



berarti memanfaatkan anak untuk keuntungan sendiri, dan tidak memikirkan hak-hak anak. Sehingga peneliti meringkas pemaparan mengenai prinsip asih dengan garis besar pada keamanan dan kenyamanan anak selama di TPA.

Terkait dengan keamanan anak selama proses pengasuhan di TPA Permata Playhouse, keseluruhan partisipan berpendapat bahwa keamanan di TPA Permata Playhouse terjamin dengan baik. Adapun alasan-alasan ibu bekerja merasa aman meninggalkan anaknya di TPA, didasari oleh banyak hal. Pertama dari segi lokasi, TPA Permata Playhouse terletak di dalam perumahan (bukan di pinggir jalan raya) yang dijaga selama 24 jam oleh satpam sehingga tidak sembarang orang mempunyai akses masuk kawasan perumahan. Kedua, TPA Permata Playhouse mempunyai pagar sehingga anak tidak bebas keluar masuk.



**Gambar 5.4 : Lingkungan TPA Permata Playhouse**

Selain itu TPA Permata Playhouse juga memiliki tata letak ruangan yang aman dan tertata, sehingga memudahkan pengasuh untuk mengawasi anak asuh disetiap kegiatannya. Kemudian jika melihat pada tata tertib TPA Permata Playhouse, pada salah satu tata tertib tertulis “Apabila menjemput anak harus sepengetahuan guru (untuk menghindari tindak penculikan dan kejahatan lainnya), penjemputan selain orang tua di harap konfirmasi terlebih dahulu.”<sup>191</sup> Sehingga hal ini juga sejalan dengan prinsip asih, yaitu menghindari eksploitasi anak oleh orang yang tidak bertanggungjawab seperti penculik misalnya.

Kepala Sekolah RA mengungkapkan bahwa selama anak berada di TPA, anak akan terkontrol karena diawasi dan dididik oleh tenaga terlatih

---

<sup>191</sup> Tata Tertib TPA Permata Playhouse Tahun Pelajaran 2020/2021

(pengasuh). Lain halnya dengan opsi pengasuhan lain seperti pengasuhan pada tetangga, cara mendidiknya tentu berbeda dengan yang dilakukan pengasuh di TPA. Hal itu juga yang mendasari mengapa orang tua bekerja lebih percaya kepada pengasuhan TPA. Pengasuh S juga mengatakan hal serupa, bahkan justru pihak pengasuh yang seringkali merasa khawatir akan keamanan anak ketika bermain bersama. Misalnya saat *snack time*, atau saat kegiatan “bermain bebas dengan pengawasan”<sup>192</sup> anak-anak akan berkumpul jadi satu tempat tanpa dibedakan usia, disaat itu pengasuh mengawasi dengan ekstra supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Berhubungan dengan prinsip asih, peneliti juga memfokuskan pengambilan data mengenai kenyamanan yang anak dapatkan di TPA Permata Playhouse. Dari hasil wawancara dengan 10 ibu bekerja dan 3 representatif dari lembaga, diketahui bahwa anak merasa nyaman dengan TPA Permata Playhouse. Walaupun saat hari-hari pertama dititipkan anak merasa tidak nyaman dan belum cocok, namun lama kelamaan setelah proses adaptasi dengan lingkungan TPA, anak menjadi merasa nyaman. Ketika anak sudah merasa nyaman dan cocok, maka saat itu juga ibu akan otomatis merasa nyaman dengan keputusan menitipkan anak di TPA Permata Playhouse.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ada banyak faktor-faktor yang membuat anak nyaman berada di TPA Permata Playhouse. Selain karena sudah melalui proses adaptasi, anak menjadi mudah nyaman karena mempunyai banyak teman-teman di TPA. Menurut Ibu N dan L, fasilitas yang ada di TPA juga membuat anak mereka nyaman. Lalu dilihat dari kebersihan tempat, Ibu F menilai TPA Permata Playhouse bersih sehingga anak menjadi nyaman disana. Bahkan dikarenakan sudah nyaman dengan TPA, anak dari Ibu PA dan Ibu UR dikatakan menunjukkan kerinduannya dengan teman-teman ketika TPA menerapkan pembelajaran daring semasa pandemi.

Kepala Sekolah RA mengatakan bahwa pihak lembaga sebelumnya sudah mempersiapkan hal-hal yang dapat membuat anak merasa nyaman dan

---

<sup>192</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

aman, seperti dalam hal peralatan atau fasilitas. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya kelengkapan fasilitas di TPA Permata Playhouse yang terinci dalam data sarana dan prasarana.<sup>193</sup> Pengasuh AW mengatakan bahwa salah satu usaha yang dilakukan TPA supaya membuat anak menjadi nyaman yakni menerapkan kebiasaan secara rutin setiap hari, seperti tidur siang bersama.

Kepala sekolah dan pengasuh TPA Permata Playhouse menambahkan bahwa pada dasarnya, faktor yang menyebabkan anak merasa nyaman dengan lingkungan TPA dikarenakan lamanya mereka ditinggal. Terkadang anak yang terlihat tidak nyaman adalah anak yang durasi penitipannya hanya beberapa jam dalam seminggu. Namun ada juga yang mampu cepat beradaptasi dan biasa saja ketika ditinggalkan.

Kenyamanan pada anak yang sudah ditinggal dalam jangka waktu yang lama, disebabkan karena kepedulian pengasuh. Pengasuh di TPA Permata Playhouse sangat peduli dalam merawat anaknya, misalnya seperti mengganti popok sebelum tidur, dan menyelipkan pembelajaran akhlak serta akademis di tiap kegiatannya. Selain itu kepedulian pengasuh terlihat dari ketanggapan pengasuh terhadap anaknya yang mempunyai alergi. Ketika ada anak yang mulai menunjukkan gejala alergi atau sakit, maka pengasuh dengan cepat menghubungi sehingga ibunya dapat dengan sigap menjemput atau membawa anak ke UGD. Pengasuh selalu rutin berkomunikasi dengannya melalui *whatsapp*, sehingga ibu tahu bagaimana kondisi dan kegiatan yang dilakukan anak. Ketenangan juga dirasakan oleh ibu dikarenakan pengasuh sudah mencukupi segala kebutuhan yang diperlukan anaknya. Hal itu karena satu pengasuh hanya memegang 3 atau 4 anak, sehingga pengasuh dinilai *care* dan amanah.

Jaminan-jaminan atas kenyamanan dan keamanan yang anak dapatkan selama di TPA Permata Playhouse, membuat kebanyakan orang tua *enjoy* menitipkan anak. Dikatakan oleh Kepala Sekolah RA, hal itu dapat dilihat dari lamanya durasi ibu menitipkan anak setiap harinya, yakni pagi sampai sore. Pihak TPA juga menyediakan layanan 24 jam untuk berjaga-jaga jika ada ibu bekerja yang membutuhkan jasa penitipan diluar hari dan jam kerja,

---

<sup>193</sup> Data Sarana dan Prasarana TPA Permata Playhouse

misalnya seperti perpanjangan penjemputan ketika orang tua masih sibuk dengan pekerjaannya. Bahkan anak Ibu N yang saat itu belum genap 1 tahun pernah menginap di TPA Permata Playhouse selama 10 hari karena Ibu N diklat dan suami pergi keluar kota. Atas dasar itu Ibu N menilai bahwa TPA Permata Playhouse beserta pengasuhnya amanah dalam menjalankan pengasuhan.

#### **D. Peran TPA Permata Playhouse sebagai Tempat Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri berdasarkan Prinsip Asuh**

Prinsip asuh dalam TPA dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku, kualitas kepribadian, dan jati diri peserta didik. Perilaku, kualitas kepribadian, dan jati diri peserta didik diklasifikasikan lagi dalam poin-poin berikut:

- a. Integritas, iman, dan taqwa
- b. Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan
- c. Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas
- d. Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji
- e. Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealism
- f. Optimis dan keberanian mengambil resiko
- g. Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.<sup>194</sup>

Pembiasaan baik pada anak perlu diberikan secara konsisten karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa lepas dari perkembangan struktur otak. Hasil penelitian di bidang neurologi oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-8 tahun mencapai presentase 80%.<sup>195</sup> Ini membuktikan bahwa jika pembiasaan baik diberikan secara konsisten, maka anak akan mudah mencerna dan mengingatnya dalam memori jangka panjang. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ibu bekerja merasakan perkembangan pada perilaku, kualitas kepribadian, dan jati diri anak yang disebabkan oleh

---

<sup>194</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>195</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 21

banyak faktor selama pengasuhan terkait prinsip asuh di TPA Permata Playhouse.

Dari segi perilaku, perkembangan anak salah satunya terlihat pada sisi kemandiriannya. Salah satu responden membandingkan anaknya yang dititipkan di TPA dengan kakaknya di rumah yang dahulu saat kecil diasuh oleh orang tua dan oleh kakek/nenek. Terlihat perbedaan bahwasanya anak yang dititipkan di TPA terlihat lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang tidak dititipkan. Hal itu terlihat dari kemandirian anak ketika melepas dan memakai baju, ketika makan, melepas popok, mengambil barangnya di loker, dan membuat susu sendiri. Dan juga tampak pada kemampuan bicaranya yang semakin terlatih, sehingga mampu diajarkan untuk *toilet training* dan bisa lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan salah satu misi TPA Permata Playhouse yaitu “menumbuhkan kemandirian” dan tujuan lembaga yakni membantu anak untuk membentuk kemandirian sejak dini.<sup>196 197</sup>

Pengasuh juga melihat perbedaan kemandirian anak dari TPA lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak dititipkan di TPA. Perbedaan itu terlihat dari kemandirian dalam makan dan memakai kaos kaki serta sepatu. Sementara itu pengasuh lain mengatakan bahwa kemandirian anak di TPA sengaja dibentuk sejak usia 1 tahun. Oleh karena itu anak yang dititipkan di TPA sangat terlihat kemandiriannya dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan selain oleh lembaga TPA. Namun hal ini hanya berlaku untuk anak balita, karena pada bayi, perkembangan akibat penerapan prinsip asah belum bisa terlihat.

Salah seorang pengasuh mengatakan bahwa di TPA anak usia 1,5 tahun atau lebih mulai diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, menyapu, dan menyimpan piring kotor di tempat cucian. Selain itu ketika anak baru datang, mereka dibiasakan untuk menyimpan sepatu dan tas pada tempat yang disediakan. Anak juga terlihat mandiri dalam hal mengambil minum. Terlebih ketika anak menginjak umur 2 tahun, pengasuh akan membiasakan anak minum susu dari gelas. Kebiasaan-kebiasaan yang

---

<sup>196</sup> Visi Misi dan Tujuan TPA Permata Playhouse

<sup>197</sup> Visi Misi dan Tujuan TPA Permata Playhouse

diterapkan di TPA pada akhirnya terbawa sampai kesehariannya di rumah karena konsistensi yang diberikan selama di TPA.

Berdasarkan keterangan dari pihak pengasuh serta kepala sekolah TPA Permata Playhouse, adapun usaha pihak TPA Permata Playhouse untuk membangun karakter anak antara lain dengan menanamkan kepercayaan diri anak. Kepribadian anak juga dapat berkembang menjadi lebih baik setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse. Diantaranya dalam hal merapikan mainan, dan sikap anak kepada pengasuh. Lalu yang awalnya cengeng, menjadi tidak cengeng. Maka dalam hal ini, penerapan prinsip asuh dalam TPA Permata Playhouse berjalan dengan baik, karena mencetak anak yang “tahan uji” dan “berjiwa kstaria”.<sup>198</sup>

Anak juga menjadi lebih berkembang dalam aspek sosialnya. Di TPA Permata Playhouse anak mempunyai banyak teman bermain, sehingga anak menjadi tidak individualis, peka ketika ada yang membutuhkan pertolongan, dan lebih banyak bicara dengan temannya. Perkembangan social anak juga berakibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti makan, bermain, dan jalan-jalan. Kebersamaan antar anak di TPA dapat berkembang dengan baik, salah satunya dapat dilihat dari tata tertib TPA Permata Playhouse yang menyebutkan bahwa “Setiap siswa diwajibkan mengikuti semua kegiatan sekolah baik yang di dalam, maupun di luar sekolah (kunjungan jarak dekat sesuai tema, pentas seni dan rekreasi ).”<sup>199</sup>

Sedangkan perkembangan karakter lain yang berkaitan dengan akhlak dan adab sebagai umat islam, menurut salah satu responden hal itu disebabkan karena TPA Permata Playhouse terletak berseberangan dengan masjid/musholla, sehingga anak terbiasa dengan lantunan adzan serta sholat 5 waktu. Selain itu, kegiatan harian di TPA setelah jam 2 biasanya ada sholat dhuhur bersama. Setelah peneliti mencocokkan dengan jadwal kegiatan TPA Permata Playhouse, adapun kegiatan yang berhubungan dengan agama antara lain terdapat pada kegiatan sholat dhuhur, sholat ashar/cerita ketauhidan pengembangan nilai moral, dan mengaji/TPQ.<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup> Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>199</sup> Tata Tertib TPA Permata Playhouse Tahun Ajaran 2020/2021

<sup>200</sup> Jadwal Kegiatan TPA Permata Playhouse

Selain itu responden lain mengatakan bahwa anaknya diberikan pembiasaan berupa adab makan dan minum serta doa-doa harian. Pembiasaan tersebut sesuai dengan visi TPA Permata Playhouse yang ke-5 yaitu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan pengasuhan.<sup>201</sup> Meskipun dalam hal berdoa, anaknya masih dalam tahap bergumam, tapi hal itu menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai keinginan untuk berdoa. Hal ini sudah cukup baik untuk capaian anaknya yang berusia 3 tahun, sesuai dengan salah satu indikator pencapaian perkembangan anak dalam aspek nilai moral agama, yakni “mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya”.<sup>202</sup>

Pengasuh juga menuturkan terkait kedisiplinan anak selama di TPA. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan terkait dengan aturan kegiatan di TPA berdampak pada kedisiplinan anak. Hal itu terlihat ketika sudah memasuki waktu tidur siang, maka anak akan segera tidur. Pola tidur, pola makan, dan pola bermain anak menjadi tertib sehingga hal itu juga terlihat saat anak berada di rumahnya masing-masing. Ketertiban pada anak yang terlihat antara lain meletakkan buku pada rak buku, kebiasaan anaknya dalam adab makan dan minum, melafalkan doa-doa harian, dan perihal mandi. Semenjak di TPA, mandi anak menjadi lebih teratur. Salah satu responden mengaku bahwa jika anak sudah diajari kebiasaan-kebiasaan baik di TPA, maka ketika di rumah akan lebih mudah untuk melanjutkan kebiasaan itu.

Menurut responden, karakter dan kepribadian anak dapat dibangun dengan lebih mudah di TPA, antara lain karena anak memandang pengasuh sebagai sosok yang lebih dihormati. Selain itu anak ada rasa *sungkan* terhadap pengasuh sehingga menuruti dan segera melakukan kebiasaan dan aturan yang diajarkan di TPA Permata Playhouse. Pengasuh di TPA Permata Playhouse juga selalu menyambut kedatangan anak-anak saat tiba di TPA. Sehingga anak mempunyai dua sosok yang bisa dijadikan *role model* atau panutan, yaitu pengasuh dan orang tua. Responden lain berpendapat bahwa

---

<sup>201</sup> Visi Misi dan Tujuan TPA Permata Playhouse

<sup>202</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 2-4 tahun, hal.13

pengasuhan oleh pengasuh di TPA dirasa lebih baik daripada pengasuhan oleh pengasuh di rumah. Hal itu dikarenakan jika anak diasuh oleh pengasuh di rumah maka anak akan manja dan permintaannya harus dituruti.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

TPA Permata Playhouse merupakan salah satu TPA di Kota Kediri yang merupakan wahana asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga (untuk waktu tertentu) bagi anak yang orang tuanya berhalangan, tidak mampu, atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya. Dengan menitipkan anak di TPA Permata Playhouse, orangtua lebih memiliki waktu untuk melakukan kegiatan harian bekerja dengan perasaan yang aman, mengingat anak-anak tetap ada yang mengasuh, menjaga, dan merawat. Yangmana dapat disimpulkan bahwa pengasuhan di TPA Permata Playhouse sama dengan pengasuhan TPA lain di Kediri. Hal ini dikarenakan prinsip tempa, asah, asih, dan asuh yang diterapkan dengan baik. Namun yang membedakan adalah TPA Permata Playhouse lebih memfokuskan pada jasa penitipan anak, tidak dicampur dengan layanan pendidikan (sekolah).

Dari pemaparan tentang peran TPA Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja di Kota Kediri pada bagian pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memberikan pembelajaran atau kegiatan terkait dengan pengembangan fisik motorik anak, memberikan pemeliharaan kesehatan dan peningkatan mutu gizi, menstimulasi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan mengamati perkembangan fisik anak-anak serta bagaimana proses tumbuh kembang anak.
2. Memberikan kegiatan yang mengusung konsep bermain sambil belajar, menstimulasi 6 aspek perkembangan yang mana dapat memicu anak untuk menemukan potensi dalam 6 aspek tersebut, serta mengasah potensi dan bakat anak.

3. Memberikan kontrol dan pengawasan oleh tenaga terlatih (pengasuh), mempersiapkan segala sesuatu yang dapat membuat anak merasa nyaman dan aman, menerapkan kegiatan secara rutin setiap hari, bersikap peduli dalam merawat anak (terutama jika anak mengalami alergi).
4. Membentuk kemandirian sejak dini, menerapkan kebiasaan berperilaku dan berkepribadian baik, mengembangkan aspek sosial anak, mengembangkan karakter anak yang berhubungan dengan moral dan agamanya, memberikan pengasuh sebagai sosok panutan lain selain orang tua sehingga anak bisa disiplin dengan aturan dan kegiatan selama di TPA.

## **B. Saran**

Saran dari peneliti bertujuan supaya penelitian ini dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Peneliti menyarankan para ibu dan ayah dari anak usia dini yang keduanya sama-sama bekerja, agar mempertimbangkan untuk mengalihkan pengasuhan pengganti ke pengasuhan TPA. Dari hasil penelitian dan kesimpulan, menitipkan anak di TPA merupakan tempat yang paling tepat untuk ibu yang bekerja, karena pengasuh di TPA adalah tenaga terlatih. Sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk tumbuh kembang anak sudah pasti terpenuhi.

Kemudian untuk TPA Permata Playhouse, peneliti menyarankan agar lebih memaksimalkan lagi untuk pelayanan pengasuhan selama pandemi, yakni mengasuh dengan sistem daring agar orang tua tidak kerepotan mengasuh anak selama *Work from Home*. Terakhir, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang mengambil tema serupa agar melakukan penelitian ketika pandemi sudah reda, sehingga pengambilan data dapat lebih baik lagi disertai dengan observasi dan dokumentasi kegiatan di TPA Permata Playhouse.

## DAFTAR PUSTAKA

- Australian Government. 2017. *Australia Indonesia Partnership for Economic Governance (AIPEG) Progress Report*. Australia: Australia Indonesia Partnership for Economic Governance.
- Blood, Robert O. 1965. "Long-Range Causes and Consequences of the Employment of Married Women." *Journal of Marriage and the Family* 27(01).
- BPS Kota Kediri. 2020. *Kota Kediri dalam Angka 2020*. Kediri: BPS Kota Kediri.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini Per Provinsi." *Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php>.) diakses 22 Oktober 2020.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." Jakarta.
- NAEYC. 2019. *NAEYC Standards for Early Childhood Professional Preparation*. Washington DC: National Association for the Education of Young Children.

- Palele, Johanna Febrina. 2016. "Gambaran Pengasuhan Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu." Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pamungkas, Wahyu Wiji. 2014. "Studi Fenomologi Pengasuhan Orangtua dengan Perilaku Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI)." Universitas Muhammadiyah Purwokerto,.
- Presiden Republik Indonesia. 2017a. "Peraturan Pemerintah Nomor 44 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 1." Jakarta.
- . 2017b. "Peraturan Pemerintah Nomor 44 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 3 ayat (1)." Jakarta.
- . 2017c. "Peraturan Pemerintah Nomor 44 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 3 ayat (4)." Jakarta.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subdirektorat Statistik Ketanagakerjaan. 2020. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarlov, Alvin R. *Investing in Early Childhood Development*. 2008 ed. ed. Michelle Precourt Debbink dan Alvin R. Tarlov. New York: Michelle Precourt.
- Thompson, Ross A., dan Charles A. Nelson. 2001. "Developmental Science and the Media: Early Brain Development." *American Psychologist* 56.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1: Dokumentasi

Lampiran 2: Surat pengantar penelitian dari fakultas

Lampiran 3: Surat keterangan penelitian dari lembaga

Lampiran 4: Bukti konsultasi skripsi

Lampiran 5: Kisi-kisi instrumen penelitian

Lampiran 6: Pedoman wawancara

Lampiran 7: Data hasil wawancara

Lampiran 8: Dokumen TPA Permata Playhouse

Lampiran 9: Uji keabsahan data

## DOKUMENTASI



## SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 82/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 26 Januari 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala Permata Playhouse  
di  
Kediri

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Maulida Husnia Z.  
NIM : 17160004  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021  
Judul Skripsi : **Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse Sebagai Solusi Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri**  
Lama Penelitian : **Januari 2021** sampai dengan **Maret 2021**  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIAUD
2. Arsip

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI LEMBAGA



### Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini "TPA PERMATA PLAYHOUSE"

Perum Cahaya Permata Blok 5 No. 1 Pakunden – Kec. Pesantren  
0822 991 664 77 | | permataspic | | NPSN 69969958

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No :08/B/TPA.PP/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ROHMATUL AENI**  
Jabatan : Ketua pengelola TPA  
Unit Kerja : TPA Permata Playhouse  
Menerangkan bahwa :

Nama : **MAULIDA HUSNIA Z**  
Nim : **17160004**  
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah mengadakan penelitian pada lembaga TPA Permata Playhouse pada Januari 2021 sampai dengan Maret 2021 guna memenuhi tugas dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, Maret 2021






Ketua pengelola  
TPA Permata Playhouse  
**ROHMATUL AENI**



## BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

### BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah  
NIM : 17160004  
Judul : Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai  
Solusi Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Ibu Bekerja di Kota Kediri  
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd  
NIP : 199012152019032023

Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
14/02/2021	Revisi ujian sempro	faktor 3, 25 publik 2,	
17/03/2021	Bab I, II, III, IV, V, VI	- Urutan bab IV - Latar belakang TPA di bab IV - Paragraf pembuka bab IV - Faktor 3 di bab V dijabarkan	
18/03/2021		Maulida 2 publikasi	
18/05/2021	Bab I, II, III, IV, V, VI	- Revisi paragraf 1 label - Revisi kerangka berpikir - Revisi metode penelitian - Revisi orisinalitas nomor 2 - Revisi hasil penelitian & pembahasan	
1/06/2021	Mengumpulkan Revisi	Lanjut mendaftar sidang	

Malang, 07 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

NIP. 199012152019032023

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA PLAYHOUSE**  
**SEBAGAI SOLUSI PENGASUHAN ANAK USIA DINI OLEH IBU**  
**BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

Aspek Masalah	Rumusan Masalah	Indikator/Objek Sasaran	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data
			W	O	SD	
Pengasuhan Ibu Bekerja di Kota Kediri	Peran TPA Permata Playhouse sebagai solusi pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja di Kota Kediri	1. Prinsip Tempa (Perkembangan fisik anak)	√		√	Seluruh subjek penelitian
		2. Prinsip Asah (Perkembangan potensi anak)	√		√	
		3. Prinsip Asih (Pemberian rasa aman dan kenyamanan anak)	√		√	
		4. Prinsip Asuh (Pembentukan kepribadian dan karakter anak)	√		√	

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA PLAYHOUSE**  
**SEBAGAI SOLUSI PENGASUHAN ANAK USIA DINI OLEH IBU**  
**BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

**A. Identitas Ibu Bekerja**

Nama :  
Usia :  
Profesi :  
Durasi Bekerja :  
Usia dan Jenis Kelamin Anak :  
Profesi Suami :  
Anggota Keluarga Serumah :

**B. Pelaksanaan Wawancara**

Hari :  
Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :

**C. Pokok Pertanyaan Wawancara**

- **Peran TPA Permata Playhouse sebagai solusi pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja di Kota Kediri**
  1. Adakah perkembangan fisik anak setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika ada, bagaimana perkembangannya dan dalam hal apa?
  2. Apakah potensi anak muncul dan berkembang selama dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika iya, bagaimana perkembangannya?
  3. Apakah anak mendapatkan hak keamanan dan kenyamanan selama dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika iya, bagaimana contohnya?
  4. Apakah kepribadian dan karakter anak dapat terbentuk dengan baik selama dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika iya, bagaimana contohnya?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PERMATA PLAYHOUSE**  
**SEBAGAI SOLUSI PENGASUHAN ANAK USIA DINI OLEH IBU**  
**BEKERJA DI KOTA KEDIRI**

**A. Identitas Informan**

Nama :

Jabatan di Lembaga :

Lama menjabat :

**B. Pelaksanaan Wawancara**

Hari :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

**C. Pokok Pertanyaan Wawancara**

- **Peran TPA Permata Playhouse sebagai solusi pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja di Kota Kediri**
  1. Adakah perkembangan fisik anak setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika ada, bagaimana perkembangannya dan dalam hal apa?
  2. Apakah potensi anak muncul dan berkembang selama dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika iya, bagaimana perkembangannya?
  3. Apakah anak mendapatkan hak keamanan dan kenyamanan selama dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika iya, bagaimana contohnya?
  4. Apakah kepribadian dan karakter anak dapat terbentuk dengan baik selama dititipkan di TPA Permata Playhouse? Jika iya, bagaimana contohnya?

## DATA HASIL WAWANCARA

### VERBA TIM

#### WAWANCARA 1

##### D. Identitas Informan (Ibu Bekerja)

Nama : Nyandra Reni (NR)  
Usia : 33 tahun  
Profesi : Wiraswasta  
Durasi Bekerja : 35 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 35 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2019-sekarang  
Nama Anak : Adam Faiz Al Arkhan  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 4 tahun, laki-laki  
Profesi Suami : Pegawai TU  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

##### E. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at/19 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 09.20 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan pertama  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par1 (Partisipan 1 = NR)  
Kode Wawancara : Wawancara I, 19/02/21

##### F. Pertanyaan dan Jawaban

MHZ : Assalamu'alaikum ibu, saya Maulida Husnia dari UIN Malang.  
Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar

NR : Wa'alaikumsalam mbak. Iya mbak, siap membantu

MHZ : Terkait dengan peran TPA Permata Playhouse sebagai solusi pengasuhan, kira-kira setelah *njenengan* menitipkan anak, adakah perkembangan fisik motorik yang terlihat?

NR : Kalau dari perkembangan fisik, yang dulu awalnya dia cengeng ya mbak ya, sekarang tidak cengeng.. sudah bisa mandiri..

Ee.. perkembangan fisik yang dulunya di rumah males gerak, disana juga sudah bisa mulai belajar mimpin senam. Pasti setiap pulang saya tanya mas arkhan tadi di TPA diajarin apa? “senam yah..” begitu misalnya. Atau, “belajar sholat yah”.

Itu kalau terkait dengan ee fisik ya mbak, memang kan ada fisik motorik yang diajarkan di TPA. Dan ketika saya menitipkan itu ibaratnya saya pengen tau kurikulumnya seperti apa, system pembelajarannya apa, jadwal pelajarannya apa, ternyata ya memang sesuai dengan anak seusia dia untuk masalah fisik motorik, dsb.

MHZ : Kemudian kalau soal potensi, ada nggak bu perkembangan atau potensi yang muncul?

NR : Kalau dulu sebelum dititipkan, untuk hafalan surat dan doa sehari-hari itu kan nggak bisa, tapi Alhamdulillah setelah kita titipkan, dia bisa mbak. Doa mau makan, mau tidur, mengucapkan salam, dll. Banyak sekali perkembangannya.

MHZ : Alhamdulillah bu kalau begitu, kalau mungkin potensi lain? mungkin setelah disitu tiba-tiba muncul bakat menggambar atau yg lain ada tidak?

NR : Kalau bakat menggambar itu malah tertanam setelah itu. Yang tembok awalnya bersih mulus, sekarang penuh coretan. Memang kalau untuk siswa laki-laki ini kan untuk ketekunan, ketlatenan dalam mewarnai kan lebih tlaten wanita ya mbak ya.

MHZ : Apakah anak mendapatkan haknya terkait keamanan dan kenyamanan selama di TPA tersebut?

NR : Yang pertama kenapa saya memilih TPA itu, dia tidak berada di pinggir jalan raya, masuk rumah. Tempatnya juga itu aman, ada pagarnya. Terus yang selanjutnya, di depannya TPA itu kan ada masjid/musholla ya mbak, jadi anak sensornya itu biar terbiasa dengan suara adzan, mungkin 5 waktu. Terus yang kedua disana kan biasanya untuk setelah jam 2 itu sholat bersama. Jadi dari tingkat kenyamanan, fasilitas disana itu sangat memadai.

MHZ : Tadi ibu sudah sedikit mengungkit ya bu, tentang perkembangan kepribadian dan karakter yg terbentuk selama dititipkan disitu. Ada lagi bu?

NR : Kalau untuk kepribadian yang terbentuk ya itu tadi. Sama mungkin yang dulu makan kita suapin, sekarang makan sendiri. Yang dulu belum bisa pakai dan lepas pakaian, sekarang bisa sendiri walaupun belum bisa rapi. Terus interaksi, terutama dengan teman yang dulu awalnya mungkin tidak banyak bicara, nah darisana ngocehnya luar biasa. Tapi tergantung moodnya anak itu sendiri, tapi intinya perkembangan dari karakter ya seperti yang saya sampaikan tadi.

MHZ : Apakah dengan dititipkannya anak, dapat mempengaruhi fisik dan psikis ibu?

NR : Awal-awalnya pasti perasaan tidak tega itu ada dari sisi ayah dan ibu. Pertama itu nangis itu pasti. Tapi sebelumnya kan sudah saya konsultasikan ketika saya mau menitipkan itu, disana sudah mempunyai NPSN otomatis punya legalitas, jadi bundanya juga sudah sesuai dengan dari dinas pendidikan. Sudah ada ramb-rambunya. Beda dengan yang belum punya NPSN biasanya kan mereka punya kurikulum tersendiri. Terus untuk siswanya 3 hari pertama nangis, tapi akhirnya ya sudah terbiasa dengan lingkungan baru. Kalau sudah terbiasa in shaa Allah sudah nyaman.

MHZ : Apakah mengurangi tingkat stress atau kelelahan?

NR : Kan membutuhkan tenaga yang ekstra untuk bekerja, makanya dengan dibantu TPA tidak hanya dititipkan tapi mendapat pelajaran, daripada dititipkan ke tetangga mungkin dengan nominal yang sama. Alangkah lebih baiknya kalau dititipkan di TPA yang sudah terakreditasi, disana juga diajari untuk kegiatan belajar mengajar di usianya. Memang sangat mempengaruhi tingkat kestressan ya tadi ibu bilang, yang bingung tidak bisa focus pekerjaan, tidak bisaantau aktivitas anak, jadi bisa. Karena kegiatan anak pasti diinfokan lewat wa. Kita merasa nyaman,

merasa percaya, untuk menitipkan disitu. Sangat membantu sekali dan itu memang sekarang tidak sama dengan yang dulu-dulu ya mbak, karena suami istri ingin mandiri, lepas dari orang tua, sudah bekerja dua2nya kan selama kita masih bisa bekerja mencukupi kebutuhan sehari-hari, tapi anak juga terawat makanya kita titipkan itu sangat membantu.

MHZ : Berarti Ibu bisa mendapatkan kesempatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga?

NR : Iya betul

MHZ : Apakah ibu dapat lebih konsentrasi dan focus ketika bekerja?

NR : Betul. Yang jelas lebih konsentrasi jadi ke pekerjaan bisa professional dalam bekerja. Selain itu tadi, selain bekerja kita juga tetap bisa mengontrol perkembangan anak, dari *fb* video, *wa*.” Ohh, anak saya sekarang lagi ini lagi itu”, sudah sesuai kurikulum yang diajarkan.

MHZ : Kemudian apakah dengan dititipkan, membuat njenengan dan suami lebih bisa mengatur waktu bekerja dan waktu di rumah?

NR : Iya, kalau dulu sebelum dititipkan kan kita memang kebingungan tapi setelah kita titipkan untuk proses mengatur waktu kita semacam sudah punya tingkat kedisiplinan waktu yang ekstra. Yang awalnya kita santai bangun tidur sekarang tidak, langsung kerjakan pekerjaan rumah, kerja. Sudah ada *planning-planning*-nya, dulu ada *plan* tapi belum maksimal. Setelah putra kita dititipkan, kita punya *planning* yang lebih terencana, diluar *planning-planning* yang insidental.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

NR : Aamiin-amiin terima kasih mbak. Semoga mbaknya juga. Nanti kalau ada apa-apa seperti ngisi angket atau gimana, saya siap membantu



MHZ : Aamiin, terima kasih bu. Saya tutup nggih bu telfonnya, salam  
untuk Mas Arkhan. Wassalamu'alaikum wr. Wb

NR : Iya, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA 2**

**G. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Ulfa Rizky (UR)  
Usia : 32 tahun  
Profesi : PNS  
Durasi Bekerja : 42 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 25 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2018-sekarang  
Nama Anak : Alike Syafa K. S.  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 4,5 tahun, perempuan  
Profesi Suami : PNS  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**H. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 12.11 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kedua  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par2 (Partisipan 2 = UR)  
Kode Wawancara : Wawancara II, 20/02/21

**I. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu, saya Maulida Husnia dari UIN Malang.  
Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

UR : Wa'alaikumsalam, iya mbak

MHZ : Berarti ini *nggak* ada orang yang bisa dititipi anak gitu nggih bu, selama ditinggal kerja?

UR : Rumahnya dekat sama mertua. Sebenarnya bisa dititipin di mertua tapi *nggak* sering-sering. Lek emang anaknya dia respon e diawal wes kaya anak sing ngambek gamau, kadang tak taruh di rumah nenek. Jadi ada 2 opsi antara *daycare* dan rumah mertua

MHZ : Adakah perkembangan fisik anak yang terlihat setelah dititipkan di TPA?

UR : Ya Alhamdulillah anaknya lebih mandiri dibanding kakaknya. *Kakak e* kan daridulu tak *handle* sendiri, kalau *ndak* gitu tak titipin *ndek* ibu/mertua. Beda *pokoe*. Kalau ditaruh di Permata, si adek ini lebih mandiri. Sampai kadang itu mandi kalau lepas baju tak lepasin malah marah arek *e*, bisa sendiri. Mungkin karena diajarin di sekolah lepas sendiri pakai sendiri. Jadi dia kalau tak lepasin itu mikirnya kita kan ya anak kecil dimanduin dilepasin, malah gamau, marah-marah. Jadi lebih mandiri anaknya.

MHZ : Lalu ada *nggak* bu, potensi yang muncul atau bakat yang muncul setelah anak dititipkan?

UR : Ya soalnya disitu *kan nggak* cuman dititipin aja ya, ya diajak nyanyi-nyanyi, diajak keterampilan ya kayak PAUD. Padahal niatku *kan* nititipin aja, *nggak* nyekolahkan. Sekolahnya *kan* nanti mikirku, tapi ternyata ya kayak Tapos, ya kayak PAUD. Jadi ya kaya anak sekolah gitu, ya sudah banyak perkembangan. Ngajinya juga iya, *kan* juga diajarin ngaji, cerita-cerita nabi. Ya cerita anaknya, kalau pulang gitu cerita tadi disekolah diajarin ini-ini.

MHZ : Apakah anak mendapat hak keamanan dan kenyamanan bu?

UR : Alhamdulillah aman sih *ndek* situ, *kan* perumahan ya mbak. Ada satpam *e* juga pagi sore malem. In shaa allah sih aman.

MHZ : Kalau untuk kenyamanan bu?

UR : Kalau dulu awal-awal mungkin ya memang masih pertama belum adaptasi ya responnya *nggak* baik, cuman ya lama kelamaan sudah besar ya sudah ngerti. Nyaman aja sih, malah sekarang sering nanya kangen temen-temen *e* semenjak pandemi ini.

MHZ : Kalau alamat rumahnya ibu itu dekat sama TPA atau jauh bu?

UR : Dekat. Yang sekarang *kan* kebetulan *nggak* ada 5 menit, dekat kok. Bukan di perumahan, tapi di kampong, tapi dekat kok, paling sekilo mungkin? *Kan* kebetulan si kecil sama kakaknya *kan* ngaji juga diperumahan situ, dekatnya TPA situ. Meskipun pandemic *kan*

ngaji tapi masuknya seminggu 2 atau 3 kali. depan permata kan ada mushollanya.

MHZ : Lalu ini bu, untuk kepribadian sama karakter anak dapatkah berkembang baik nggih disitu?

UR : Alhamdulillah iya

MHZ : Apakah dititipkannya anak di TPA tersebut itu dapat mempengaruhi fisik dan psikis ibu? misal yang awalnya kecapean gitu, jadi nggak?

UR : Ya Alhamdulillah sih membantu banget mbak, jadi kalau dititipin itu juga tenang, kerjane nggak kepikiran. Jadi kalau misal anaknya nggak *ndek* permata gitu missal tak ajak gitu kan nggak fokus kalau kerja. Kalau dititipin istilahnya ya pulang gitu kan aku tinggal jemput, anaknya udah cantik, udah makan juga, jadi kan lumayan berkurang (capeknya). Jadi datang itu kan *tak* anter, itu anaknya tak bawain bekal. Nanti pulang itu sore kan tak jemput jam 3 jam 4 gitu anaknya sudah cantik, sudah makan. Ya meskipun nggak banyak (makan), soalnya mungkin kalau disana kan di suruh makan sendiri terus disuruh rajin makan sayur, anakku kan kebetulan agak susah makan sayur. Ya mungkin dengan sedikit paksaan.

MHZ : Kesempatan bekerja itu lebih leluasa setelah anaknya dititipkan?

UR : Iya

MHZ : Kemudian bisa lebih konsentrasi dan fokus nggih bu?

UR : Iya, kan nanti kalau memang kondisi anaknya *nggak* fit pihak pengasuhnya langsung menghubungi saya. Kebetulan juga di kantor Alhamdulillah kepalanya juga enak, jadi misal kondisi anaknya nggak fit gitu saya izin pulang juga nggak masalah, langsung izin gitu. Tak rawat di rumah missal kalau memang kondisinya *nggak* fit. Sebenarnya sih *ngajak ndek* kantor nggak masalah Cuma kalau si adek kan masih terlalu kecil ya beda sama kakak. Kalau kakak e kan tak ajak ke kantor, pulang sekolah jam 1 sampai jam 3 ikut aku di kantor. Kalau misal ayah e sama-sama masuk itu kan masih kerja di Lawang sana, si kakak ikut aku. Jadi

nanti pulang kerja aku selesai jam 3 setengah 4-an, ke tempat adek ke TPA. Si adek kan masih kecil kalau tak ajak ke kantor nanti aku malah nggak kerja.

MHZ : Kemudian apakah dengan dititipkan anaknya ke TPA, membuat ibu dan suami lebih bisa mengatur waktunya? dalam artian waktu untuk bekerja sama mengasuh anak itu bisa tertata gitu bu?

UR : Alhamdulillah bisa. Suami juga *temene* kerja juga enak waktu itu, jadi misal aku waktu itu ada jadwal pelatihan ya jadi nanti suami tak suruh atur jadwal supaya suami bisa di rumah *handle* anak-anak, di *oper* ke *temene*. Atau kalau nggak gitu aku bilang ke bundanya aku bisanya jemput jam sekian. Pernah gitu aku lembur gitu bisa ditunggu sampai nanti jam 6 atau gimana.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

UR : Aaamiin, terima kasih mbak. Semoga mbaknya juga cepat selesai penelitiannya

MHZ : Aaamiin, terima kasih bu. Saya tutup nggih bu telfonnya, salam untuk Mbak Alike. Wassalamu'alaikum wr. Wb

UR : Nggih mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA 3**

**J. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Lailiatul (L)  
Usia : 35 tahun  
Profesi : Guru SD  
Durasi Bekerja : 36 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 48 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2019-sekarang  
Nama Anak : Fikri Ahmad Arrafi  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 3 tahun, laki-laki  
Profesi Suami : Dosen  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**K. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Februari 2021  
Waktu/ Tempat : 09.06 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan ketiga  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par3 (Partisipan 3 = L)  
Kode Wawancara : Wawancara III, 20/02/21

**L. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu, saya Maulida Husnia dari UIN Malang.  
Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

L : Wa'alaikumsalam, iya monggo bu

MHZ : Alamatnya bu kalau boleh tau?

L : Alamatnya Perumahan Cahaya Permata. Kalau permata playhouse itu Blok 5, saya Blok 3 mbak. *La* ini kan Alhamdulillah ayahnya masih online ya, kalau ngajar itu kan ya di rumah. Kemudian kalau di kampus kan ada keperluan, ada rapat, baru ke kampus. Ya ini (sekarang) sama ayahnya kalau saya kerja. Saya kan masuk terus,

Alhamdulillah sekolah saya dekat depan sini. Ketika ayahnya harus ke kampus, ya ikut saya.

Biasanya dek Raffinya ini kalau saya jemput itu masih tidur gitu mbak ya, jadi nunggu bangun dulu. Setengah 3 jam 3 baru jemput. Ada tidur siangnya. Jadi kalau misalkan berangkat gitu mbak saya beri bekal makan, dia seringnya sudah sarapan di rumah, kalau makan siang saya beri bekal dan jajan biar nanti maemnya sama temen-temen sama bundanya di TPA.

Dulu kalau misalkan ada mertua itu yang momong yang aga di rumah itu mertua, kan saya aslinya jombang. Karena ayahnya dinasnya pindah ke Kediri, sehingga keduanya aktivitas, saya mencari tempat sekiranya dalam satu wilayah itu mendekati sekolah TK nya juga. Kakaknya dulu kan TK B, tapi dia 1,5 tahun begitu ya jadi saya memilih perumahan yang ada TPQ-nya juga, ada tempat penitipannya juga. Ya seperti itu lah. Tempat kerja suami dekat, tempat kerja saya juga dekat.

MHZ : Mas Raffi ini apakah setelah dititipkan di TPA tersebut terlihat perkembangan fisiknya?

L : Ya yang paling menonjol itu sikap makan, biasanya kan kalau sama saya kan makan disuap ya mbak ya. Ya mungkin kebiasaan disana makan sama temen-temennya, *lah* itu tidak mau disuap. Itu yang paaaling pertama kali dulu saya lihat. Istilahnya kemandirian untuk makan sendiri itu lebih muncul, begitu mbak. Dan kalau dia pakai sendiri atasannya, dia masih belum bisa kan ya. *La* ini untuk *celanaan* itu sudah bisa sendiri mulai umur 1,5 tahun. Sudah *gamau* dibantu lagi, “saya bisa sendiri mah”, dengan bahasanya dia begitu.

MHZ : Kalau untuk perkembangan yang terlihat mungkin dari fisiknya, semakin bugar atau sejenisnya gitu ada nggak bu?

L : Kalau untuk fisiknya kan juga perkembangan umur ya kalau dibandingkan dengan saya pertama kali karena mungkin faktor bertambahnya usia ya mbak ya jelaslah tambah ini, apa namanya pipinya *nyempluk* gitu ya mbak. Seperti itulah. Nyemilnya juga dia

kan sering, seperti itu. Kadang juga berbagi dengan temannya, ketika Raffi jajannya kurang *greget* gitu ya mungkin dikasih dengan temennya juga pernah. Kadang Raffi saya beri jajannya yang banyak, istilahnya untuk berbagi bekal begitu tukar-tukar.

MHZ : Kemudian kalau potensi atau bakat yang muncul gitu bu setelah dititipkan disitu?

L : Kalau bakat ini kan dulu pertama-tama saya senengnya disitu kan bukan hanya sekedar *momong* ya mbak, disitu itu juga diberi yang namanya tata karma ketika minum itu harus duduk, makan harus duduk, berdoa sebelum makan, sebelum minum, sebelum tidur, itu juga ditekankan begitu. Saya sukanya seperti itu. Jadi *ketara* ketika di rumah, meskipun dia hanya bergumam gitu tapi dia mempunyai keinginan untuk berdoa, walaupun masih kecil. Jadi saya sangat bersyukur sekali gitu ya.

Terus sekarang kan sudah hampir 1 tahun ini di rumah, ini musim pandemi ya. Bundanya itu *kan* selalu memberikan yang namanya buku untuk belajar di rumah, entah itu buku untuk menggambar, mewarnai, seperti itu. Dek Raffi ini selalu belum waktunya, sudah diwarnai. Dulu mbak kalau usia 1,5 tahun karena memang umur ya, dulu sekedar dicoret-coret aja. Alhamdulillah usia 3 tahun ini sudah di dalam garis, tidak keluar-keluar. Cuma dia tanya mah ini warnanya apa, terus dia baru mengerjakan. Untuk inisiatif mewarnai ya masih ngawur, kalau kita tidak membimbing dia.

MHZ : Apakah mendapatkan hak keamanan dan kenyamanan di TPA?

L : Ohh iya mbak, Alhamdulillah pembimbingnya sama bunda-bundanya itu *tlaten*, *gati* sekali, ya seperti yang saya berikan tadi bukan hanya sekedar *momong* gitu ya, kalau waktunya tidur diganti pampers, bukan hanya itu saja tapi disitu dia diberi pendidikan akhlak juga. Dan pendidikan akademisnya juga, pagi-pagi diajak semuanya jalan-jalan. Terus makan bareng, begitu. Terus nanti mainan bareng, lah mainan disitu setau saya dimasukkan edukasi menghitung, membaca abcd ya gitu lah mbak.



MHZ : Kalau untuk keamanan?

L : Keamanan Alhamdulillah saya selama ini tidak ada kendala apapun untuk segi keamanan karena disini juga pager gitu, ibaratnya rumah itu dia tertutup tapi cahaya masih masuk. Anak itu tidak bisa keluar tanpa sepengetahuan bundanya. Jadi aman in shaa Allah. Misalkan dibandingkan saya mengambil orang untuk di rumah gitu ya mbak ya kalau aman mungkin aman, tapi pendidikan kan kita juga tidak bisa memperoleh yang sekaligus pendidikan, *ngoten*.

MHZ : Berarti kepribadian sama karakternya anak itu bisa terbentuk dengan baik nggih?

L : Iya betul, kalau misalkan di rumah gitu kan anak dengan orang tua kaya nggak disungkani gitu ya, tapi kalau dengan bundanya itu ada rasa lebih dihormati lebih ada sungkannya, takutnya, jadi anak segera dalam melakukan apa gitu. Ya mungkin di rumah saya juga tetap menekankan, tapi Alhamdulillah Raffi ini bukan anak yang susah untuk diberitahu gitu.

MHZ : Apakah dengan menitipkan anak, dapat mengurangi tingkat kecapean dalam mengasuh seperti itu?

L : Yang paling utama itu pertama itu saya rada sedikit “wah, meninggalkan anak masih umur 1,5 tahun di TPA itu masih berat hati sekali”. Pertama dulu, karena saya masih belum tau disitu. Meskipun cape, tapi ketika berkumpul dengan anak-anaknya itu kan senang sekali, tapi dengan kondisi saya bekerja gitu makanya kan dekat ya, katakanlah dek Raffinya sakit, tiba-tiba bundanya telfon, itu segera saya ambil. Kalau misalkan pilek atau apa segera saya ambil. Tapi gimana ya mbak ya, kalau misalkan ini, ya enak berkumpul lah mbak, tapi gimana lagi *wong* bekerja, semuanya harus berjalan. Andaikan dek raffi itu nggak tidur gitu ya, ya cepet-epet saya ambil biar segera di rumah sama saya. Saya kan anak saya 3 mbak, dek raffi ini paling kecil sendiri. Yang pertama kan jaraknya sedikit-sedikit, 2 tahun setengah-an. Berarti kelas 2 dia

sudah sekolah, sebelum pandemi jam 2 pulangnyanya. Kalau yang nomor 2 ini TK B di daerah sini saja di dalam perumahan. Yang terakhir dek Raffi ini, 3 tahun. Kalau dengan kakaknya sekarang sudah usia 6 tahun. Kalau misalkan pulang semuanya itu kan jam 2 sudah pulang semua, pengennya jemputnya itu semuanya gitu kan karena dek Raffinya masih tidur, jam 3 gitu baru saya jemput habis mandi.

MHZ : Berarti *njenengan* ada kesempatan untuk mungkin membantu keuangan keluarga gitu bu, untuk mencukupi kebutuhan gitu?

L : Bekerja itu untuk mengamalkan ilmu, untuk tambahan belanja dari suami juga. Yang jelas saya disitu kan guru agama, jadi niatnya mengamalkan ilmu sama nambah-nambah belanja.

MHZ : Ibu jadi dapat lebih konsentrasi nggih?

L : Iya betul. Dulu itu saya pertama ya kepikiran sekali ya, duh gimana ya, karena dari 2 hari masuk pertama itu saya tinggal nangis mbak. Gimana nggak kepikiran kan ya. Kemudian saya telfon gitu jam 8 9 gitu bagaimana kondisinya, katanya sudah nggak nangis, sudah mainan sama bundanya. Kemudian hari kedua saya tinggal gitu juga nangis. Kemudian ketika saya telfon lagi untuk perkembangan anaknya apa nangis terus, Alhamdulillah hari ketiga sudah mulai nyaman. Karena datang disitu kan disambut sama bunda, diberi mainan dulu, nanti jam setengah 8 biasanya ada yang namanya jalan bersama. Tapi jelas disitu ada mainannya tersedia, jadi dia senang. Berikutnya sudah aktif. Berangkat pagi sudah semangat. Ya senang lah

MHZ : Berarti ini *nggih* bu, maksudnya pemisahan waktunya jelas gitu bu antara waktu bekerja dan mengasuh?

L : Oh iya betul, paling tidak itu jam 2 sudah ngumpul semuanya di rumah. Paling nanti ayahnya kalau ada jam sore gitu dia sampe sore. Paling nggak jam 2 setengah 3 jam 3 lah kan deket ya mbak ya, jadi kalau jemput ya sekitar jam segitu semua ada di rumah.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

L : Aaamiin, terima kasih mbak

MHZ : Saya tutup nggih bu telfonnya, salam untuk Mas Raffi.  
Wassalamu'alaikum wr. Wb

L : Nggih mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA 4**

**M. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Imelda (I)  
Usia : 35 tahun  
Profesi : PNS  
Durasi Bekerja : 35 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 40 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2019-sekarang  
Nama Anak : Hilya Adzikiya  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 2 tahun, perempuan  
Profesi Suami : Karyawan Swasta  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**N. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 09.45 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan keempat  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par4 (Partisipan 4 = I)  
Kode Wawancara : Wawancara III, 20/02/21

**O. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu, saya Maulida Husnia dari UIN Malang.  
Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

I : Wa'alaikumsalam, silahkan

MHZ : Ada nggak bu perkembangan fisik anak yang terlihat setelah dititipkan disitu?

I : Mungkin kalau fisik itu nggak terlalu, tapi pola hidupnya tiap hari. Kalau makan gitu dia bisa lebih mandiri juga, terus untuk mandi teratur. Jadi kalau diterapkan di rumah lebih gampang, kita tinggal melanjutkan yang dari *daycare*. Kan tiap hari komunikasi sama bunda-bundanya yang di *daycare*, seperti itu.

MHZ : Kemudian untuk keamanan dan kenyamanan apakah anak mendapatkan?

I : Kalau itu dapat juga karena mungkin anak segini kalau sudah terbiasa *lo* ya, pertama-tama pasti nangis, lama-lama akrab sama *bundane*, mereka nyaman-nyaman aja. Lingkungan juga kan perumahan di dalam, ada satpam. Yang nitipkan juga aman, kan *nggak* sembarang orang bisa masuk. Dia *nggak* takut, sama temen-temen sebayanya dia mau mainan, jadi *nggak* individu anaknya.

MHZ : Kemudian apakah kepribadian dan karakter anak dapat terbentuk dengan baik selama dititipkan disitu?

I : Alhamdulillah sampai sekarang baik. Kita tetep *kaya* mamahnya gitu kalau di rumah sama aja juga membantu, cuma disana kan mungkin karena kita kerja ya, kan tiap hari juga dilaporin gini-gini, jadi sekarang ya baik-baik saja. Alhamdulillah

MHZ : Dengan dititipkan anak ke Permata Playhouse itu dapat mempengaruhi fisik ibu, misal *nggak* stress, mengurangi kelelahan, seperti itu?

I : Sangat membantu banget. Pengaruhnya ya untuk kita. Karena udah percaya sama nyaman, dulu mungkin kita masih mikir ya anakku gimana, *kayak* gitu. Ya dimaklumi aja kan baru dititipkan juga. Itu berjalan udah hampir 6 bulan ya, anaknya juga pertama dulu nangis, sekarang *nggak*, berarti kan anaknya nyaman. Kita dari orang tua kalau anaknya nyaman, kita juga nyaman.

MHZ : Kemudian apa ibu jadi mendapat kesempatan untuk bekerja? mungkin untuk passion, atau membantu menambah keuangan keluarga dsb?

I : Sangat membantu, jadi kita kan tenang bekerja

MHZ : Jadi lebih bisa konsentrasi dan fokus dalam bekerja *nggih* bu?

I : *Heem bener*

MHZ : Kalau boleh tau kenapa bu kok, mungkin, pernah berfikirkan merekrut asisten rumah tangga atau pengasuh yang di rumah seperti itu bu?

I : Di rumah sebenarnya ada, cuma kan anak ada 3 ya, takutnya yang kecil ini mbaknya kurang bisa *momong* yang kecil. Jadi takut ngrepotin malah *kepontal-pontal* yang lain gabisa *ngelakuin* gitu *lo*, makanya yang Hilya ini dititipkan. Kalau kakaknya di rumah *ga* masalah udah *gede* juga. Kalau di TPA ini saya lebih percaya ke penitipannya aja, bukan nggak percaya sama mbaknya gitu nggak, tapi takutnya gabisa *oper* ya masak kaya gitu.

MHZ : Apakah ibu dan suami menjadi lebih bisa mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak?

I : Iya bisa. Sangat bisa untuk ngatur waktu, kan di *daycare* ada jamnya juga, seperti itu. Jam 8-4 kan anak masih disitu, jadi nanti sisa waktu untuk kita jemput kan keadaan bersih anak-anak sudah mandi, sudah makan, jadi tinggal nanti pulang gitu cuma mainan sama anak-anak, *nemenin* makan malam, gitu aja. Jadi enak semuanya itu *lo*. Kita enak, anaknya juga nggak dapat pengaruh jelek juga. Iya, bisa lebih teratur.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

I : Aaamiin, terima kasih. Semoga dilancarkan juga mbaknya

MHZ : Aaamiin bu, terma kasih. Kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya, salam untuk Mbak Hilya nggih. Wassalamu'alaikum wr. Wb

I : Nggih mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBA TIM**  
**WAWANCARA 4**

**P. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Nurlaila (N)  
Usia : 41 tahun  
Profesi : Guru  
Durasi Bekerja : 28 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 50 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2017-sekarang  
Nama Anak : Hanum Rasyida Paramitha  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 3 tahun, perempuan  
Profesi Suami : Wiraswasta  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**Q. Pelaksanaan Wawancara**

Hari.Tanggal : Sabtu/20 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 15.15 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kelima  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par5 (Partisipan 5 = N)  
Kode Wawancara : Wawancara V, 20/02/21

**R. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu, saya Maulida Husnia dari UIN Malang.  
Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

N : Wa'alaikumsalam nggih monggo

MHZ : Apakah karena tinggal mandiri jadi salah satu faktor menitipkan anak di TPA bu?

N : Iya, karena saya tidak suka pembantu ada di rumah. Terus saya berpikir kalau ditiptkan di *daycare* itu nggak hanya nitip aja, ada edukasi disana, ada stimulasi-stimulasi yang didapat anak disana.

MHZ : Adakah perkembangan fisik anak bu yang terlihat di TPA tersebut?

N : Alhamdulillah banyak, dari kemandirian yang awalnya belum bisa lepas *pampers*, sudah bisa lepas sendiri. Terus ambil barang-barang sendiri di lokernya, sandalnya. Kalau di jemput itu dia sudah tau sandalnya yang mana, tasnya yang mana, harus bagaimana ke bunda-bunda *daycare*, sudah tau. Terus dari stimulasi kognitifnya juga ada, stimulasi fisik motorik juga ada. Kebetulan anak saya ada *delay*, di *daycare* bisa distimulasi cara jalan, tiap hari distimulasi jalan, berdiri tegap, cara melangkah, menjaga keseimbangan. Tiap hari dilatih dan saya dikirim video-video stimulasi tiap hari. Kemandirian yang terlihat banget, kebetulan anak saya 2 disitu. Kakaknya Hanum, sama Hanum. Terlihat banget stimulasinya. Kalau kakaknya itu kemandiriannya banget, makan sendiri, bisa bikin susu sendiri di usia yang 3 tahun. Terus kosakatanya banyak, sosialisasi sama teman bagus, fisik motoriknya juga bagus. Bagus, kalau kakaknya nggak ada masalah, kalau Hanum kan memang berbeda, ada riwayat sakit kan. Dulu Hanum ini pernah sakit waktu baru lahir, jadi ada *delay*, dia terlambat bicara, terlambat jalan, terus anaknya kan kidal, tapi disana tidak ada perbedaan, tetep ada stimulasi. Misalkan anak-anak yang lain lompat, merangkak, Hanum juga diajari sama. Mewarnai, Hanum juga mewarnai. Lengkap sesuai 6 aspek perkembangan anak lah.

Dititipkan sejak cuti saya habis. Saya kan *dapet* cuti 3 bulan. 1 bulan sebelum melahirkan, 2 bulan pasca melahirkan, berarti ya 2 bulanan. Sama, kakaknya dulu juga usia 2 bulan sudah saya titipkan. Kalau kakaknya itu sampai TK, kalau Hanum sampai sekarang. Selama covid ada *homevisit* dari pihak *daycare*, terus ada tugas-tugas yang dikerjakan di rumah dan disetor lewat kirim foto atau video. Kalau fisik motoriknya terlihat banget di berjalan.

MHZ : Berarti untuk potensi atau bakat itu adakah bu yang muncul dan berkembang?

N : Ada. Kalau Hanum itu anaknya peduli, kalau ada yang butuh bantuan dia spontan langsung. Di rumah juga gitu, ketika ada yang



butuh misalkan tolong ambilkan minum, kakaknya *sek mulek ae*, Hanum langsung gerak dia. Alhamdulillah banyak sih makanya *duh* kok pandeminya nggak selesai-selesai ini ya Hanum ini. Mainan itu mesti dirapikan.

MHZ : Kemudian hak keamanan dan kenyamanan apakah anak juga mendapatkan?

N : Disana sih dari fasilitas oke mbak, baik, nyaman juga. Keamanannya lokasi aman banget, deket dari rumah, di perumahan. Terus bunda-bundanya cukup *care* sama anak-anaknya. Satu bunda pegang berapa anak gitu. *Dihandle* 1 bunda 3 anak atau 4 anak.

MHZ : Semenjak menitipkan anak apakah dapat mengurangi kelelahan atau mengurangi tingkat stress ibu?

N : Ya jelas sih mbak, karena saya jemput kalau saya sudah siap. Saya pastikan saya sudah *fresh*, saya sudah siap melayani anak saya yang aktif.

MHZ : Jadi salah satu pengaruhnya itu ibu dan suami lebih optimal dalam mengatur waktu pekerjaan dan mengasuh?

N : Ya, bisa diatur dan bisa dirundingkan. Misal “ayah hari ini jadwal kemana? Aku mau keluar kota”. Berarti aku nanti cepat pulang, cepat istirahat, dan nanti aku yang jemput. Biasanya kan kita bagi tugas, yang nganter ayah nanti yang jemput aku. Tapi kalau keluar kota berarti kan aku harus *menghandle* semuanya (antar-jemput).

MHZ : Jadi ibu lebih fokus sama pekerjaannya? Apakah ada rasa khawatir atau nggak tenang?

N : Oh nggak, Alhamdulillah dari awal kita sudah berdua. Kami sudah berkomitmen, bismillah, sudah melalui proses yang panjang, survey. Anak-anak saya 3 disitu semua. Dari *daycare* yang muridnya masih 2 3 orang sampai terdaftar di dinas pendidikan. Itu saya mengikuti prosesnya. Yang anak pertama kelahiran 2010, yang kedua 2015. Sebelum ada Hanum itu kakak pertama sudah saya taruh itu tapi nggak full, yg pertama itu usia TK kurang lebih

2015. Sebelum ada Abrisam itu kadang saya titipkan di *daycare* situ, kalau saya ada acara *workshop* di sekolah kan *full* dari pagi sampai sore, saya titipkan terus saya Tanya-tanya anaknya kok enjoy gitu. Abrisam itu malah pernah nginep disitu 10 hari 10 malam, karena saya diklat dan suami saya keluar kota. Dulu suami saya kerja dikantor mbak, lalu setelah Hanum lahir, resign, terus swasta itu. Kalau dulu abrisam saya tinggal diklat ke Surabaya 10 hari saya titipkan disitu full nginep 24 jam x 10 hari. Usianya masih belum 1 tahun kayanya. Alhamdulillah amanah sih *daycarenya* sama bunda-bundanya.

MHZ : Sebenarnya yang melatarbelakangi ibu bekerja itu apa bu kalau boleh tau? Kan ada ibu yang melepaskan pekerjaannya dan *full* jadi IRT

N : Saya mau berdakwah, saya mau berjuang. Dan in shaa Allah saya mau mengabdikan di yayasan itu, dan saya berharap ada ilmu yang saya sampaikan, ilmu yang bermanfaat, dan menjadi amal jariyah in shaa Allah.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

N : Aaamiin, nggih bu saya juga terima kasih

MHZ : Nggih bu kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya, salam untuk Mbak Hanum nggih. Wassalamu'alaikum wr. Wb

N : Nggih mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 6**

**S. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Dian (D)  
Usia : 38 tahun  
Profesi : PNS  
Durasi Bekerja : 42 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 42 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2019-sekarang  
Nama Anak : Kenzie Reyndra Arrazka  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 4 tahun, laki-laki  
Profesi Suami : PNS  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**T. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 16.21 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan keenam  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par6 (Partisipan 6 = D)  
Kode Wawancara : Wawancara VI, 20/02/21

**U. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu selamat sore, saya Maulida Husnia dari UIN Malang. Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

D : Wa'alaikumsalam, oh iya mbak monggo

MHZ : Mas Kenzie ini dititipkan di TPA sejak umur berapa bu?

D : Dulu 3 tahun. Karena saya kan melahirkan lagi, jadi yang *momong* kewalahan, kebetulan kembar. Jadi kalau *momong* 4 orang kan kewalahan. Kalau yang besar kan SD sudah bisa apa-apa sendiri. Kalau Kenzie 3 tahun, jadi saya titipkan karena saya melahirkan lagi. Alasannya sebenarnya itu, *hehe*. Sebenarnya sih

saya ada yang momong, pengasuh 1, cuma dulu waktu si kembar belum lahir ya di rumah, masih bisalah *momong* anak 2. Habis itu ada si kembar makanya kan kasihan, daripada saya nambah pengasuh lagi *mending* saya itu kan di penitipan kebetulan ada kayak pendidikannya juga *to* mbak, *nah* itu yang bikin saya titipkan disitu. Jadi nggak *full* cuma penitipan aja sih yang di Playhouse ini, ada pendidikannya diajarin apa-apa gitu.

MHZ : Berkaitan dengan TPA, adakah perkembangan fisik anak setelah dititipkan di TPA tersebut?

D : Dulu paling kelihatan sih ngomongnya tambah lancar. Dulu pertama masuk kan 3 tahun masih ngomongnya sedikit, kosakatanya juga terbatas. *La* terus disitu sampai sekarang tambah cerewet. Itulah yang paling tak rasakan, ngomongnya langsung banyak, banyak Tanya gitu.

MHZ : Potensi atau bakat anak itu ada nggak bu yang muncul atau mungkin makin berkembang ketika disitu?

D : *Ee* apa ya, ya mungkin karena sosialisasinya itu ya mbak. Istilahnya ya tambah berani tambah apa gitu ya. Belum kelihatan sih karena kan itu baru berapa.. *anu* ya.. pandemi itu belum ada setahun mbak. Belum ada setahun mbak soalnya, habis itu kan cuma lewat dikirim sampai saat ini. Jadi yang *full* disana belum ada setahun, baru kelihatan cuma bicaranya aja itu. Kendalanya kan saya disitu saya bilang. Bisanya anak 3 tahun kan sudah banyak yang ngomongnya lancar, kebetulan itu Mas Kenzie waktu 3 tahun kok kurang. Jadi yang paling kelihatan sih itu bicaranya. Kalau bakat lain mungkin karena belum lama ya. Sekitar masuk Agustus terus pandemi itu Maret ya, *nah* itu mungkin setengah tahunan lebih.

MHZ : Kalau untuk kenyamanan apakah anak merasa nyaman disitu?

D : Iya, paling pertama cuma sehari 2 hari karena belum cocok, setelah itu sudah nggak nangis. Karena kan ya belum kenal, tiba-tiba dititipkan kan ya gitu. Seneng-seneng aja. Kebetulan emang

seneng teman, di rumah pengen nyari teman. Disana banyak temannya.

MHZ : Kalau untuk keamanannya bu apakah terjamin?

D : Ya selama saya itu ya sebenarnya ya karena kebetulan saya tau itu kan itu temennya yang punya itu kan temennya temen kantor saya. Temen sekantor saya namanya Mbak Dina, dia yang merekomendasikan istilahnya. Jadi saya awalnya kenapa sih pilih disitu karena direkomendasikan *temen* saya. Disitu kan bukan penitipan *tok* tapi diajarin gini-gini, aku ya tertarik.

MHZ : Kalau kepribadian dan karakter anak itu terbentuk atau tidak bu?

D : Ya makin, pokoknya disitu hasilnya waktu itu ya bicaranya sama dia lepas *pampers* disitu. Jadi sebelum itu memang masih *pampersan sampe* 3 tahun. Karena kan emang nunggu kalau mau *copot pampers* ngomongnya harus lancar dulu, akhirnya berapa bulan terlatih.

MHZ : Kalau ini untuk ibu sendiri, apakah menitipkan anak dapat mempengaruhi fisik atau psikis ibu? misalnya seperti kelelahan atau stress?

D : Iya, *ngaruh* sih. *Kan* ya tenang *lah*. Seumpama *tetep* di rumah kan juga walaupun ada pengasuh, tapi kan saya juga harus pulang, kan pengasuh cuma 1, kalau *tetep* di rumah saya harus pulang, kebetulan kantornya kan dekat. Harus pulang, sering ngecek ke rumah. Makanya ini pandemi ya seperti itu, karena tutup ya sekarang terasa *anunya* (capeknya). Jadi saya juga sering pulang, saya izin siang pulang dulu ngecek.

MHZ : Apa dengan menitipkan itu ibu jadi dapat kesempatan yang lebih baik untuk bekerja atau memenuhi kebutuhan keluarga gitu bu?

D : Iya kan jadi lebih fokus di kantor gitu mbak. Istilahnya kan saya berangkat kan sekalian bareng saya, jadi pulangny nunggu jam pulang saya. Jadi tenang, kalau di rumah kan masih ngecek harus izin, kan nggak fokus bekerja. Kalau dititipkan ya itu *sih* lebih fokus *full* di kantor ya konsentrasi di kantor.

MHZ : Kalau di TPA gaperlu bolak-balik ya bu?

D : Iya gak perlu ngecek apa-apanya, makannya, sana sudah semua. Udah tidurnya juga, sudah komplit.

MHZ : Lalu untuk pengaturan waktunya ibu dan suami apakah lebih tertata setelah menitipkan? Maksudnya bisa lebih baik lagi dalam mengatur waktu pekerjaan sama mengasuh anak di rumah?

D : Nggih, ya itu tadi waktunya bekerja ya bisa fokus bekerja. Maksudnya kan kalau sekarang di rumah kan nggak fokus. Ya pokoknya itu, siangnya ngalahin bantu-bantu, ya gitulah *hehe* ya terpaksa. Situasinya gini.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

D : Aaamiin, iya saya juga terima kasih

MHZ : Nggih bu kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya, salam untuk Mas Kenzie nggih. Wassalamu'alaikum wr. Wb

D : Nggih mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 7**

**V. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Fitri (F)  
Usia : 32 tahun  
Profesi : Perawat  
Durasi Bekerja : 42 jam 30 menit/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 42 jam 30 menit/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2017-sekarang  
Nama Anak : Agneya Khairunnisa  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 4 tahun, perempuan  
Profesi Suami : Perawat  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**W. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Minggu/21 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 10.04 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan ketujuh  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par7 (Partisipan 7 = F)  
Kode Wawancara : Wawancara VII, 21/02/21

**A. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu selamat sore, saya Maulida Husnia dari UIN Malang. Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

F : Wa'alaikumsalam, oh iya mbak monggo

MHZ : Adakah perkembangan fisik anak setelah dititipkan disitu, semakin baik atau bagaimana fisiknya gitu bu?

F : Kalau fisik kan memang dia tumbuh besar berkembang kan, jadi ya *b aja*. Kalau yang lebih kelihatan tuh dari segi motoriknya mungkin ya. Dia lebih cakap, kan sama temen-temennya. Kalau di rumah kan gaada anak kecil sebayanya. Kalau di *daycare* kan lebih

banyak temennya, terus dia lebih bisa menghafal sholat, dsb. Kan mesti ada sholatnya, jadi pasti lebih pintar lah kalau di *daycare* itu.

MHZ : Kalau dari sisi kepribadian sama karakternya?

F : Ya dia jadi lebih bisa berbagi sebenarnya, kan dia anak pertama kan, jadi adeknya baru 2019 ada. Jadi lebih bisa berbagi kalau misalnya kita jalan kemana ketemu saudara-saudara yang lain dia lebih bisa *ngomong* sebenarnya.

MHZ : Kemudian ada nggak bu potensi atau mungkin bakat yang muncul?

F : Oh iya, karena mungkin di *daycare* ada nyanyi-nyanyi gitu kan ya jadi lebih *pede* sebenarnya. Dia pengen les vokal, itu sudah ngomong, atau pengen balet, “mah aku pengen ini”. Ya cuma kita karena terkedala pandemi aja jadi belum terlaksana itu. Jadi saya sama suami juga sudah mulai mikir kita leskan dimana gitu. Atau kadang dia suka nabuh-nabuh drum. Kaya gitu kan juga kita mau lesin dimana. Ada sih, mulai muncul bakatnya.

MHZ : Kemudian apakah anak mendapatkan haknya dalam hal keamanan dan kenyamanan di *daycare*?

F : Iya kan milih *daycare* ini di Permata Playhouse saya nyaman dan merasa aman juga karena bunda-bundanya juga sangat *care* banget. Nisa kan anaknya alergian ya, ketika dia udah berubah dikit tuh bundanya itu selalu *wa*, “Mah, gini2”. Saya ke kantor langsung pulang langsung bawa ke UGD jadi cepet yah. kaya gitu lah. Tempatnya juga bersih kan, saya jadi *seneng* cenderung kesitu sih.

MHZ : Kalau dari segi keamanannya bu?

F : Karena di perumahan ya jadi saya ngerasa aman aja.

MHZ : Apakah dengan dititipkannya anak ke *daycare* dapat mempengaruhi fisik dan psikis ibu? Misal *kaya ga* terlalu kelelahan, *nggak* terlalu stress dsb?

F : Mungkin karena awal kita lebih gimana ya kepikiran kan soalnya kan *nggak* di rumah, kalau di rumah kan kita manggil orang kan jadi lebih *safety* sebenarnya cuma karena *nggak* ada yang bisa



momong di rumah, makanya kita ke *daycare*. Cuma Bunda Astrid selalu bilang “udah gausah dipikirin”, jadi yaudah dipasrahkan sama kita. Jadi kita si *baby*-nya juga tenang, ibunya juga lebih tenang kerja. Jadi awal-awal mungkin agak kepikiran, Cuma mungkin sebulan mbak kayak gitu. Kemudian lebih tenang sih sebenarnya. Awal aja sih. Soalnya kita kan gapernah pisah kan dari bayi, mungkin lebih ke gimana ya dia disana.

MHZ : Kemudian apakah ibu jadi mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam bekerja?

F : *Emm* iya, karena kita fokus ya. Karena kita sudah pasrah sama bundanya, kita lebih fokus kerja, otomatis.

MHZ : Kemudian apakah ibu dan suami jadi bisa lebih baik lagi dalam mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak bu?

F : Otomatis ya, soalnya kan kita kerja kita *full* di kerjaan, kalau pulang kita *full* untuk anak sih sebenarnya. Jadi kita komitmen *sih*, kalau *udah* selesai *udah* ke rumah ya pekerjaan jangan dibawa ke rumah, jadi kalau *udah* pulang ya kita *udah free gaada* yang bisa ngehubungin kita sih sebenarnya. *Handphone* nonaktif, misal kaya gitu. Biar tidak ada yang menghubungi sih.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

F : Aaamiin, iya saya juga terima kasih

MHZ : Nggih bu kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya.  
Wassalamu’alaikum wr. Wb

F : Nggih mbak, wa’alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 8**

**B. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Yunita (Y)  
Usia : 39 tahun  
Profesi : Guru  
Durasi Bekerja : 45 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 45 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2018-sekarang  
Nama Anak : Nadifa Shaquena Rifai  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 3,5 tahun, perempuan  
Profesi Suami : Guru  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**C. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 16.09 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kedelapan  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par8 (Partisipan 8 = Y)  
Kode Wawancara : Wawancara VIII, 20/02/21

**D. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu selamat sore, saya Maulida Husnia dari UIN Malang. Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

Y : Wa'alaikumsalam, oh iya mbak monggo

MHZ : Adakah bu perkembangan fisik yang terlihat semenjak di masukkan di TPA tersebut?

Y : Ya banyak *sih* mbak, lumayan. Kalau saya pertimbangannya karena disini saya anaknya 4. 3 anak saya *kan udah gede-gede udah* sekolah, *nah* yang satu itu kan kalau dirumah sama pengasuh terbatas ya pasti nanti dia apa ya istilahnya apapun yang diminta harus dituruti, kalau saya kan didik anak pengennya anak saya

mandiri gitu *loh*. Solusinya saya taruh di penitipan, itu kan ada pendidikannya juga.

MHZ : Kemudian potensi atau bakat adakah bu yang muncul selama dititipkan?

Y : Belum, soalnya masih 3th anaknya. Mungkin ya itu nulis, gambar belum tampak

MHZ : Kemudian apakah anak mendapatkan hak kenyamanan dan keamanan selama di TPA tersebut?

Y : In shaa Allah dapet, in shaa Allah ya mbak. Kan kita selalu komunikasi mungkin saya di sekolahan, *wa* sama bundanya gimana gimana, atau mungkin anaknya rewel bundanya *wa* saya termasuk gimana kegiatannya.

MHZ : Kalau untuk keamanannya bu?

Y : In shaa Allah aman.

MHZ : Kemudian untuk kepribadian dan karakter anak apakah ada perkembangan? Yang awalnya begini kemudian bisa begini-begini?

Y : Ada lah. Maksudnya sama bundanya itu kan dibiasakan, ini contoh kecil ya mbak, apa buku itu kan ditaruh rak buku, di rumah juga gitu. Jadi apa istilahnya kayak tata tertib di sekolahan itu dibawa di rumah. Alhamdulillah

MHZ : Kemudian dengan dititipkan anak, dapat mempengaruhi fisik dan psikis ibu misal jadi nggak stress lagi atau mungkin *nggak* terlalu lelah gitu bu?

Y : In shaa Allah iya mbak, tenang gitu *lo* menurut saya ya. Lebih tenang, kan saya dulunya sebelum saya taruh TPA kan ada pengasuh di rumah, sistemnya itu berangkat pagi terus saya pulang dianya pulang. Kalau di TPA kan bundanya banyak ya, kalau berhalang hadir 1 yang lain bisa handle begitu.

MHZ : Kemudian bu apakah dengan dititipkannya anak itu dapat memberi ibu kesempatan yang lebih untuk bekerja?

Y : Otomatis iya mbak, soalnya waktunya kan lebih longgar, nanti kalau misalnya saya pulang sore itu bisa dikomunikasikan sama bundanya. Jadi tenang lah.

MHZ : Jadi bisa konsentrasi *nggih* bu saat bekerja? Bisa lebih fokus gitu?

Y : Iya

MHZ : Kemudian untuk pengaturan waktunya ibu dan suami apakah lebih tertata setelah menitipkan anak di TPA?

Y : Bisa sama-sama konsentrasi ke pekerjaan, *maksute* kalau misal saya jemput gitu ya kadang giliran sama suami.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya *nggih* bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

Y : Aaamiin, iya saya juga terima kasih

MHZ : *Nggih* bu kalau begitu saya tutup *nggih* bu telfonnya.  
Wassalamu'alaikum wr. Wb

Y : *Nggih* mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 9**

**E. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Romadias Widyanti (RW)  
Usia : 30 tahun  
Profesi : *Online Shop*  
Durasi Bekerja : Fleksibel  
Durasi Menitipkan Anak : 8 jam/minggu (fleksibel)  
Tahun Mulai Menitipkan : 2019-sekarang  
Nama Anak : Hadriananti Ghisya Hafisa  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 1,5 tahun, perempuan  
Profesi Suami : Ojek *Online*  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga inti (tinggal mandiri)

**F. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Selasa/23 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 10.47 WIB/Rumah Responden (*On call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kesembilan  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par9 (Partisipan 9 = RW)  
Kode Wawancara : Wawancara IX, 23/02/21

**G. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu selamat sore, saya Maulida Husnia dari UIN Malang. Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

RW : Wa'alaikumsalam silahkan mbak

MHZ : Jadi alasannya menitipkan di *daycare* itu karena kesibukan mengurus pekerjaan *online*?

RW : Iya, waktu ngirim-ngirim gitu kan gabisa diajak kan mbak anaknya

MHZ : Sejak umur berapa dititipkan bu?

RW : Mungkin sekitar 6 bulan, setelah itu pandemi. Ya saya juga langsung disini juga *gabolet to* penitipannya belum buka.

MHZ : Dalam waktu yang singkat itu kan *njenengan* masih singkat sekali nggih belum terlalu lama. Sudah terlihat nggak bu perkembangan fisik motorik anaknya setelah di taruh di *daycare*?

RW : Kalau saya sih belum mbak ya. Mungkin karena bentar tok itu, jadi belum kelihatan. Ya biasa jadi belum kelihatan.

MHZ : *Kados rewel* gitu *mboten nggih*?

RW : Kalau rewel karena mungkin masih usia 6 bulan itu gampang mbak, jadi nggak terlalu. Yang penting anak saya susu, wes enak e itu tok ben gak rewel.

MHZ : Kemudian untuk kepribadian sama karakter nggih belum kelihatan nggih bu?

RW : Iya betul karena masih bayi juga.

MHZ : Terus ini berkaitan dengan kenyamanan dan keamanannya gitu anak mendapatkan itu *nggak* bu di *daycare*?

RW : Kalau saya ya emang sebentar *pun* lihatnya anaknya sih enak mbak, maksute nyaman. Pulang dalam keadaan bersih juga, kadang saya “mbak saya mau jemput”, “ini dimandiin apa nggak” kan ditanya, kalau saya capek gitu ya “bunda tolong dimandiin sekalian aja”. Biar di rumah ngaain gitu apa tak *bubukin* lagi biar enak gitu.

MHZ : Untuk keamanannya bu mungkin?

RW : Kalau keamanannya aman soalnya di dalam rumah kan ada satpam mbak. Itu pertimbangan saya ya itu, di dalam komplek.

MHZ : Untuk lingkungan *daycare*-nya juga aman *nggih* bu, maksudnya yang ada di dalam *daycare* itu?

RW : Iya. Saya menitipkan tu aman

MHZ : Dengan menitipkan itu *njenengan* jadi lebih *enjoy nggak* bu dalam pekerjaannya, kayak lebih konsentrasi, lebih fokus *gitu* bu?

RW : Iya, mungkin *anu* ya bukan percaya 100% nggak, cuma mungkin dari rekomendasi dari orang-orang sebelumnya. Tanya kan tetangga kan juga ada, tapi udah lama nggak nitip anaknya sudah besar. Itu katanya memang enak, makanya saya berani kesini, dan nggak lama-lama juga nitipkan. Cuma dari orangnya ngomong

“enak kok mbak disitu”. Bundanya juga sabar, meskipun kadang cerewet namanya juga sama anak-anak. Gak pernah ada kasus-kasus gitu gapernah didenger juga.

MHZ : Dengan kepercayaan itu ibu jadi lebih fokus?

RW : Iya, jadi tenang mbak *ninggalne* mau kemana mana

MHZ : Terus apakah juga mengurangi tingkat stress atau kelelahannya dalam mengasuh anak gitu bu?

RW : Ya, lumayan terbantu juga mbak. Kadang kan kalau anak ditunggu orang tua sendiri kan manja to mbak, sering malah nangis minta gendong gitu. Kesannya sih kalau di daycare memang jarang di gendong. Jadi ditaruh di kasur dipukpuk gitu, jarang digendong. Mungkin dimandirikan anak e ya. Kalau sama ibunya sendiri mesti rewel

MHZ : Kemudian ini bu, *njenengan* jadi mendapatkan kesempatan yang lebih besar nggih bu untuk membantu kebutuhan keluarga *ngoten* nggih?

RW : Iya, *hooh*.

MHZ : Kemudian apakah ibu dan suami juga lebih bisa menata waktunya bu dengan menitipkan anak itu?

RW : Iya bisa, suami saya kan *yo ngegrab* mbak, waktune ya sampe malem. Mungkin urusan *emak-emak* mesti percaya sama ibuk e sendiri. Bapak *e wes* nyari duit *wes*.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

RW : Aaamiin, iya saya juga terima kasih

MHZ : Nggih bu kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya. Wassalamu’alaikum wr. Wb

RW : Nggih mbak, wa’alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 10**

**H. Identitas Informan (Ibu Bekerja)**

Nama : Puji Alifatul (PA)  
Usia : 26 tahun  
Profesi : Perawat  
Durasi Bekerja : 45 jam/minggu  
Durasi Menitipkan Anak : 45 jam/minggu  
Tahun Mulai Menitipkan : 2019-sekarang  
Nama Anak : Atha Fariz Pratama  
Usia dan Jenis Kelamin Anak : 3,5 tahun, laki-laki  
Profesi Suami : Pegawai  
Anggota Keluarga Serumah : Keluarga Inti dan Orang Tua

**I. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Selasa/23 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 08.52 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kesepuluh  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par10 (Partisipan 10 = PA)  
Kode Wawancara : Wawancara X, 23/02/21

**J. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum ibu selamat sore, saya Maulida Husnia dari UIN Malang. Sesuai dengan perjanjian dengan ibu kemarin, saya bermaksud untuk mewawancarai ibu seperti kisi-kisi yang sudah Saya kirimkan. Mohon maaf nggih bu, minta waktunya sebentar.

PA : Wa'alaikumsalam silahkan mbak

MHZ : Berarti *niki njenengan* tinggalnya sendiri nggih bu?

PA : *Ee* saya tinggalnya sama orang tua. Cuma Mbah Putri ada kegiatan di rumah, Mbah Kakung juga di *sabin*

MHZ : Adakah bu perkembangan fisik motoric anak setelah dititipkan di TPA tersebut?

PA : Alhamdulillah banyak sekali perkembangannya bu. Jadi dulu itu dia sama orang itu takut banget, kalau nggak dikenal dia nya lari



nangis gitu, terus sekarang Alhamdulillah sudah banyak luar biasa. Pemberani Alhamdulillah, terus yang dulunya nggak bisa baca doa, sekarang bisa baca doa surat-surat pendek, sholat kaya gitu banyak sekali perubahannya mbak.

MHZ : Alhamdulillah bu, tapi kalau fisiknya anak itu sama sajakah bu kaya perkembangan fisik anak-anak pada umumnya?

PA : Nggih, Alhamdulillah

MHZ : Kemudian terkait dengan potensi atau bakat anak itu adakah bu yang muncul selama dititipkan disitu?

PA : Sekarang suka *nganu* bu, ilustrasi nggambar-nggambar sendiri, kaya gambar. Kan dia sukanya Tayo ya mbak ya, dia suka gambar-gambar gitu. Cuma gambarnya itu ya kaya nggak sempurna sih, Cuma kalau ditanya ini gambar apa gitu, “ini Bis Tayo mah”, gitu katanya.

MHZ : Kemudian tentang kemandirian dan kenyamanan apakah anak mendapatkan haknya disitu?

PA : Alhamdulillah nyaman. Kalau ini kan dia itu minta kesana “aku nggak boleh ke bunda ya mah?”, iya belum bisa masuk dulu, tak bilang gitu. Nyaman bu, in shaa Allah nyaman

MHZ : Alhamdulillah, kalau untuk keamanannya bu?

PA : Alhamdulillah aman juga bu

MHZ : Apakah dengan menitipkan anak ke TPA dapat mempengaruhi fisik dan psikisnya ibu? Misal kaya nggak begitu capek, terus mengurangi stress gitu karena mengasuh?

PA : Iya, Alhamdulillah. Kalau capek dan stress pastinya kan ada, Cuma kalau sudah ketemu sama anaknya, in shaa Allah sudah nggak. Soalnya saya pas libur, jadi fullnya cuma di hari sabtu dan minggu aja. Selain itu kan sudah ikut di Permata Playhouse

MHZ : Apakah ibu dapat mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih baik lagi bu?

PA : In shaa Allah nggih, ada (kesempatan)

MHZ : Kalau boleh tau alasannya ibu bekerja ini apa nggih bu?

PA : Hehehehe soalnya buat nambah-nambah aja sih mbak

MHZ : Apakah dalam bekerja ibu jadi lebih konsentrasi dan fokus bu?

PA : Nggih, kan kalau seumpama dulu kan kalau anak sakit kaya gitu kan sering banget kepikiran, terus kalau sudah di Permata Playhouse kan sudah ada yang memperhatikan bunda-bundanya “ma, ini sudah minum obat ini-ini”, jadi nggak terlalu kepikiran di kerja, focus dikerja terus

MHZ : Kemudian ini bu, apakah pengaturan waktunya ibu dan suami jadi lebih baik bu setelah menitipkan anak?

PA : Nggih, Alhamdulillah lebih baik mbak.

MHZ : Baik bu untuk pertanyaan saya sudah cukup, terima kasih sudah meluangkan waktunya nggih bu. Mohon maaf jika ada salah kata, semoga ibu sekeluarga diberikan kelancaran dalam setiap urusannya.

PA : Aaamiin mbak

MHZ : Nggih bu kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya.  
Wassalamu’alaikum wr. Wb

PA : Nggih mbak, wa’alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 11**

**K. Identitas Informan (dari Lembaga)**

Nama : Rohmatul Aeni (RA)  
Jabatan di Lembaga : Kepala Sekolah  
Lama menjabat : 2017-2020

**L. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Jum'at/19 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 09.20 WIB/Rumah Responden (*On call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kesebelas  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par11 (Partisipan 11 = RA)  
Kode Wawancara : Wawancara XI, 19/02/21

**M. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum bu Aeni, selamat pagi. Mohon maaf nggih bu mengganggu waktunya sebentar

RA : Wa'alaikumsalam, iya mbak *gapapa*. Gimana-gimana mbak?

MHZ : Jadi ini saya mewawancarai *njenengan* sebagai kepala sekolah dari TPA Permata Playhouse bu. Untuk pertanyaannya sama dengan yang saya ajukan kepada wali murid, jadi ini untuk keabsahan data saja bu. Jadi jawabannya nanti ada dua arah yakni dari lembaga dan wali murid.

RA : Oh iya mbak, *heeh*

MHZ : Kalau dilihat-lihat *nih* buk dari anak-anak yang ada di *daycare*, adakah perkembangan fisik yang terlihat bu?

RA : Jelas ada bu, karena kita mengamati *to* bu setiap harinya, dari awal dia datang sampai dia di Playhouse itu Alhamdulillah untuk peningkatan dari fisik motoric, social emosional, bahasa, itu meningkat ya mungkin kan karena dulu dia di rumah entah mungkin dimong sama mbahnya atau sama budenya terus dia masuk ke TPA di banyak anak mungkin dari situ akhirnya dia juga terlatih darisitu kita lihat ada peningkatan dari fisik motoric, sosem, agama, semuanya itu 6 aspek itu.

MHZ : Oh *nggih*, jadi selain perkembangan alamiahnya tapi yang lain juga dapat *nggih* bu karena lingkungannya?

RA : *Heem*

MHZ : Kemudian bu untuk potensinya seperti bakat kayak gitu ada nggak bu yang muncul gitu, mungkin dari salah satu anak atau gimana?

RA : Ada, nyanyi. Yang dulunya awalnya mereka nggak berani ya kan, setiap pembelajaran kami ajak kami ajak ayo siapa yang berani yang bisa nyanyi, terus lama kelamaan dia semakin berani, nanti kalau pas ada pentas seni kita ajak dia. Kan kita kan ada itu *to* bu, satuan HIMPAUDI, itu juga ada kegiatan seperti itu. Disitu juga terlihat.

MHZ : Kalau dilihat dari segi keamanan dan kenyamanan *daycare* untuk anak-anak *pripun* bu?

RA : Alhamdulillah anak-anak disana nyaman karena kita juga sudah mengantisipasi sebelumnya *to*, entah dari peralatan entah dari tempat, kita sudah buat nyaman mungkin untuk anak-anak dan aman, seperti itu.

MHZ : Aman juga *nggih* bu?

RA : Iya, dari penempatan ruang juga. Jadi untuk memudahkan guru juga anak-anak. Untuk mengawasi, terus memudahkan untuk belajar juga, bermain, mandiri dalam mengambil suatu barang

MHZ : Kemudian kalau dilihat dari kepribadian sama karakter anak itu dapat terbentuk dengan baik *nggak* bu di *daycare* itu?

RA : Alhamdulillah terbentuk. Mungkin karena disitu kan lingkungan sekolah, iya kan. Disitu juga ada aturan-aturan sendiri, ada jam-jamnya sendiri. Dan mungkin juga mereka kan ibarat ikut orang lain, ikut guru, jadi Alhamdulillah mereka itu nurut *nggih* tertata. Tapi kalau kita konsul sama orang tua, kadang beda loh kok seperti ini ya. Alhamdulillah, jadi selama dia di sekolah, ya dia mengikuti aturan apa yang ada. Begitu

MHZ : Mungkin tambah percaya diri juga *nggih*?

RA : Iya.. iya betul

MHZ : Kira-kira apakah dengan dititipkannya anak ke TPA itu dapat mempengaruhi fisik dan psikisnya ibu yang bersangkutan, misal semenjak dititipkan jadi nggak terlalu capek atau terlalu stress karena mikir kerjaan dan mikir anak gitu?

RA : Gini kita pada awalnya mendirikan memang untuk membantu *to*, ibu yang bekerja salah satunya. Ya kan, salah satunya ya itu. Dan Alhamdulillah pada saat mereka mendaftarkan diri untuk menitipkan anaknya, kita sudah berwanti-wanti pada orang tua untuk percaya pada kita. In shaa Allah kita bisa amanah bisa menjaga, *la* terus mereka kan tau ruang lingkup kita, ya intinya kita saling percaya dan saling terbuka. Akhirnya orang tua itu percaya dan mereka malah lebih percaya untuk dititipkan di *daycare* daripada di tetangganya atau mertua atau mbahnya seperti itu. Kan kalau di *daycare* jelas terkontrol *to* kita ada yang ngawasi, beda dengan entah di tetangga atau diluar, kan dari segi keamanan ataupun dari cara mendidik kan beda *to* bu. Kan kita kan memang sudah tenaga terlatih jadi Alhamdulillah orang tua itu malah justru lebih yakin dan lebih percaya pada *daycare*.

MHZ : Otomatis kalau anaknya sudah di *daycare* jadi lebih fokus bekerja nggak bu nggak kepikiran lagi gitu?

RA : *Heem*. Iya kan jadwal apa gitu disitu kan ada *to* bu, jadi mereka juga tau. Dan tiap harinya kita juga menginformasikan terus ada grup sendiri. Jadi kayanya rata-rata orang tua itu enjoy *lo* bu, mereka itu menitipkan dari pagi sampai sore kadang juga ada yang hari sabtu malah menitipkan lagi. Kita kan 24 jam *to* bu, kalau mereka sudah selesai kerja atau ada kegiatan lain ya mereka bilang ke kami untuk perpanjangan waktu dititipkan seperti itu bu. Rata-rata mereka itu percaya. Pada awalnya saya *nggak* setuju untuk kita buka penitipan sampai 24 jam karena kan ibarat hubungan antara orang tua sama anak malah takut jauh *to* bu, tapi karena ada berbagai faktor akhirnya kita menyediakan waktu kalau memang ada orang tua memerlukan bantuan kita untuk anak dititipkan jadi

terus nyambung sampai malam bu. Tapi tentunya ada tambahan uang karena batas kan jam 4 terus ada yang sampai jam 6, lebih dari jam itu kita kenakan charger. Awalnya ya kita “kayanya kok malah takutnya kesempatan orang tua untuk kerja atau apa” terus kita piker-pikir yasudah kita buka praktek 24 jam

MHZ : Apakah dengan dititipkannya anak ke *daycare* seorang ibu yang bekerja dan suami bekerja juga itu jadi lebih tertata gitu bu waktunya? Menyeimbangkan antara pekerjaan dan mengasuh gitu bu??

RA : Iya, jadi emang mereka kan sebelum kerja jam berapa kan dititipkan di Playhouse. Nanti setelah mereka pulang rata-rata mereka ya pulang dari kerjaan datang ke Playhouse dan ambil anak. Kan tertata. Kita buka layanan kan senin-jum’at, kalau sabtu kan nambahin lagi. Berarti kan mereka jadi tertatata, pagi sebelum kerja anak di taruh, dia pulang kerja anak diambil sabtu-minggu kan mereka sama anak gitu

MHZ : Alhamdulillah bu, sekiranya pertanyaan saya sudah cukup

RA : Oh iya mbak, nanti kalau butuh apa-apa langsung bialng aja ya

MHZ :Nggih bu, terima kasih atas bantuannya, mohon maaf mengganggu.

RA : Iya mbak gapapa. Semoga dilancarkan tugas akhirnya, biar cepet selesai

MHZ : Nggih bu terima kasih nggih atas doanya. Kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya, wassalamu’alaikum wr. wb

RA : Sami-sami mbak, wassalamu’alaikum wr. wb

### **VERBATIM**

### **WAWANCARA 12**

#### **N. Identitas Informan (dari Lembaga)**

Nama : Asri Wulandari (AW)

Jabatan di Lembaga : Pengasuh anak usia 0-1 tahun

Lama menjabat : 2015-2020

#### **O. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Jum'at/19 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 09.20 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan kedua belas  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par12 (Partisipan 12 = AW)  
Kode Wawancara : Wawancara XII, 19/02/21

**P. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum bu, selamat pagi. Mohon maaf nggih bu mengganggu waktunya sebentar

AW : Wa'alaikumsalam, iya mbak. *Mboten* mengganggu kok

MHZ : Jadi ini saya mewawancarai *njenengan* sebagai salah satu pengasuh dari TPA Permata Playhouse bu. Untuk pertanyaannya sama dengan yang saya ajukan kepada wali murid, jadi ini untuk keabsahan data saja bu. Jadi jawabannya nanti ada dua arah yakni dari lembaga dan wali murid.

AW : Oalah iya mbak

MHZ : Pengasuhan di TPA apakah *kaya* mengajar di sekolah gitukah bu?

AW : Oh *nggak*, jadi kalau usia segitu kan kebetulan *basic* saya bisa terapi, jadi dari 0 bulan sampai 1 tahun itu kita pantau, saya yang mantau tumbuh kembangnya anak

MHZ : Kemudian bu ini berkaitan dengan peran TPA sebagai solusi pegasuhan dari ibu bekerja. Kalau dari sudut pandang ibu adakah perkembangan fisik anak yang terlihat bu?

AW : Oh, Alhamdulillah sih ada. Jadi disitu kita mengarahkan untuk kemandirian anak, begitu. Jadi dari anak usia 1 tahun itu kan kita ajarkan kemandirian, jadi Alhamdulillah sih anak-anak yang selama dititipkan di *daycare* itu Alhamdulillah dirumahnya mandiri, jadi orang tua merasa tertolonglah, jadi anak *nggak* manja gitu. Kemandirian terasa banget kalau *daycare*, perbedaannya *daycare* sama yang bukan perbedaannya jauh beda gitu.

MHZ : Kalau untuk pertumbuhan dan perkembangan fisiknya gitu nggih bu?

AW : Kalau fisik yang keterlambatan juga ada, tapi hanya beberapa. Jadi kebanyakan itu anak pertama terlalu overprotektif dari *mbah e* gitu lo, jadi ada yang tumbuh kembangnya terlambat gitu. Biasanya kan kalau *mbah-mbah, ngapunten* kalau cucu pertama selalu disayang gitu justru memperlambat tumbuh kembangnya anak, itu ada pernah kasus kaya gitu. Tapi Alhamdulillah dilatih-latih terus dengan penuh kesabaran. Alhamdulillah bisa yang tadinya satu tahun dah bisa jalan gitu ada yang belum jalan, jadi kita latih.

MHZ : Kalau berkaitan dengan potensi atau bakat anak itu adakah perkembangan yang terlihat?

AW : *Eee* bakat kayanya jarang yang terlihat, soalnya usianya masih 3 tahunan gitu lo. Yang 4 tahun itu kan udah sekolah TK. Tapi yang udah kelihatan itu yang usia 3 4 tahun ya satu dua, yang dititipkan kan nggak ada usia segitu. Dan ada yang usia diatas itu baru, jadi nggak kita pantau dari 0 dari bayi gitu. Kalau di *daycare* itu kita terpantau soalnya ada yang dari bayi sampai 2 tahun gitu, sampai 3 tahun. Jadi kita enak kepantau gitu tumbuh kembangnya.

MHZ : Kemudian berkaitan dengan kemanan dan kenyamanan anak bu apakah anak mendapatkannya?

AW : Oh iya Alhamdulillah anak merasa nyaman gitu, jadi ada kebiasaan anak-anak yang kita terapkan itu anak-anak udah tau sendiri kalau yang udah lama disitu ya, keliatannya itu pada saat tidur jam 11 setengah 12 itu yaudah udah pada tidur semua. Jadi kalau waktunya tidur kita ajakin tidur, yaudah tidur semua. Alhamdulillahnya tertib gitu pola tidurnya pola makannya pola bermain, jadi kita ada waktu-waktu tertentu dan itu terbawa sampai ke rumah gitu. Jadi jam 11 itu udah mulai ngantuk di rumah gitu.

MHZ : Kalau dari segi kemanannya anak merasa aman nggih bu?

AW : Iya in shaa Allah aman

MHZ : Kemudian bu terkait dengan kepribadian dan karakter anak, bagaimana bu perkembangannya?



AW : Anak yang tadinya manja bisa jadi mandiri, itu kelihatan banget disitu. Soalnya kita kan disitu kita ajarkan untuk membuang sampah, kadang menyapu diajarkan juga, terus habis makan itu piringnya disimpan di tempat cucian, itu yang udah usia bisa jalan 1,5 atau 2 tahun itu baru kita ajarkan. Terus kalau datang kita ajarkan untuk menyimpan sepatu dan rak sepatu terus sama tasnya. Jadi kaya gitu Alhamdulillah anak-anak yang awalnya manja dirumah itu dia di *daycare* bisa mandiri gitu

MHZ : Menurut *njenengan*, apakah dengan menitipkan anak di Permata Playhouse itu dapat mempengaruhi fisik dan psikisnya? kan kalau bekerja sambil mengasuh itu kan sangat melelahkan nggih bu, apakah dapat membantu mengurangi kelelahan itu? Itu dari pihak orang tua tapi dari sudut andangnya *njenengan*.

AW : Untuk orang tuanya, kalau ya kalau untuk orang tua baru yang baru punya anak pertama apalagi bekerja gitu ya sangat menolong sekali gitu, biasanya kan anak pertama itu manja sama ibunya, jadi untuk mengurangi manja. Kan kalau anak pertama kan makan disuapin, atau gimana gitu. La itu orang tua sih dari segi penilaian saya itu sangat tenag sekali karena anaknya itu bisa mandiri, seperti kalau makan biasanya disuapin kan mau makan sendiri, terus minum ngambil sendiri, gitu. Terus yang kerasa itu minum susu, minum susu kan kita mulai membiasakan usia 2 tahun minum susu di gelas. Jadi orang tua sangat terbukti gitu *lo* kemandirian anak setelah mendapat pelajaran di *daycare* bisa diterapkan di rumah. Alhamdulillah sih.

MHZ : Kemudian bu apakah dengan menitipkan anak ke *daycare* itu ibu yang bekerja mempunyai kesempatan untuk membantu keuangan keluarga bu?

AW : Oh iya, iya mbak sangat membantu sekali itu. Iya jadi kan mayoritas yang dititipkan itu kan orang tuanya kerja semua, jadi kita juga memberikan kesempatan orang tua murid untuk berkomunikasi dengan anaknya, jadi kita hanya sampai hari jum'at,

sabtuanya kita tutup. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau ada yang mau nitipkan. Tapi hari aktif *daycare* itu senin-jum;at, sabtunya buat keluarga jadi sengaja kita liburkan gitu. Kan kasian nanti kalau sampai sabtu orang tua dan anak interaksinya kurang.

MHZ : Kemudian bu apakah ibu yang menitipkan bisa lebih konsentrasi dan fokus pada pekerjaannya bu?

AW : Oh iya, sangat membantu sekali sih. Makanya kena Covid ini orang tuanya pada kebingungan, kasian orang tua pas covid ini jadi udah bingung mau dititipin kemana lagi gitu. Kan kita terpantau dengan dari diknas ini kan gak boleh, takutnya menyalahgunakan peraturan

MHZ : Berarti ini bagaimana memantau peserta didiknya selama pandemi?

AW : Kita Alhamdulillah kegiatan belajarnya tetap berjalan sejak Covid itu, BDR ya, kita ngasih tugas lembaran dari *daycare* terus diserahkan ke orang tua murid, nanti orang tua dana nak mengerjakan nanti difoto dikirimkan ke kita.

MHZ : Kemudian bu apakah ibu yang bekerja dan suaminya lebih bisa mengatur waktunya bu?

AW : Oh Alhamdulillah sih bisa, kebanyakan orang tuanya itu ada yang kerja diluar Kediri gitu. Ada yang diluar Kediri, ada yang sibuk dari pagi sampai sore, jadi ayahnya itu sangat membantu sekali. Karena kita nggak hanya dititipkan aja, kita *tu* mengajarkan juga memberikan pengetahuan sama anak-anak, jadi orang tua sangat terbantu sekali, jadi anaknya nggak hanya makan tidur *tok* di *daycare*, nggak. Jadi menambah segi positifnya itu orang tua senang di *daycare* kita ini dia wawasannya semakin luas gitu alhamdulillah.

MHZ : Baik bu, niki pertanyaan dari saya sekiranya sudah cukup

AW : Oh iya mbak kalau begitu

MHZ : Terima kasih atas bantuannya nggih bu, mohon maaf sudah mengganggu waktunya

AW : Iya mbak gapapa. Semoga dilancarkan ya mbak

MHZ : Nggih bu terima kasih nggih atas doanya. Kalau begitu saya tutup  
nggih bu telfonnya, wassalamu'alaikum wr. wb

AW : Sami-sami mbak, wa'alaikumsalam wr. wb

**VERBATIM**  
**WAWANCARA 13**

**Q. Identitas Informan (dari Lembaga)**

Nama : Sugiyani  
Jabatan di Lembaga : Pengasuh anak usia 3-4 tahun  
Lama menjabat : 2015-2020

**R. Pelaksanaan Wawancara**

Hari/Tanggal : Jum'at/19 Februari 2021  
Waktu/Tempat : 09.20 WIB/Rumah Responden (*On Call*)  
Tujuan : Penggalan data dari partisipan ketiga belas  
Keterangan : MHZ (Peneliti), Par13 (Partisipan 13 = S)  
Kode Wawancara : Wawancara XIII, 19/02/21

**S. Pertanyaan dan Jawaban**

MHZ : Assalamu'alaikum bu, selamat pagi. Mohon maaf nggih bu mengganggu waktunya sebentar

S : Wa'alaikumsalam, iya mbak *monggo*

MHZ : Jadi ini saya mewawancarai *njenengan* sebagai salah satu pengasuh dari TPA Permata Playhouse bu. Untuk pertanyaannya sama dengan yang saya ajukan kepada wali murid, jadi ini untuk keabsahan data saja bu. Jadi jawabannya nanti ada dua arah yakni dari lembaga dan wali murid.

S : *Nggih* mbak

MHZ : Ini dilihat dari sudut pandang *njenengan* sebagai pengasuh, apakah terlihat bu perkembangan dan pertumbuhan fisik anak bu di *daycare*?

S : Terlihat kok bu perkembangan anak-anak itu kan saya juga sebagai wali murid juga, jadi saya melihat perkembangan anak saya dan anak-anak yang lain pun, ya namanya anak kan beda-beda, ada yang cepet da nada yang agak susah. Tapi tetap ada perkembangannya kok bu kebanyakan.

MHZ : Kemudian bu untuk potensi atau bakat apakah ada bu yang menunjukkan perkembangan yang signifikan?

S : Ada

MHZ : Bagaimana bu perkembangannya?

S : Ya misalnya yang tadinya.. kan saya sebagai pengasuh juga ya, jadi saya tau dari anak yang usianya agak kecil dibawahnya, yang tadinya masih bayi ya tengkurap, merangkak, seperti itu. Kalau yang besar-besar mungkin dari kita menanamkan apa ya kaya rasa percaya dirinya jadi kan kalau ada yang sudah sekolah diluar kan pulang ke TPA itu dilihat dari anak-anak yang lainnya itu malah kayak cenderung kemandiriannya anak-anak itu terlihat menonjol yang TPA itu tadi. Kan ada sekolahan yang dekat TPA ya mbak, jadi itu mungkin kita antar dari depan aja bareng-bareng sama temennya, makannya juga sendiri, dari itu sih. Terus pake sepatunya kaos kakinya, mungkin dari segi kemandiriannya anak-anak itu.

MHZ : Kemudian kalau ini bu yang berkaitan dengan bakat dan minat anak?

S : Berarti kaya cenderung ke si bakatnya anak itu tadi ya mbak? Kalau mungkin dari segi bakat sih ada, tapi ya nggak terlalu signifikan. Ya mungkin kaya nyanyi-nyanyi gitu sih mbak. Bercerita sama temennya, gitu sih. Kan soalnya lembaga kita kan juga masih baru, jadi mungkin kalau dari segi perlombaan kita juga mengikuti tapi kalau masalah dari segi juaranya kan kriteria jurinya masih kurang, apalagi anak-anak TPA kan kadang sama lembaga lain usianya mungkin nggak sama gitu lo mbak. Yang mungkin kita ikutkan itu ada yang dibawahnya dari lembaga lain, dari segi usia kaya gitu, tapi Alhamdulillah lembaga kita masih bisa mengeluarkan anak untuk mengikuti beberapa lomba, meskipun ya itu tadi, kitanya kaya masih ya mengikuti, kan juga lembaga baru masih kayak bingung gitu loh mbak, apalagi anaknya kan usianya juga nggak sama kaya PAUD, TK, seperti itu. Jadi mungkin kita kadang ada anak lomba nyanyi atau modelling, ada yang percaya diri tapi ada juga yang usianya agak diatasnya atau percaya dirinya

lebih itu, anak kita ada yang minder, ada juga yang nggak, Cuma kebanyakan masih seperti itu. Soalnya kan lembaga masih mungkin baru ikut Diknas kan 2 tahun kalau nggak 3 tahun mbak.

MHZ : Di *daycare* itu anak merasa nyaman nggak bu?

S : Nyaman kok mbak. Mungkin kalau yang nggak nyaman itu malah anak yang ngambil kaya penitipan yang tidak aktif, jadi mungkin yang masuknya berapa jam dalam satu minggu, atau satu minggu berapa kali. Tapi ada juga yang satu minggu berapa kali itu anaknya ditinggal orang tuanya langsung diem-diem aja ada, ada yang sudah terbiasa. Tapi ada juga yang sosialisasinya kurang atau kaya nyariin mamahnya gitu ya nangis, kaya gitu sih ada. Tapi kalau yang aktif itu ya nggak rewel nggak apa itu sih mbak.

MHZ : Kalau untuk rasa aman anak merasa aman nggak bu?

S : Aman, in shaa Allah merasa aman. Malah kitanya yang merasa was-was, soalnya kan mungkin pas waktu kaya istirahat kan kalau belajar kan anak usia segini sampe segini dibedakan, terus itu kan ada *snack time* kadang bisa barengan sama adik-adiknya kaya gitu. Mungkin yang perlu ekstra itu ya si pengasuhnya itu tadi, bunda-bundanya itu tadi. Untuk jaga yang kecil, untuk ngawasin yang besar juga sih.

MHZ : Dengan dititipkannya anak kesitu, kira-kira dapat merasa lebih mengurangi stressnya gitu bu?

S : Oh iya, kaya mungkin kerepotannya juga ya? Alhamdulillah sih selama ini ya orang tua pada percaya sama kita. Ya mungkin kalau awal gitu bundanya yang lebih aktif, mamahnya nggak tanya pun kitanya yang ngasi tau ke orang tua, sering foto, “ini mah anaknya sudah diem nangisnya”, ini anaknya sudah mau makan, ini anaknya lagi tidur, ini sudah mandi, kaya gitu mungkin dari itu orang tua juga lebih kaya ayem atau gimana kan. Kitanya yang ngasih kabar duluan gitu, jadi kadang malah kaya mungkin ya kadang-kadang malah banyak terima kasih juga sudah njagain gini-gini, gitu sih mbak.

MHZ : Berarti ibu yang bekerja itu jadi mendapat kesempatan untuk membantu keuangan keluarganya *nggih* bu?

S : *Nggih, nggih*. Apalagi ada *daycare*-nya kan ada yang mulai jam 6 sampai jam 6, jadi mungkin si mamah habis pulang kerja jam berapa misalnya jam 4 bisa pulang dulu beres-beres rumah mandi baru njemput anaknya.

MHZ : Jadi lebih fokus, konsentrasi juga dalam pekerjaannya?

S : *Nggih*

MHZ : Kemudian bu apakah ibu yang menitipkan itu dan suaminya lebih bisa mengatur waktunya *nggih* bu kalau menurut njenengan?

S : Bisa, ya kaya itu tadi, yang tadinya nyoba mau ambil yang *halfday* jam 8-jam 4 ternyata ada rapat mendadak atau ada yang lain jadi anak kan bisa dititipkan lebih pagi, kalau nggak gitu pulang kan kadang nggak *on time*. Kadang juga pulang nggak langsung apa itu mandi langsung njemput, kadang kita sarankan kaya “*mah pah* mending ngambil yang ini, jadi nanti enak dateng jam segini udah nggak memikirkan yang lain, mau pulang jam segini njenengan juga bisa pulang dulu mandi, bersih-bersih rumah, anak masih disini”, kan kaya nggak mengganggu pekerjaan di rumah gitu lo mbak. Jadi mungkin pulang-pulang juga sudah bersih, anak kan juga sudah mandi. Mungkin kalau nanti njemputnya agak telat kitanya kan juga sudah nyuapin atau apa kaya gitu. Jadi nanti tinggal kaya konfirmasi ke orang tuanya, kadang ortunya juga gitu. Mungkin ada yang ngambil *fullday* tapi jam berapa sudah dijemput mau ada acara, gitu *nggih monggo*. “Tolong bunda jam segini nanti saya jemput, tolong dimandikan, didandanin sekalian soalnya mau saya ajak”. Jadi ya itu tadi juga bisa meringankan pekerjaan yang lainnya gitu. Membantu ayah dan bundanya.

MHZ : Baik bu, niki pertanyaan dari saya sekiranya sudah cukup

S : Oh iya mbak kalau begitu

MHZ : Terima kasih atas bantuannya nggih bu, mohon maaf sudah mengganggu waktunya

S : Iya mbak gapapa. Semoga dilancarkan ya mbak

MHZ : Nggih bu terima kasih nggih atas doanya. Kalau begitu saya tutup nggih bu telfonnya, wassalamu'alaikum wr. wb

S : Sami-sami mbak, wa'alaikumsalam wr. wb



## **DOKUMEN TPA PERMATA PLAYHOUSE**

### **SEJARAH SINGKAT TPA PERMATA PLAYHOUSE**

Lembaga PAUD TPA Permata Playhouse di dirikan pada Tanggal 17 Desember 2014, Alasan pendirian PAUD TPA Permata Playhouse adalah banyaknya orang tua yang bekerja dan membutuhkan jasa pengasuhan dan banyaknya anak didik usia dini yang bersekolah di luar kelurahan, bermain tanpa ada pengarahan sedangkan di lingkungan kami belum ada layanan penitipan anak maka kami datang ke kelurahan meminta ijin kepada Kepala Kelurahan untuk mendirikan Taman Penitipan Anak supaya orang tua yang bekerja tidak bingung untuk menitipkan anaknya dan anak usia dini dapat bermain dan belajar di Taman Penitipan Anak .

TPA Permata Playhouse sebagai wahana asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan, tidak mampu atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya maka dari itu kami TPA Permata Playhouse sebagai pengganti orang tua yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus sebagai pengasuhan terhadap anak sejak lahir hingga usia 6 Tahun.

Lembaga PAUD TPA Permata Playhouse semula di Ketuai oleh Wira rining sistya dari Tahun 2014 hingga 2017 untuk periode pertama, periode kedua di ketuai oleh Rohmatul aeni dari Tahun 2017 hingga sekarang. Ijin operasional pertama kali pada tanggal 06 oktober 2017 dengan nomor ijin operasional No.503/0095/ISPNF/419.104/2017 dibawah yahasan AL HIKMAH Kec wates Kota Kediri dan di Tahun 2018 TPA Permata Playhouse mendirikan yayasan baru dengan nama yayasan Permata Hatti Umami yang di ketuai oleh Zubaida Bamatraf dan memperoleh ijin operasional dengan nomor : 503/004/ISPNF/419.104/2018 dikeluarkan tanggal 28 mei 2018.

## **VISI, MISI DAN TUJUAN TPA PERMATA PLAYHOUSE**

Program pendidikan anak usia dini membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Sedangkan TPA Permata Playhouse Kecamatan Pesantren Kota Kediri, mempunyai identitas tersendiri dalam mengembangkan pendidikan yang mempunyai Visi, Misi dan Tujuan dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang.

### **A. Visi**

Membina generasi sholeh – sholehah, cerdas dan mandiri

### **B. Misi**

1. Menumbuhkan kemandirian, keimanan, kreatifitas dan semangat berprestasi pada anak
2. Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak
3. Melaksanakan proses belajar mengajar yang bermutu untuk mengoptimalkan perkembangan anak.
4. Mengasuh dan membimbing anak usia dini dengan pola asuh yang sejalan dengan perkembangan psikologi anak
5. Mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari hari melalui pembiasaan dan pengasuhan

### **C. Tujuan**

1. Mewujudkan anak menjadi pribadi yang jujur, tanggung jawab, santun peka terhadap lingkungan dan mampu di semua aspek perkembangannya.
2. Mempersiapkan anak untuk siap secara fisik dan mental menempuh pembelajaran ke jenjang selanjutnya.
3. Membantu anak untuk membentuk kemandiriian sejak dini
4. Terwujudnya lembaga PAUD yang unggul di bidangnya

## JADWAL KEGIATAN TPA PERMATA PLAYHOUSE

No.	Jam	Kegiatan		Jam
		Balita	Bayi	
1	06.00 – 08.00	Anak datang/ cek kesehatan Pengembangan Fisik Motorik	Anak datang, cek kesehatan dan berjemur matahari pagi 15 menit	06.00 – 08.00
2	08.00 - 10.00	Fun school / Belajar	Mandi sambil dipijat (baby massage)	08.00 – 09.00
3	10.00 – 11.30	Bermain bebas dengan pengawasan	Makan dan minum sesuai usia atau minum susu sambil mendengarkan musik	09.00 – 09.30
4	11.30 – 12.00	Makan siang	Tidur pagi	09.30 – 10.30
5	12.00 – 14.00	ISTIRAHAT (Sholat dhuhur, dongeng sebelum tidur, tidur siang)	Bermain	10.30 – 11.30
6	14.00 – 15.00	Makan buah/ makan sore dilanjut mandi sore	Makan siang atau minum susu	11.30 – 12.30
7	15.00 – 16.00	Sholat Ashar / cerita ketauhidan pengembangan nilai moral	Bermain dan bernyanyi	12.30 – 13.00
8	16.00 – 17.00	Mengaji / TPQ	Tidur siang	13.00 – 15.00
9	17.00	Persiapan anak- anak untuk pulang	Snack atau jus atau minum susu dan mandi sore	15.00 – 16.00
			Mendengarkan murottal Alqur'an dan persiapan untuk pulang	16.00 –

Ttd

TPA Permata Playhouse

**TATA TERTIB**  
**TPA PERMATA PLAYHOUSE**  
**TH PELAJARAN 2020/2021**

1. Kegiatan di TPA dimulai jam 06.00 – 18.00 wib. Untuk kegiatan pembelajaran (fun school) di mulai pukul 08.00-10.00 wib. Proses pembelajaran 2 jam senin-jumat.
2. Setelah anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, orang tua hanya mengantarkan dari pintu gerbang.
3. Orang tua tidak diperbolehkan menunggu di depan atau di sekitar sekolah.
4. Anak tidak diperbolehkan memakai perhiasan berlebihan ( kalung cincin, gelang, dll ).
5. Anak tidak diperbolehkan membawa mainan dari rumah ke sekolah maupun dari sekolah ke rumah, tidak membawa smart phone/gadget atau sejenisnya.
6. Apabila tidak masuk , ijin kepada guru di sekolah.
7. Anak tidak masuk sekolah  $\pm$  3 bulan tanpa keterangan dianggap mengundurkan diri bagi yang mengambil bulanan .
8. Pembayaran SPP paling lambat tanggal 10 tiap bulan bagi yang mengambil bulanan.
9. Setiap siswa diwajibkan mengikuti semua kegiatan sekolah baik yang di dalam, maupun di luar sekolah ( kunjungan jarak dekat sesuai tema, pentas seni dan rekreasi ).
10. Apabila menjemput anak harus sepengetahuan guru ( untuk menghindari tindak penculikan dan kejahatan lainnya ), penjemputan selain orang tua di harap konfirmasi terlebih dahulu.
11. Bagi penjemput, di mohon menunggu di tempat yang telah disediakan.
12. Setiap siswa mohon dibawakan baju ganti , peralatan mandi.
13. Untuk siswa laki-laki membawa sarung dan sajadah , untuk siswi perempuan membawa mukena dan sajadah ( untuk kegiatan keagamaan dan sholat bersama ).
14. Membawa sandal, botol air minum.
15. Setiap siswa wajib mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah .
16. Untuk pengantaran dan penjemputan di harap sesuai tarif dan jadwal yang sudah disepakati.
17. Bagi siswa di harap membawa bekal makanan/snack.

18. Bagi siswa yang sakit dan sekiranya menular untuk tidak hadir atau tidak sekolah atau di titipkan di TPA
19. Segala sesuatu yang belum diatur dalam tata tertib ini akan ditentukan kemudian.

Ketua Pengelola

TPA PERMATA PLAYHOUSE

## DATA SARANA DAN PRASARANA TPA PERMATA PLAYHOUSE

### 1. Data Sarana

No	Jenis Barang	Jumlah berdasar status			Jumlah dalam kondisi	
		Milik sendiri	Pinjam	Sewa	Baik	Rusak
1	Kursi Guru	6			6	
2	Meja Guru	2			2	
3	Meja lipat siswa	6				
4	Meja Siswa	4			6	
5	Almari di Kelas	4			5	
6	Papan Tulis	4			4	
7	Tempat Sampah	4			5	
8	Papan Pengumuman	1			2	
9	Loker mainan	6			6	
10	Printer	1			1	
11	Etalase	1			1	
12	Penyekat ruang	1			1	
13	APE Luar	3			3	
14	Alat Musik	3			3	
15	Karpet/tikar	9			9	
16	Alat Peraga Edukatif	10			10	
17	Tempat Cuci Tangan	2			2	
18	Televisi	1			1	
19	VCD	1			1	
20	Salon	1			1	
21	Laptop	1			1	

## 2. Data Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah			
2	Ruang Guru/sekat	1	1	
3	Ruang BK			
4	Ruang Kesiswaan			
5	Ruang Kelas/sekat	4	4	
6	Ruang Sirkulasi	3	3	
7	Ruang Pojok buku	1	1	
8	Kamar Mandi/WC	2	2	
9	Gudang	1	1	
10	Lapangan Upacara/ Bermain			

## Uji Keabsahan Data

### A. Triangulasi 1

Sumber Data	Transkrip Wawancara	Interpretasi
Responden 1	Perkembangan fisik yang terlihat dari anak setelah bergabung di TPA yakni semakin aktif bergerak dan bisa memimpin teman-temannya melakukan senam. Selain itu anak diajarkan tentang tata cara sholat dan pembelajaran terkait dengan perkembangan fisik motorik anak	Terdapat perkembangan pada aspek fisik motorik anak sesuai usianya. Misalnya pada bayi, perkembangan yang terlihat mengikuti tahapan pada umumnya yaitu tengkurap, merangkak, dll. Pengasuh selalu memantau tumbuh kembang anak. Selain itu kepada anak yang mengalami <i>delay</i> dalam berjalan, pengasuh memberi stimulus hingga dapat berjalan dengan baik. Semenjak dititipkan di TPA Permata Playhouse, anak-anak asuh menjadi semakin aktif bergerak karena stimulus dan kegiatan yang diberikan disana.
Responden 2		
Responden 3	Fisik anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya, salah satu faktornya karena makannya semakin lahap. Di TPA Permata Playhouse ada jam khusus tidur siang untuk seluruh anak asuh dan ada kegiatan jalan-jalan pagi.	
Responden 4		
Responden 5	Anak mengalami <i>delay</i> dalam perkembangan berjalan karena ada riwayat sakit, namun setelah mendapat stimulasi dari pengasuh TPA setiap harinya, akhirnya bisa berkembang sesuai dengan usianya.	
Responden 6		
Responden 7	Fisik anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usianya di TPA. Dilihat dari segi motorik anak, anak menjadi lebih cakap	



	setelah berada di TPA karena pengaruh aktivitas dengan teman sebayanya.	
Responden 8		
Responden 9		
Responden 10	Fisik anak dapat berkembang secara normal di TPA.	
Responden 11	Pihak TPA setiap harinya mengamati perkembangan fisik anak-anak asuh. Anak-anak yang dititipkan di TPA Permata Playhouse mengalami peningkatan pada 6 aspek perkembangan termasuk motoric	
Responden 12	Pengasuh selalu memantau tumbuh kembang anak. Pengasuh terus-menerus melatih anak yang <i>delay</i> dengan kesabaran, sehingga permasalahan tumbuh kembangnya dapat teratasi.	
Responden 13	Perkembangan fisik anak terlihat selama dititipkan di TPA, meskipun kecepatan tumbuh kembangnya berbeda-beda satu sama lain. Perkembangan yang terlihat dari anak usia bayi mengikuti tahapan perkembangan bayi pada umumnya yaitu tengkurap, merangkak, dll.	

## B. Triangulasi 2

Sumber Data	Transkrip Wawancara	Interpretasi
Responden 1	Potensi anak menghafalkan doa-doa dan surat pendek dapat berkembang di TPA.	Perkembangan pada potensi anak terjadi karena kegiatan-kegiatan

	Potensi anak dalam menggambar dan berkreasi dapat berkembang di TPA.	yang ada di TPA bersifat edukatif dan menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak. Potensi yang berkembang pada anak diantaranya adalah menghafal, menggambar, berkreasi, bernyanyi, menulis, membaca, mengaji, dan bercerita. Potensi anak juga terus diasah selama pandemi dengan penugasan daring dan <i>homevisit</i> .
Responden 2	Potensi pada anak yang dititipkan di TPA dapat muncul dan berkembang karena disana anak-anak diajak bernyanyi, mengasah ketrampilan, mengaji, dan diberi pembelajaran tentang agama.	
Responden 3	Potensi mewarnai, menulis, dan menggambar anak muncul dan berkembang karena disaat pandemi pengasuh tetap memberikan buku untuk belajar di rumah. Anak diberikan pendidikan akhlak dan pendidikan akademis di setiap kegiatannya.	
Responden 4		
Responden 5	Ibu N menitipkan anak di TPA karena disana selain menitipkan, anak juga diberi edukasi dan stimulasi untuk tumbuh kembang anak. Anak diberikan stimulasi dari 6 aspek perkembangan di TPA. Kosa kata anak bertambah banyak dikarenakan sosialisasi yang baik di TPA. Semasa pandemi, pihak TPA melakukan <i>home visit</i> dan memberikan tugas kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan di rumah.	
Responden 6	Di TPA anak tidak hanya diasuh melainkan juga diberikan pendidikan. Bakat atau potensi anak belum muncul karena faktor usia yang masih dini dan faktor lamanya dititipkan di TPA, yakni jangka menitipkan belum genap satu tahun sampai akhirnya pandemi.	
Responden 7	Di TPA diajarkan menyanyi, sehingga anak menjadi lebih	

	<p>percaya diri dalam bernyanyi. Semenjak dititipkan di TPA, anak menjadi berkeinginan untuk les vocal dan balet. Potensi anak dalam bermain drum muncul setelah dititipkan di TPA.</p>	
Responden 8	Kemampuan anak dalam menulis berkembang di TPA.	
Responden 9		
Responden 10	<p>Perkembangan anak setelah dititipkan di TPA banyak sekali, diantaranya menjadi lebih berani bertemu dengan orang baru. Kemudian kemampuan membaca do'a, bacaan sholat, dan surat-surat pendek semakin berkembang. Anak menjadi suka membuat ilustrasi (coret-core) dan menggambar setelah dititipkan di TPA.</p>	
Responden 11	<p>Anak-anak yang dititipkan di TPA Permata Playhouse mengalami peningkatan pada 6 aspek perkembangan (fisik motoric, sosial emosional, agama, kognitif, seni, dan bahasa. L. Selain perkembangan natural yang terjadi pada anak pada umumnya, di TPA Permata Playhouse anak juga mendapatkan tambahan stimulus perkembangan dari lingkungan TPA.</p> <p>TPA Permata Playhouse mengajak anak asuh menyanyi di tiap pembelajarannya, terkadang yang berani disuruh maju ke depan sehingga selain melatih kemampuan anak bernyanyi, hal tersebut juga melatih keberanian dan kepercayaan diri anak.</p> <p>Anak juga dilibatkan dalam kegiatan pentas seni yang</p>	

	diselenggarakan HIMPAUDI, sehingga dapat mengasah bakat anak.	
Responden 12	Potensi atau bakat biasanya mulai terlihat pada anak usia 3 sampai 4 tahun. Pengasuh dapat lebih mudah memantau pertumbuhan dan perkembangan anak yang dititipkan sejak usia bayi. Selama pandemi, pembelajaran oleh TPA tetap berjalan, namun melalui penugasan daring.	
Responden 13	Potensi anak di TPA menunjukkan perkembangan. Di TPA, anak terasah kemampuannya untuk bernyanyi dan bercerita. Anak-anak di TPA diikutsertakan dalam lomba untuk mengasah kemampuannya, seperti lomba menyanyi atau <i>modeling</i> .	

### C. Triangulasi 3

Responden	Transkrip Wawancara	Interpretasi
Responden 1	Anak mendapatkan rasa aman di TPA Permata Playhouse karena dilihat dari lokasinya yang berada di dalam perumahan dan ada pagarnya. Anak dapat terawat dengan baik di TPA selama ditinggal kedua orang tua bekerja.	Anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan selama berada dalam pengasuhan TPA. Adapun alasan-alasan ibu bekerja merasa aman meninggalkan anaknya di TPA, didasari oleh banyak hal. Pertama, karena lokasi TPA Permata Playhouse. Dari segi lokasi, TPA Permata Playhouse terletak di dalam perumahan (bukan di pinggir jalan raya) yang dijaga selama 24 jam oleh satpam sehingga tidak sembarang orang mempunyai akses masuk
Responden 2	Anak merasa aman berada di TPA karena letak TPA Permata Playhouse berada di dalam perumahan dan ada satpam yang menjaga. Saat awal dititipkan, anak merasa belum nyaman di TPA karena masih proses adaptasi, namun setelah	

	<p>beradaptasi, anak merasa nyaman.</p> <p>Kenyamanan yang dirasakan anak selama di TPA dapat dilihat dari kerinduannya dengan teman-teman ketika TPA menerapkan pembelajaran daring semasa pandemi.</p> <p>Ketika anak sedang tidak sehat, pihak TPA langsung menghubungi orang tua. Sehingga orang tua bisa cepat mengambil tindakan.</p>	<p>kawasan perumahan. Kepala Sekolah RA mengungkapkan bahwa selama anak berada di TPA, anak akan terkontrol karena diawasi dan dididik oleh tenaga terlatih (pengasuh). Lain halnya dengan opsi pengasuhan lain seperti pengasuhan pada tetangga, cara mendidiknya tentu berbeda dengan yang dilakukan pengasuh di TPA. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ada banyak faktor-faktor yang membuat anak nyaman berada di TPA Permata Playhouse. Salah satunya karena pengasuh di TPA Permata Playhouse sangat peduli dengan anak asuh.</p>
Responden 3	<p>Pengasuh di TPA Permata Playhouse telaten dalam mengasuh anak. Kegiatan di TPA dilakukan dengan kebersamaan, misalnya seperti jalan pagi; makan bersama; main bersama. Anak merasa aman berada di TPA karena ada pagar dan ada pengawasan dari pengasuh.</p>	
Responden 4	<p>Anak mendapatkan rasa nyaman di TPA karena sudah terbiasa dan sudah membaur dengan lingkungan TPA. Anak mendapatkan rasa aman di TPA karena lokasinya yang ada di dalam perumahan dan ada satpamnya.</p>	
Responden 5	<p>Fasilitas di TPA Permata Playhouse dapat membuat anak menjadi nyaman. Lokasi TPA Permata Playhouse cukup aman karena dekat dengan rumah dan masih dalam satu kawasan perumahan. Pengasuh di TPA Permata Playhouse peduli dengan anak asuhnya. Ibu N menilai TPA Permata Playhouse dan pengasuhnya amanah</p>	

	dalam mengemban tugasnya.	
Responden 6	Anak merasa nyaman karena mempunyai banyak teman disana. Sampai saat ini Ibu D merasa anaknya aman di TPA. Alasan Ibu D tidak perlu bolak-balik mengecek anaknya di TPA karena makan, tidur, dan kebutuhannya sudah terjamin.	
Responden 7	Ibu F merasa nyaman dan aman menitipkan anaknya di TPA Permata Playhouse. Pengasuh di TPA Permata Playhouse sangat peduli dengan anak asuhnya. Ketika anak Ibu F mulai kambuh alerginya, pengasuh dengan cepat memberikan kabar, sehingga Ibu F dapat dengan cepat membawa anaknya ke UGD. TPA Permata Playhouse memiliki tempat yang bersih. TPA Permata Playhouse dirasa aman oleh Ibu F karena letaknya yang berada di dalam perumahan.	
Responden 8	Anak merasakan kenyamanan di TPA, Ibu Y mengetahui itu dari komunikasi yang terjalin dengan pengasuh melalui <i>whatsapp</i> . Pengasuh selalu memberitahukan kondisi anak dan kegiatan yang dilakukan anak kepada Ibu. Anak mendapatkan keamanan di TPA Permata Playhouse.	
Responden 9	Anak tidak rewel selama dititipkan. Dalam waktu yang singkat, Ibu RW	

	<p>sudah dapat menilai bahwa anaknya nyaman di TPA</p> <p>Lokasi TPA berada di dalam komplek dan ada satpamnya. Lingkungan TPA Permata Playhouse aman.</p>	
Responden 10	<p>Anak merasa nyaman berada di TPA Permata Playhouse, bahkan ketika pandemi anak masih ingin ke TPA.</p> <p>Ibu PA merasa aman menitipkan anak di TPA Permata Playhouse.</p>	
Responden 11	<p>Anak-anak merasa nyaman berada di TPA karena pihak lembaga sudah mengantisipasi dan mempersiapkan segala fasilitas yang sekiranya membuat anak bisa merasa nyaman.</p> <p>TPA Permata Playhouse memiliki tata letak ruangan yang aman, sehingga memudahkan pengasuh untuk mengawasi anak asuh disetiap kegiatannya.</p> <p>Kelebihan menitipkan anak di TPA yaitu anak dapat lebih terkontrol dan terawasi, karena yang mengasuh adalah tenaga terlatih. Dari kemandirian dan cara mendidik juga berbeda dengan pengasuhan yang lain. Rata-rata orang tua <i>enjoy</i> ketika menitipkan anak di TPA Permata Playhouse, terbukti dari lamanya durasi menitipkan setiap harinya (pagi sampai sore). Bahkan ada yang hari sabtu menitipkan lagi.</p>	
Responden 12	<p>Anak merasa nyaman dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di</p>	

	TPA, terutama ketika jam tidur siang maka semuanya tidur. Anak merasa aman di TPA	
Responden 13	Anak merasa nyaman dan aman di TPA. Ketika <i>snack time</i> , anak-anak berkumpul jadi satu tempat tanpa dibedakan usia. Disaat itu pengasuh harus mengawasi dengan ekstra supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.	

#### D. Triangulasi 3

Responden	Transkrip Wawancara	Interpretasi
Responden 1	Anak menjadi tidak cengeng dan lebih mandiri. Anak terbiasa dengan suara adzan. Di TPA Permata Playhouse biasanya setelah jam 2 diadakan sholat dhuhur bersama. Kepribadian anak selama dititipkan di TPA Permata Playhouse dapat terbentuk dan berkembang. Ini dibuktikan dengan kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Karakter anak menjadi lebih banyak bicara dengan temannya.	Terlihat perbedaan bahwasanya anak yang dititipkan di TPA terlihat lebih mandiri dibandingkan anak yang tidak dititipkan. Antara lain dalam hal makan, dan berpakaian. Kemudian selain dalam hal kemandirian, diketahui bahwa kepribadian dan karakter anak juga dapat berkembang menjadi lebih baik setelah dititipkan di TPA Permata Playhouse. Anak juga menjadi lebih berkembang dalam aspek sosialnya. Di TPA Permata Playhouse anak mempunyai banyak teman bermain, sehingga anak menjadi tidak individualis, peka ketika ada yang membutuhkan pertolongan, dan lebih banyak bicara yang mana hal itu juga menunjukkan perkembangan berbicara anak. Sedangkan perkembangan karakter lain yang berkaitan dengan akhlak dan adab sebagai umat islam. Misal dalam hal ibadah atau berdoa. Pernyataan-
Responden 2	Anak yang dititipkan di TPA menjadi lebih mandiri dibandingkan dengan kakaknya yang dulu tidak	



	dititipkan di TPA. Kepribadian dan karakter anak dapat berkembang baik di TPA.	pernyataan oleh ibu bekerja diatas, terlebih mengenai kemandirian anak, juga dibenarkan oleh pengasuh serta kepala sekolah TPA Permata Playhouse.
Responden 3	Anak menjadi lebih mandiri setelah dititipkan di TPA, misalnya terlihat dalam sikap makan atau sikap memakai pakaian. Selain mengasuh, di TPA anak juga dibiasakan bersikap dan bertata krama yang baik sehingga kebiasaan tersebut dapat terbawa sampai ke rumah. Misal seperti do'a sehari-hari dan adab makan. Kepribadian dan karakter anak dapat terbentuk dengan baik di TPA karena anak memandang pengasuh sebagai sosok yang lebih dihormati.	
Responden 4	Terdapat perubahan pola hidup harian anak setelah dititipkan di TPA, diantaranya lebih mandiri dalam makan dan mandi. Anak menjadi tidak individualis karena terbiasa bermain dengan temannya di TPA.	
Responden 5	Kemandirian anak setelah dititipkan di TPA terlihat dari sikapnya ketika melepas popok,	

	<p>mengambil barang di loker, dan mengenali barang-barang kepunyaan.</p> <p>Anak menjadi mandiri akibat stimulasi yang diberikan oleh pengasuh.</p> <p>Anak menjadi lebih peduli ketika dimintai tolong setelah dititipkan di TPA.</p>	
Responden 6	<p>Anak semakin berkembang kemampuan bersosialisasinya semenjak dititipkan di TPA.</p> <p>Anak Ibu D memulai toilet training semenjak di TPA.</p>	
Responden 7	<p>Anak bisa lebih menghafal tata cara sholat di TPA.</p> <p>Setelah dititipkan di TPA, anak jadi lebih bisa berbagi dan membaur dengan saudaranya.</p>	
Responden 8	<p>Anak terlatih kemandiriannya</p> <p>Pengasuh membiasakan perilaku yang baik pada anak sehingga anak juga melakukannya di rumah karena sudah terbiasa. Misalnya seperti menaruh buku di rak buku.</p>	
Responden 9		
Responden 10	<p>Perkembangan anak setelah dititipkan di TPA banyak sekali, diantaranya menjadi lebih berani bertemu</p>	

	dengan orang baru.	
Responden 11	<p>Anak-anak yang dititipkan di TPA Permata Playhouse mengalami peningkatan pada aspek moral. Kepribadian dan karakter anak dapat terbentuk di TPA Permata Playhouse dikarenakan faktor lingkungan pendidikan dan terdapat aturan-aturan.</p> <p>Anak-anak cenderung lebih menurut kepada pengasuh daripada ke orang tuanya, hal itu yang memudahkan pengasuh dalam pembentukan karakter.</p> <p>Anak bertambah kepercayaan dirinya</p>	
Responden 12	<p>Anak usia 1 tahun mulai diajarkan kemandirian di TPA.</p> <p>Perbedaan yang paling menonjol antara pengasuhan di TPA dan yang bukan di TPA, adalah dalam sikap kemandirian anak.</p> <p>Pola tidur, pola makan, pola bermain anak di TPA tertib.</p> <p>Anak yang tadinya terlihat manja menjadi lebih mandiri.</p> <p>Contoh kebiasaan yang diajarkan di TPA yaitu membuang sampah pada tempatnya, menyapu,</p>	

	<p>menyimpan piring kotor di tempat cucian, menyimpan sepatu dan tas di tempatnya.</p> <p>Anak usia 2 tahun sudah dibiasakan minum susu dari gelas di TPA.</p>	
Responden 13	<p>Anak yang sudah agak besar mulai ditanamkan kepercayaan dirinya, sehingga kepercayaan diri anak di TPA cenderung lebih tinggi daripada anak diluar TPA.</p> <p>Anak di TPA sudah terbiasa makan sendiri, dan memakai pakaian sendiri.</p>	

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Maulida Husnia Zuliatirrobi'ah  
NIM : 17160004  
TTL : Kediri, 10 Juli 1998  
Alamat : Jl. Raya Cendono RT/RW 13/05 Cendono, Kandat, Kab. Kediri  
Nomor HP : 082336133835  
E-mail : maulidahusnia7@gmail.com

### Riwayat Pendidikan :

#### a. Pendidikan formal

- RA MPI Cendono (2003-2005)
- MI MPI Cendono (2005-2011)
- MTsN 2 Kota Kediri (2011-2014)
- MAN 3 Kota Kediri (2014-2017)

#### b. Pendidikan non-formal

- TPA Tarbiyatul Muftadi'ien (2005-2010)
- Pondok Pesantren Al Husna Putri 2 (2014-2017)
- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)
- Pondok Pesantren Al Barokah Malang (2018-2020)

### Riwayat Organisasi :

- a. Bendahara Matrik Graphic Design (2015-2016)
- b. Anggota Sie Pendidikan dan Ketenagaan (Dikten) KSR PMI Unit UIN Malang (2018-2019)